

**PERSEPSI SOSIAL MASYARAKAT TERHADAP ANAK
BERKEBUTUHAN KHUSUS DI KOTA PEKANBARU**

SKRIPSI

*Diajukan Kepada Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau
Untuk memenuhi Sebagian dari Syarat-Syarat Guna
Mencapai Derajat Sarjana Strata Satu Psikologi*



Di Susun Oleh :

MARIA ROSMAWATI

NPM : 158110076

PROGRAM SARJANA PSIKOLOGI

FAKULTAS PSIKOLOGI

UNIVERSITAS ISLAM RIAU

2019

LEMBAR PENGESAHAN

**PERSEPSI SOSIAL MASYARAKAT TERHADAP ANAK
BERKEBUTUHAN KHUSUS DI KOTA PEKANBARU**

MARIA ROSMAWATI

NPM:158110076

**Telah dipertahankan didepan Tim Penguji
Pada Tanggal 28 Desember 2019**

DEWAN PENGUJI

TANDA TANGAN

Lisfarika Napitupulu., M.Psi., Psikolog

Yanwar Arief, M.Psi., Psikolog

Irma Kusuma Salim, M.Psi., Psikolog

**Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh
Gelar Sarjana Psikologi**

Pekanbaru, 28 Desember 2019

Mengesahkan

Dekan Fakultas Psikologi

Yanwar Arief, M.Psi., Psikolog

HALAMAN PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini, Saya Maria Rosmawati dengan disaksikan oleh dewan penguji skripsi. Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini adalah karya saya sendiri dan belum pernah di ajukan untuk memperoleh gelar keserjanaan disuatu perguruan tinggi manapun. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain. Kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Jika terdapat hal-hal yang tidak sesuai dengan isi pernyataan ini, maka saya bersedia gelar keserjanaan saya di cabut.

Pekanbaru, Desember 2019

Yang menyatakan

Maria Rosmawati

NPM: 158110076

HALAMAN PERSEMBAHAN

Segala berkat, rasa syukurku kepada Yesus Kristus yang telah menuntun, dan membimbingku selama pembuatan skripsi ini, dengan hati yang tulus kupersembahkan hasil karya yang sederhana ini kepada:

*Keluarga tercinta
teristimewa kedua orangtuaku khususnya
Mamak LUCIA SRI SURATMI
dan
Bapak FX.RADIYO*

*Yang sampai detik ini selalu ada menemani memberikan semangat, inspirasi, motivasi, serta dukungan yang tak terhingga selama proses pembuatan skripsi ini baik dalam segi materil maupun moril kepada saya.
(Skripsi ini saya Hadiahkan untuk mamak saya di Surga)*

*Dan juga untuk kedua Mas dan Mbak ku, serta keponakanku Sancoyo Nugroho, Wira atmaja, Fransisca Novi, Lucia Indriastuti, Rafael Vico Restupadu, Gaudencia Debora Atmadiva yang selalu memberikan motivasi, dukungan, semangat yang tiada henti, menghibur dikala gundah gulana, mengingatkan untuk menyelesaikan skripsi ini dengan baik, dan membantu dalam segala keperluan proses pembuatan skripsi ini
(Special note: Mak Pak ...Ria Lulus)*

MOTTO

**“Jangan pernah menyerah
ketika kamu masih mampu berusaha lebih keras lagi.
Tidak ada kata berakhir sampai kamu berhenti mencoba”**

(Brian Dyson)

*“Aku berkata kepadamu: Orang ini pulang kerumahnya sebagai orang
yang dibernarkan Allah dan orang lain itu tidak.*

*Sebab, barang siapa meninggikan diri, ia akan direndahkan dan
barang siapa merendahkan diri, ia akan ditinggikan”*

Lukas 18:14

**“Jika kamu memutuskan untuk masuk ke perguruan tinggi
kamu harus bertanggung jawab untuk menyelesaikannya
Karena setelah ada BADAI pasti ada PELANGI”**

(Mariarsmwt)

KATA PENGANTAR

Segala Puji dan Syukur kepada Tuhan Yesus Kristus oleh karena berkat dan anugrah-Nya yang melimpah, kemurahan dan kasih setia yang besar kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini dengan baik dengan judul: **“Persepsi Sosial Masyarakat terhadap Anak Berkebutuhan Khusus di Kota Pekanbaru”**. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana program studi strata 1 (S1), pada Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau.

Dalam pelaksanaan penyusunan skripsi ini penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak baik secara langsung maupun tidak langsung. Pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan rasa terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H Syafrinaldi, SH., MCL selaku Rektor Universitas Islam Riau.
2. Bapak Yanwar Arief, M.Psi., Psikolog selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau dan selaku Pembimbing II
3. Bapak Dr. Fikri Idris, S.Psi, M.Si selaku Wakil Dekan I Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau
4. Ibu Irma Kusuma Salim, M.Psi., Psikolog selaku Wakil Dekan II Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau dan selaku Dewan Penguji
5. Ibu Lisfarika Napitupulu, M.Psi., Psikolog selaku Wakil Dekan III Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau dan selaku Pembimbing I
6. Ibu Yulia Herawati, S.Psi, MA selaku ketua Program Studi Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau
7. Bapak Ahmad Hidayat, S.Ti, M.Psi., Psikolog selaku Sekretaris Program Studi Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau
8. Ibu Syarifah Faradina, S.Psi, M.A Selaku Dosen Pembimbing Akademik
9. Segenap dosen fakultas Psikologi Universitas Islam Riau, Bapak Sigit Nugroho, M.Psi, Psikolog, bapak, Ibu Leni Armayati, S.Psi, M.Si , Ibu dr. Raihanatu Bin Qolbi Ruzain, M.Kes, Ibu Icha Herawati, M.Soc., Sc, Ibu

Irfani Rizal, S.Psi, M.Psi, Bapak Didik Widianoro, M.Psi, Psikolog, Ibu Juliarni Siregar, M.Psi, Psikolog, serta seluruh dosen yang telah mendidik dan membimbing penulis dalam proses perkuliahan.

10. Seluruh staff tata usaha dan karyawan Fakultas Psikologi Universitas Islam. Ibu Hj. Nurbaiti, Bapak Ridho Lesmana, S.T, Ibu Hj. Sovia Endang, Bapak Wan Rahmad Maulana, S.E, Ibu Eka Mailina Sari, S.E, Ibu Masriva, S.Kom dan Ibu Liza Fahrani, S.Psi yang sudah membantu dalam proses pengadministrasian dan hal lainnya dalam penyusunan proses skripsi ini.
11. Terimakasih kepada keluargaku kedua orangtuaku Khususnya untuk Bapakku yang terhebat Fx, Radiyo & Mamakku yang sangat luar biasa Alm. Lusia Sri Suratmi yang sangat aku cintai yang selalu memberikan doa, dukungan, yang tiada henti dari awal kuliah hingga akhirnya lulus dengan gelar ini. (Ria Lulus Mak Pak)
12. Terimakasih buat pakde dan bude ku yaitu pakde Sarjono dan Bude Suparti sudah membantu dari awal masuk kuliah hingga saat ini dan selalu memberi semangat serta nasehat yang sangat berguna.
13. Terimakasih kepada kedua abang dan kakak iparku Mas coyo & Mbak Novi, Mas Wira & Mbak lulu, serta kedua Keponakan ku Rafael Vico Restupadu, dan Gaudencia Debora Atmadiva yang selalu menghibur, memberikan semangat, memberikan dukungan yang tiada hentinya.
14. Wanita-wanita terbaikku, sahabat dari awal masuk kuliah hingga sekarang masih selalu ada disampingku dalam suka maupun duka yaitu Novira Indrianti, Yuli Sartika, dan Sulistiya Firdayanti yang sudah banyak membantu, menghibur, dalam proses penyelesaian skripsi ini. (*Loveyou*)
15. Terimakasih kepada Genk Geli_Geli Squad yang selalu menghibur dan selalu membuat tertawa disaat lagi galau gulana dalam pengerjaan skripsi ini. Disebutin juga ni orang nya? Opi, Uul, Culis, Icat, Bang Jen0, Aji, Rapky, Paris,dan kodir kalian luar biasa gilanya.

16. Terimakasih untuk teman-teman Kos M&W Graha khususnya “Lambe Turah” Tika, Ulul, Tari, Fatimah, Yeni, Beca sudah membantu kedalam proses pengerjaan skripsi ini. (Aku sayang kalian)
17. Terimakasih untuk adek-adek kos Milda aprillya ali, Aisyah latun ummiah dan Yeni Sumarni yang senantiasa mendengarkan keluh kesah selama proses pengerjaan skripsi ini, membantu dan menghibur dalam suka dan duka wkwk (kakak sayang kalian baik-baik ya nak di kos) dan juga buat sinta, lita, dan 50 penghuni kos tercinta.
18. Terimakasih kepada Teman-teman seangkatan 2015 yang sudah menjadi alumni dan masih berjuang hingga saat ini, sudah membantu dan memberikan pesan dan saran. Yang belum memulai ayo semangat kalian pasti bisa.
19. Kepada Adik-adik tingkat Fakultas Psikologi yang tidak dapat disebutkan satu persatu dan semua pihak yang sudah membantu. Penulis mengucapkan banyak terimakasih sudah membantu dan selalu mengingatkan “Ayo kak WISUDA”
20. *Special for you* yang jauh disana....

Peneliti menyadari sepenuhnya bahwa skripsi pada penelitian ini masih belum sempurna, maka dari itu peneliti mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun sehingga peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian lebih baik lagi.

Pekanbaru, Desember 2019

Maria Rosmawati

NPM: 158110076

DAFTAR ISI

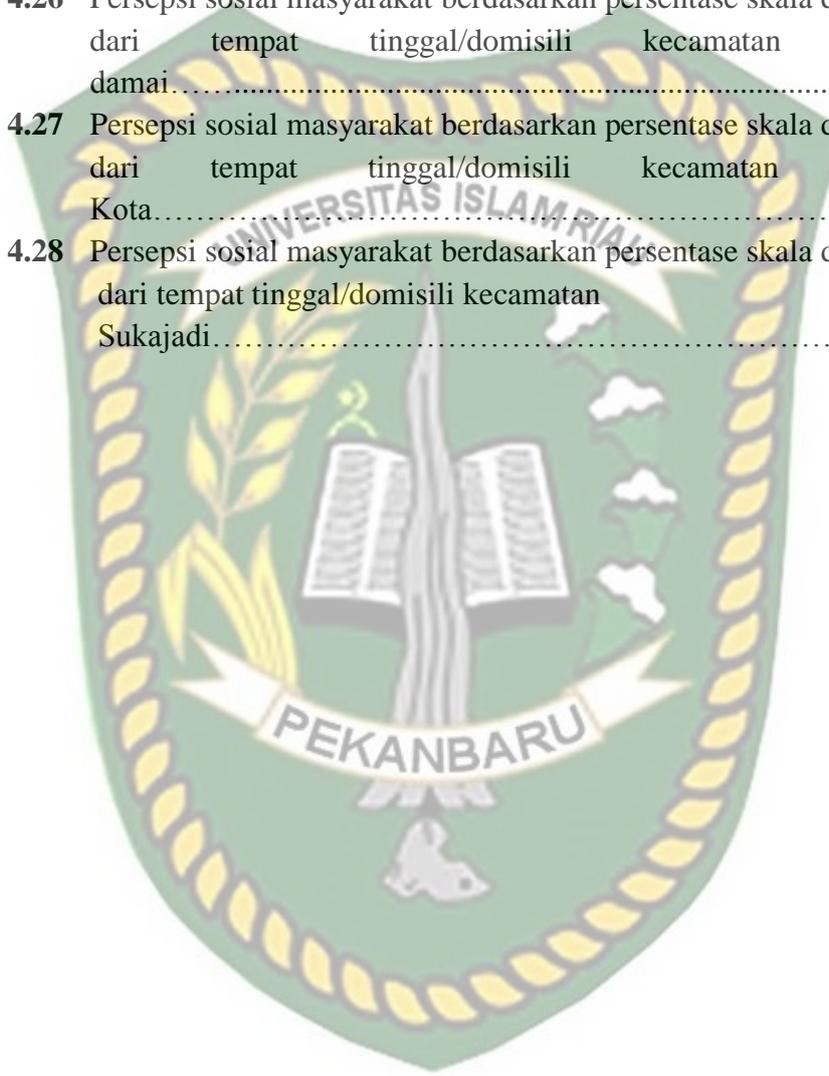
	Hal
LEMBAR PENGESAHAN	i
HALAMAN PERNYATAAN	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GRAFIK	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
ABSTRAK	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	10
C. Tujuan Penelitian	10
D. Manfaat Penelitian	10
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Persepsi Sosial.....	12
1. Definisi Persepsi Sosial	12
2. Aspek-aspek Persepsi Sosial	16
3. Faktor yang mempengaruhi Persepsi Sosial.....	19
B. Kerangka Berfikir	22
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Tipe Penelitian.....	28
B. Identifikasi Variabel Penelitian	28
C. Definisi Operasional Variabel Penelitian	28
D. Subjek Penelitian.....	29
1. Populasi Penelitian	29
2. Sampel Penelitian.....	30
3. Karakteristik Subjek Penelitian	31

E. Teknik Pengambilan Sampel.....	31
F. Teknik Pengumpulan Data	31
1. Skala Persepsi Sosial.....	32
G. Validitas dan Reliabilitas	38
H. Metode Analisis Data	40
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Persiapan Penelitian	
1. Persiapan Penelitian	41
2. Pelaksanaan Penelitian	41
B. Deskripsi Data	
1. Deskripsi Subjek Penelitian	42
2. Data Demografi Subjek Penelitian	42
C. Gambaran Persepsi Sosial masyarakat terhadap Anak Berkebutuhan Khusus di Kota Pekanbaru	46
D. Analisis Data	49
E. Gambaran Persepsi Sosial berdasarkan Persentase Skala	59
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	135
B. Saran.....	136
DAFTAR PUSTAKA	

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	Tebel Kerangka Berfikir	27
Tabel 3.1	Populasi Penelitian.....	30
Tabel 3.2	<i>Blue Print</i> Persepsi Sosial sebelum <i>Tryout</i>	35
Tabel 3.3	<i>Blue Print</i> Persepsi Sosial sesudah <i>Tryout</i>	37
Tabel 3.4	Hasil Uji Reliabilitas Data	39
Tabel 4.1	Klasifikasi Berdasarkan Jenis Kelamin	43
Tabel 4.2	Klasifikasi Berdasarkan Usia.....	43
Tabel 4.3	Klasifikasi Berdasarkan Status	44
Tabel 4.4	Klasifikasi Berdasarkan Tempat tinggal/Domisili.....	45
Tabel 4.5	Deskriptif Data Penelitian.....	46
Tabel 4.6	Rumus Kategorisasi	47
Tabel 4.7	Kategori Persepsi Sosial Berdasarkan Rumus	48
Tabel 4.8	Kategori Persepsi Sosial masyarakat terhadap Anak Berkebutuhan khusus berdasarkan rumus.....	48
Tabel 4.10	Kategori Persepsi Sosial berdasarkan Jenis Kelamin	50
Tabel 4.11	Kategori Persepsi Sosial berdasarkan Usia.....	52
Tabel 4.12	Kategori Persepsi Sosial berdasarkan Status	53
Tabel 4.13	Kategori Persepsi Sosial berdasarkan Tempat tinggal/Domisili.	55
Tabel 4.14	Gambaran Persepsi Sosial berdasarkan Persentase Skala.....	58
Tabel 4.15	Persepsi sosial masyarakat berdasarkan persentase skala ditinjau dari jenis kelamin lak-laki	64
Tabel 4.16	Persepsi sosial masyarakat berdasarkan persentase skala ditinjau dari jenis kelamin Perempuan.....	67
Tabel 4.17	Persepsi sosial masyarakat berdasarkan persentase skala ditinjau dari Usia 20-29 tahun	72
Tabel 4.18	Persepsi sosial masyarakat berdasarkan persentase skala ditinjau dari Usia 30-39.....	76
Tabel 4.19	Persepsi sosial masyarakat berdasarkan persentase skala ditinjau dari Usia 40-50.....	81
Tabel 4.20	Persepsi sosial masyarakat berdasarkan persentase skala ditinjau dari Status yang Bekerja.....	85
Tabel 4.21	Persepsi sosial masyarakat berdasarkan persentase skala ditinjau dari Status yang belum Menikah.....	90
Tabel 4.22	Persepsi sosial masyarakat berdasarkan persentase skala ditinjau dari Status yang masih Mahasiswa.....	94
Tabel 4.23	Persepsi sosial masyarakat berdasarkan persentase skala ditinjau dari Status yang sudah Menikah.....	99

Tabel 4.24	Persepsi sosial masyarakat berdasarkan persentase skala ditinjau dari tempat tinggal/domisili kecamatan Tampan.....	103
Tabel 4.25	Persepsi sosial masyarakat berdasarkan persentase skala ditinjau dari tempat tinggal/domisili kecamatan Bukit raya.....	108
Tabel 4.26	Persepsi sosial masyarakat berdasarkan persentase skala ditinjau dari tempat tinggal/domisili kecamatan Marpoyan damai.....	112
Tabel 4.27	Persepsi sosial masyarakat berdasarkan persentase skala ditinjau dari tempat tinggal/domisili kecamatan Pekanbaru Kota.....	117
Tabel 4.28	Persepsi sosial masyarakat berdasarkan persentase skala ditinjau dari tempat tinggal/domisili kecamatan Sukajadi.....	121



DAFTAR GRAFIK

Grafik 4.1	Persepsi sosial masyarakat berdasarkan jenis kelamin.....	50
Grafik 4.2	Persepsi sosial masyarakat berdasarkan usia.....	52
Grafik 4.3	Persepsi sosial masyarakat berdasarkan status	54
Grafik 4.4	Persepsi sosial masyarakat berdasarkan tempat tinggal	56
Grafik 4.5	Persepsi sosial masyarakat berdasarkan persentase skala.....	59
Grafik 4.6	Persepsi sosial masyarakat berdasarkan indikator ditinjau dari jenis kelamin laki-laki.....	64
Grafik 4.7	Persepsi sosial masyarakat berdasarkan indikator ditinjau dari jenis kelamin perempuan	68
Grafik 4.8	Persepsi sosial masyarakat berdasarkan indikator ditinjau dari usia 20-29.....	73
Grafik 4.9	Persepsi sosial masyarakat berdasarkan indikator ditinjau dari usia 30-39.....	77
Grafik 4.10	Persepsi sosial masyarakat berdasarkan indikator ditinjau dari Usia 40-50.....	82
Grafik 4.11	Persepsi sosial masyarakat berdasarkan indikator ditinjau dari status yang sudah bekerja	86
Grafik 4.12	Persepsi sosial masyarakat berdasarkan indikator ditinjau dari status yang belum menikah.....	91
Grafik 4.13	Persepsi sosial masyarakat berdasarkan indikator ditinjau dari status yang masih mahasiswa	95
Grafik 4.14	Persepsi sosial masyarakat berdasarkan indikator ditinjau dari status yang sudah menikah	100
Grafik 4.15	Persepsi sosial masyarakat berdasarkan indikator ditinjau dari tempat tinggal/domisili di Kec. Tampan.....	104
Grafik 4.16	Persepsi sosial masyarakat berdasarkan indikator ditinjau dari tempat tinggal/domisili di Kec. Bukit raya.....	109
Grafik 4.17	Persepsi sosial masyarakat berdasarkan indikator ditinjau dari tempat tinggal/domisili di Kec. Marpoyan damai	113
Grafik 4.18	Persepsi sosial masyarakat berdasarkan indikator ditinjau dari tempat tinggal/domisili di Kec. Pekanbaru kota.....	118
Grafik 4.19	Persepsi sosial masyarakat berdasarkan indikator ditinjau dari tempat tinggal/domisili di Kec. Sukajadi.....	122

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1** : Skala Persepsi Sosial
- Lampiran 2** : Data Tryout Persepsi Sosial
- Lampiran 3** : Validasi isi instrument Penelitian
- Lampiran 4** : Validasi Skala Penelitian
- Lampiran 5** : Perhitungan Kategorisasi dan Persentase
- Lampiran 6** : Perhitungan Persentase Skala per Indikator
- Lampiran 7** : Tabulasi data Penelitian
- Lampiran 8** : Surat-surat Penelitian



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

PERSEPSI SOSIAL MASYARAKAT TERHADAP ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI KOTA PEKANBARU

MARIA ROSMAWATI
158110076

FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM RIAU

ABSTRAK

Anak berkebutuhan khusus merupakan suatu kondisi mental yang berbeda dari rata-rata anak non berkebutuhan khusus pada umumnya, perbedaan tersebut bisa berupa kelebihan maupun kekurangan, anak berkebutuhan khusus juga sangat memerlukan layanan khusus untuk dapat menjalani aktivitas serta kegiatan sehari-hari dengan baik di masyarakat. Persepsi sosial merupakan suatu proses untuk mengetahui, menginterpretasikan, dan mengevaluasi orang lain yang dipersepsikan, misalnya tentang sifat-sifatnya, kualitasnya, dan keadaan yang lain didalam diri seseorang. sehingga akan terbentuknya gambaran mengenai orang yang dipersepsikan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui “Persepsi Sosial Masyarakat terhadap Anak Berkebutuhan Khusus di Kota Pekanbaru”. Penelitian ini melibatkan 348 sampel yang dipilih menggunakan teknik *Simple Random Sampling*. Penelitian ini dilakukan di 5 kecamatan di Kota Pekanbaru. Adapun alat ukur yang digunakan terdiri dari, 41 butir soal berdasarkan aspek persepsi sosial dengan *Alpha Cronbach's* 0,927, yang menggunakan analisis statistik deskriptif melalui program SPSS versi 22.00 *For windows*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa persepsi sosial masyarakat terhadap anak berkebutuhan khusus di kota Pekanbaru berada pada kategori cukup baik dengan angka persentase 37,6%. Secara umum masyarakat di kota Pekanbaru sudah dapat menunjukkan persepsi sosial yang cukup baik terhadap anak berkebutuhan khusus.

Kata kunci : Persepsi Sosial, Anak Berkebutuhan Khusus, Masyarakat

THE SOCIETY PERCEPTION TOWARDS SPECIAL KIDS IN PEKANBARU CITY

MARIA ROSMAWATI
158110076

FACULTY OF PSYCHOLOGY
ISLAMIC UNIVERSITY OF RIAU

ABSTRACT

Special kid is a condition in which the kid has different mental from the average kids in general. This difference can be in the form of strength or weakness. Special kids also really need special treatment in order to run their activities and daily activities well in the middle of the society. Social perception is certain process to know, interpret, and evaluate other people, for instance their traits, quality, and other conditions until then the description about that person is described. This research aims to know "The Social Perception of The Society Towards Special Kids in Pekanbaru City". This research involved 348 samples chosen by using Simple Random Sampling. This research was conducted in 5 districts of Pekanbaru City. The measurement instruments consisted of 41 question items based on social perception aspects with Cronbach's Alpha 0,972 which used descriptive statistics analysis through SPSS program 22.00 version for windows. The results of this research show that social perception of the society towards special kids in Pekanbaru City is at good enough category with percentage 37,6%. In general, the people of Pekanbaru City has been able of showing good enough social perception towards special kids.

Keywords: Social Perception, Special Kids, The Society

الإدراك الاجتماعي عند المجتمع للأطفال ذوي الاحتياجات الخاصة بمدينة بكانبارو

ماريا روسماواتي

158110076

كلية علم النفس
الجامعة الإسلامية الريوية

ملخص

الأطفال ذوو الاحتياجات الخاصة هو حالة عقلية تختلف عن متوسط احتياجات الأطفال غير ذوي الاحتياجات الخاصة بشكل عام، ويمكن أن تكون هذه الاختلافات إما نقاط قوة أو نقاط ضعف، كما أن الأطفال ذوي الاحتياجات الخاصة يحتاجون حقًا إلى خدمات خاصة حتى يتمكنوا من ممارسة الأنشطة اليومية في المجتمع بشكل جيد. والإدراك الاجتماعي هو عبارة عن عملية لمعرفة وتفسير وتقييم الأشخاص الآخرين الذين يتم إدراكهم، على سبيل المثال حول خصائصهم وصفاتهم وظروفهم الأخرى في الشخص. بحيث سيتم تشكيل صورة للشخص المتصور. تهدف هذه الدراسة إلى تحديد "الإدراك الاجتماعي لدى المجتمع للأطفال ذوي الاحتياجات الخاصة بمدينة بكانبارو. شملت هذه الدراسة 348 عينة تم اختيارها باستخدام تقنية أخذ العينات العشوائية البسيطة. تم إجراء هذا البحث في 5 مناطق في مدينة بكانبارو. تألفت أداة القياس المستخدمة من 41 عنصرًا استنادًا إلى جوانب الإدراك الاجتماعي من خلال إصدار ألفا كرونباخ 0.927 ، والذي استخدم التحليل الإحصائي الوصفي من خلال إصدار برنامج For windows. 22.00. تشير نتائج هذه الدراسة إلى أن الإدراك الاجتماعي لدى المجتمع على الأطفال ذوي الاحتياجات الخاصة في مدينة بكانبارو في فئة جيدة جدًا بنسبة 37.6%. بشكل عام، كان الناس في بكانبارو قادرين على إظهار الإدراك الاجتماعي الجيد على الأطفال ذوي الاحتياجات الخاصة.

الكلمات المفتاحية: الإدراك الاجتماعي، الأطفال ذوي الاحتياجات الخاصة، المجتمع

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kehadiran sang buah hati bagi pasangan suami istri adalah hal yang ditunggu-tunggu dan sangat dinanti-nantikan, apa lagi jika penantian tersebut merupakan penantian yang panjang bagi keluarga terutama bagi kedua orang tuanya karena memiliki buah hati, hal itu merupakan dambaan bagi setiap orang yang telah membina bahtera rumah tangga. Anak merupakan sebuah terbesaran suci dan luhur yang diberikan Tuhan Yang Maha Kuasa kepada manusia. Anugerah tersebut tentunya bukan anugrah yang diberikan begitu saja, tetapi menyerahkan anugrah mulia tersebut kepada umat manusia disertai dengan beban dan tanggung jawab untuk mendidik dan membesarkan sehingga menjadi sebuah karakter yang kuat dan tangguh dimasa depan.

Setiap orang tua, pasti menginginkan buah hatinya lahir dalam keadaan yang sehat, baik dari segi fisik maupun sehat secara psikis dan mental, karena orang tua mendambakan anaknya tumbuh menjadi anak yang cerdas, berhasil, dan sukses hidupnya. Tetapi, keadaan akan berubah seketika anak yang didambakan lahir, berbeda dengan anak lainnya, seperti anak yang memerlukan perhatian dan memiliki kebutuhan khusus, serta memperlihatkan masalah-masalah dalam perkembangannya sejak usia dini.

Menurut Safaria (2006) keluarga yang memiliki anak bekebutuhan khusus terutama kedua orangtua pasti akan merasa kecewa ketika anak yang diharapkan tidak sesuai yang diinginkan, karena akan menunjukkan karakteristik yang berbeda dengan anak lainnya. Anak berkebutuhan khusus saat ini sedang menjadi sorotan masyarakat maupun pemerintahan selama hampir satu dekade terakhir hal ini menyangkut masalah dari segi terapi, aksesibilitas umum, dan berbagai hal terkait dengan pemenuhan hak dari anak berkebutuhan khusus tersebut.

Pada umumnya anak berkebutuhan khusus dapat diartikan sebagai anak yang memerlukan layanan khusus untuk dapat menjalani aktivitas serta kegiatan sehari-hari dengan baik di masyarakat. Anak berkebutuhan khusus merupakan suatu kondisi yang berbeda dari rata-rata anak non berkebutuhan khusus pada umumnya, perbedaan tersebut bisa berupa kelebihan maupun kekurangan. (Efendi, 2006)

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik pada tahun 2006 diperkirakan ada kurang lebih terdapat 4,2 juta anak berkebutuhan khusus di Indonesia, kemudian di tahun 2007 ada 8,3 juta anak berkebutuhan khusus di Indonesia, dan data terbaru dari Badan Pusat Statistik pada tahun 2017-2018 menyatakan bahwa ada tiga provinsi di Indonesia yang memiliki jumlah anak berkebutuhan khusus terbanyak yaitu provinsi Riau, Jambi, dan di provinsi Kepulauan Riau. Namun saat ini pada provinsi Riau khususnya di Kota Pekanbaru dari data dinas pendidikan dan dinas kebudayaan provinsi Riau

jumlah anak berkebutuhan khusus berjumlah 953 siswa dari 12 sekolah luar biasa, serta jumlah 70 siswa dari 4 sekolah umum

Menurut Frieda Mangunsong (2009) dalam buku “Psikologi dan Pendidikan Anak berkebutuhan khusus”, anak berkebutuhan khusus antara lain mencakup Tunanetra, Tunagrahita, Tunarungu, Tunadaksa, Tunalaras, Kesulitan belajar, *Cerebral Palsy*, *Autism*, *Gifted* (anak berbakat), *Rett’s Disorder*, *Asperger*, *Slow Learner*, *Down Syndrome*, *Attention deficit disorder with hyperactive* (ADHD), *Speech Delay*.

Keluarga yang memiliki anak berkebutuhan khusus pasti akan melakukan banyak cara agar anaknya dapat diterima dilingkungan sosial layaknya anak normal lainnya. Lingkungan sosial yang dimaksud adalah seperti diterima di keluarga besar, tetangga, teman-teman, sekolah, guru-guru yang mendidik, dan diterima di Negara. Lingkungan yang mendorong perkembangan anak berkebutuhan khusus ialah keluarga, disinilah pentingnya peran orangtua didalam membentuk karakter anak berkebutuhan khusus. Dengan adanya sikap keluarga besar khususnya orang tua yang hangat, penuh kasih sayang, pengertian, mencintai, menaruh perhatian, dan memberikan waktu sepenuhnya untuk anak, inilah yang membuat anak akan merasa diterima di keluarga besarnya.

Hal ini sejalan dengan penelitian dari Suheri Tintin (2018) yang mengatakan tentang peran keluarga khususnya orangtua ada baiknya membantu melihat sisi positif dari keberadaan anak, sehingga akan terjalin

hubungan yang lebih santai, hangat, setiap kali bersama-sama dengan anak. Perkembangan anak ini tidak sama dengan perkembangan anak sebayanya baik secara fisik ataupun secara mental, ataupun keduanya.

Kulsum & Jauhar (2014) mengungkapkan bahwa persepsi sosial adalah suatu proses untuk mengetahui, menginterpretasikan, dan mengevaluasi orang lain yang dipersepsikan, misalnya tentang sifat-sifatnya, kualitasnya, dan keadaan yang lain didalam diri seseorang. Sehingga akan terbentuknya gambaran mengenai orang yang dipersepsikan. Sedangkan Walgito (2015) mengatakan bahwa persepsi sosial merupakan proses individu untuk mengetahui, menginterpretasikan, serta mengevaluasi oranglain yang dapat dilihat dari sifat-sifatnya, kualitas dan keadaan yang ada didalam diri individu yang dipersepsikan. Jadi persepsi sosial ialah suatu proses kita untuk mengetahui dan memahami orang lain dilihat dari sisi sifat kualitas,keadaan dalam diri seseorang seperti anak berkebutuhan khusus tersebut.

Pendapat diatas sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Rahmaul & Yudi (2015) yang menjelaskan bahwa persepsi sosial mengandung suatu proses didalam diri seseorang untuk mengetahui dan mengevaluasi secara keseluruhan sejauh mana kita memahami orang lain. Dan pada proses inilah kepekaan kita terhadap orang lain akan terlihat di lingkungan sekitar, sehingga cara pandang kita akan menentukan kesan yang dihasilkan dari sebuah proses persepsi termasuk cara kita mempersepsikan

orang lain khususnya anak berkebutuhan khusus yang secara fisik dan mental sangat berbeda dengan kita.

Pesepsi sosial terhadap anak berkebutuhan khusus dalam di wujudkan melalui kesan pertama. Kesan pertama sangat erat hubungannya dengan persepsi, yaitu bagaimana masyarakat memandang atau mengamati anak berkebutuhan khusus tersebut. Persepsi sosial ini menjadi hal yang penting didalam kita menyikapi anak yang berkebutuhan khusus karena kita akan dapat mengevaluasi apa yang kita ingin persepsikan. Jika pada kesan pertama persepsi kita terhadap anak berkebutuhan khusus sudah negatif, maka persepsi negatif akan terus tergambar didalam pikiran kita namun, jika pada kesan pertama persepsi kita terhadap anak berkebutuhan khusus positif, maka yang akan tergambar didalam pikiran kita adalah anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki kelebihan yang mungkin tidak dimiliki semua orang, khususnya anak yang non berkebutuhan khusus.

Hal tersebut sejalan dengan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh Melda Cristianty (2019) di Komisi Anak GKI Bromo Malang bahwasanya adanya persepsi sosial terhadap anak berkebutuhan khusus, banyak diantara mereka yang membentuk kesan pertama dengan anak yang memiliki kebutuhan khusus tersebut didalam proses pembentukan persepsi. Kesan pertama yang mereka simpulkan bahwa anak berkebutuhan khusus adalah anak yang berbeda dari kebanyakan anak lainnya. Mereka menganggap anak berkebutuhan khusus memiliki perilaku yang aneh.

Perilaku aneh yang maksud adalah mereka memandang bahwa anak berkebutuhan khusus lebih senang menyendiri dengan dunianya, tidak ingin bergabung dengan teman-teman lainnya, ketika disapa hanya diam saja, dan terkadang melakukan perilaku yang agresif.

Hal ini diperkuat dengan adanya penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Aziz setyabudi (2018) yang menjelaskan bahwa ada dua persepsi yang dimiliki oleh setiap manusia yaitu kesan pertama melalui persepsi positif dan negatif. Persepsi yang positif, adalah penilaian individu terhadap suatu objek atau informasi dengan pandangan yang positif/ baik. Sedangkan persepsi yang negatif, merupakan persepsi seseorang terhadap objek atau informasi tertentu dengan pandangan yang negatif/tidak baik. Adanya persepsi sosial yang positif, terhadap anak berkebutuhan khusus karena adanya pengetahuan dan pengalaman dengan anak berkebutuhan khusus. Sedangkan persepsi sosial yang negatif karena adanya, ketidaktahuan tentang pengetahuan dan pengalaman sebelumnya dengan anak berkebutuhan khusus.

Meskipun pandangan masyarakat sangat banyak yang masih pro dan kontra ada yang menerima dan menolak dengan keberadaan anak berkebutuhan khusus. Imam Trihidayat (2015) dalam penelitiannya memberi pendapat yang sejalan bahwa, ada kalanya masyarakat setengah menerima keberadaan anak berkebutuhan khusus dilingkungannya, artinya mereka tidak dianggap orang sebagai pembawa sial atau pendosa, tidak menolak, dan menghindar, namun disisi lain masyarakat juga sudah mampu menerima

keberadaan anak berkebutuhan khusus dan diberi kesempatan dan memiliki hak yang sama dengan anak normal lainnya

Mambela & Badiah (2018) mengatakan bahwa masyarakat saat ini masih belum terbuka dengan anak berkebutuhan khusus, permasalahan inilah yang menunjukkan bahwa budaya masyarakat Indonesia masih belum tumbuh menjadi budaya yang ramah terhadap anak berkebutuhan khusus..Hal ini diperkuat dengan hasil survei yang dilakukan oleh Imam Trihidayat (2015) di Desa Proyonanggan Selatan terhadap anak Difabel, yang mengatakan bahwa masih banyak masyarakat memiliki pandangan negatif dan melakukan penolakan terhadap anak berkebutuhan khusus. Anak berkebutuhan khusus dipandang sebagai anak yang memiliki kecacatan atau memiliki keterbatasan yang berbeda dengan anak normal pada umumnya. Masyarakat juga beranggapan bahwa kecacatan dan keterbatasan ini disebabkan oleh kesalahan atau buah dosa yang telah dilakukan oleh orangtua.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Pradana & Febrita (2016) juga mengatakan bahwa, masih banyak masyarakat yang memandang anak berkebutuhan khusus sebagai anak yang aneh, yaitu anak yang memiliki keterbatasan dalam segi fisik, psikis, dan mental, lebih senang menyendiri, dan terkadang melakukan perilaku yang hiperaktif, maka dari itu, masyarakat lebih memilih untuk menghindar dikarenakan mereka bingung dalam memberikan respon dan perlakuan yang tepat karena mereka jarang berinteraksi dengan anak berkebutuhan khusus.

Selain itu, Penelitian yang dilakukan oleh Hindun siti (2015) dengan judul persepsi sosial masyarakat terhadap kemampuan Tunagrahita yang dilakukan di Kp. Pesantren Tengah Rt.01 Rw.02, mengatakan bahwa masyarakat memberi pandangan yang negatif terhadap anak Tunagrahita, karena anak Tunagrahita dianggap sebagai seorang yang tidak dapat melakukan apa-apa dan tidak berguna, bahkan jika perlu dihilangkan dengan berbagai cara seperti diasingkan, dikurung, bahkan sampai dibuang. Oleh karena itu anak Tunagrahita disebut sebagai orang yang aneh, idiot, dan lain sebagainya.

Persepsi negatif dan positif terhadap anak berkebutuhan khusus dipengaruhi oleh pengetahuan masyarakat yang terbatas terhadap anak berkebutuhan khusus sehingga menimbulkan tindakan diskriminatif di lingkungan masyarakat. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Raden Ajeng Sri (2014) yang mengatakan bahwa terdapat perbedaan persepsi mengenai anak berkebutuhan khusus dilihat dari sisi pengetahuan. Masyarakat dengan profesi pendidikan yang tinggi akan lebih banyak memahami tentang anak berkebutuhan khusus, serta persepsi mereka saat pertama kali bertemu dengan anak tersebut sudah terbentuk dengan baik. Sedangkan, masyarakat dengan pendidikan yang rendah akan kurang mengetahui mengenai apa dan bagaimana anak berkebutuhan khusus tersebut, mereka hanya mengetahui apa yang sering mereka temui, dan jumpai dalam keseharian mereka.

Hasil penelitian Pradana dan Febrita (2016) di Kelurahan Medokan Semampir Kecamatan Sukolilo Kota Surabaya juga menyatakan bahwa tidak semua masyarakat memiliki pengetahuan mengenai anak berkebutuhan khusus. Namun, beberapa masyarakat menyatakan pendapatnya bahwa anak berkebutuhan khusus adalah anak yang hiperaktif, anak dengan hambatan tertentu, serta anak yang membutuhkan layanan melebihi anak normal lainnya.

Berdasarkan wawancara singkat yang dilakukan peneliti dengan salah seorang masyarakat tepatnya di lingkungan tempat tinggal di kecamatan Marpoyan Kota Pekanbaru pada tanggal 3 Juli 2019, pada pukul 11:30 WIB masih banyak masyarakat yang belum mengetahui tentang anak berkebutuhan khusus, dan banyak juga yang mempersepsikan secara negatif maupun positif. Seperti anak berkebutuhan khusus dalam persepsi negatif, adalah anak yang aneh, anak yang cacat, berbeda dari yang lain, suka menyendiri, patut di jauhi, dan juga yang beranggapan dalam persepsi positif, bahwa anak berkebutuhan khusus adalah anugrah dari Yang Maha Kuasa yang harus kita jaga, harus di berikan pendidikan yang layak, dan anak yang memiliki kelebihan yang berbeda dari anak normal lainnya.

Fenomena ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Pradana dan Febrita (2016) bahwasannya berdasarkan hasil wawancara dengan masyarakat yang ditemui, bahwa beberapa warga di kelurahan Medokan Semampir Kecamatan Sukolilo Kota Surabaya mengatakan bahwa

anak berkebutuhan khusus adalah anak cacat sehingga menganggap anak cacat adalah anak yang sulit untuk diberikan perlakuan seperti anak non berkebutuhan khusus.

Pendapat-pendapat masyarakat ini menjadi acuan bahwasannya masyarakat disekitar kita juga masih ada yang belum memiliki pengetahuan lebih dan pengalaman terhadap anak berkebutuhan khusus, sehingga ada berbagai macam persepsi didalam masyarakat terhadap anak berkebutuhan khusus di kota Pekanbaru. Pendapat-pendapat diatas merupakan pendapat dari sebagian kecil dari masyarakat sekitar saja sehingga masih diperlukan informasi terkait dengan persepsi sosial masyarakat terhadap anak berkebutuhan khusus. Oleh karena itu, peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian dengan judul **“Persepsi Sosial masyarakat terhadap Anak Berkebutuhan Khusus di Kota Pekanbaru”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan yang telah disampaikan dan dijelaskan pada latar belakang masalah, maka adapun rumusan masalah dari penelitian ini adalah bagaimana “Persepsi Sosial masyarakat terhadap Anak Berkebutuhan Khusus di Kota Pekanbaru”

C. Tujuan Masalah

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana “Persepsi Sosial masyarakat terhadap Anak Berkebutuhan Khusus di Kota Pekanbaru

D. Manfaat Penelitian

Adapula manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritik

Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini yaitu untuk menambah wawasan dan memberikan sumbangan ilmiah yang berguna khususnya dalam bidang ilmu pengetahuan sekaligus juga untuk memperkaya referensi dalam bidang Psikologi Sosial dan Psikologi Klinis. Diharapkan dari hasil penelitian ini juga, dapat bermanfaat untuk keperluan peneliti selanjutnya yang tertarik untuk melakukan penelitian dibidang Psikologi Sosial dan Psikologi Klinis.

2. Manfaat Praktis

- a. Memberikan sumbangan pemikiran bagi mahasiswa mengenai persepsi sosial masyarakat terhadap anak berkebutuhan khusus Memberikan pandangan kepada masyarakat luas tentang pentingnya persepsi sosial yang baik terhadap anak berkebutuhan khusus.
- b. Memberikan pandangan kepada pihak akademik dalam memberikan tambahan informasi mengenai pentingnya persepi sosial masyarakat terhadap anak berkebutuhan khusus

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Persepsi Sosial

1. Definisi Persepsi Sosial

Kehidupan individu tidak dapat lepas dari lingkungannya, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosialnya. Sejak individu dilahirkan, sejak itu pula individu secara langsung berhubungan dengan dunia sekitarnya. Mulai saat itu pula individu secara langsung menerima stimulus dari luar dirinya, dan ini berkaitan dengan persepsi. Manusia menerima informasi dari dunia luar, kemudian dimasukkan dan diolah dalam sistem pengolahan informasi didalam otak. Persepsi merupakan suatu proses yang didahului dengan adanya proses penginderaan, yaitu terjadinya proses yang diterimanya melalui stimulus oleh individu melalui alat indera atau juga disebut proses sensoris. Dari stimulus tersebut kemudian diteruskan dan proses selanjutnya merupakan proses persepsi. Karena proses persepsi tidak akan terlepas dari proses penginderaan dan proses penginderaan merupakan proses pendahulu dari proses persepsi. (Walgito, 2010)

Persepsi sosial merupakan suatu proses pencapaian pengetahuan dan proses berfikir tentang orang lain, misalnya dapat dilihat dari ciri-ciri fisik, kualitas, bahkan pada kepribadiannya. Seseorang yang membangun gambaran tentang orang lain akan dapat menetapkan, memungkinkan, meramalkan, dan mampu mengelola dunia sosialnya. Pada konteks ini apabila seseorang memiliki kecenderungan terhadap orang lain, maka akan

dengan mudah memahami perilaku orang lain tersebut dimasa lalu, masa sekarang dan masa yang akan datang (Hanurawan, 2010)

Menurut Mezias & Starbuck (2010) mengungkapkan bahwa secara umum persepsi sosial didefinisikan sebagai suatu proses pemahaman oleh individu terhadap orang lain atau suatu proses pemahaman individu terhadap suatu realitas sosial. Sedangkan menurut Baron & Byrne (2010) menyatakan bahwa persepsi sosial adalah usaha-usaha seseorang untuk memahami orang lain dan orang disekitar, dalam kerangka memperoleh gambaran menyeluruh tentang intensi, kepribadian, dan motif-motif yang melingkupi diri orang lain.

Robbins (2010) mengemukakan bahwa persepsi sosial merupakan suatu proses didalam diri seseorang yang menunjukkan organisasi dan interpretasi terhadap kesan-kesan inderawi, dalam usaha untuk memberi makna terhadap orang lain sebagai objek yang dipersepsikan. Sedangkan menurut Kulsum & Jauhar (2014) mengungkapkan bahwa persepsi sosial adalah suatu proses untuk mengetahui, menginterpretasikan, dan mengevaluasi orang lain yang dipersepsikan, misalnya tentang sifat-sifatnya, kualitasnya, dan keadaan yang lain didalam diri seseorang. Sehingga akan terbentuknya gambaran mengenai orang yang dipersepsikan.

Persepsi sosial merupakan proses individu untuk mengetahui, menginterpretasikan, serta mengevaluasi oranglain yang dipersepsi dapat dilihat dari sifat-sifatnya, kualitas dan keadaan yang ada didalam diri individu yang dipersepsikan. (Walgito, 2010). Sedangkan menurut Rahman (2014) mengungkapkan bahwa persepsi sosial merupakan suatu proses memaknai

suatu stimulus. Persepsi bersifat selektif, sehingga akan adanya persepsi positif dan negatif yang dapat mempengaruhi individu dalam melakukan suatu tindakan, tergantung bagaimana individu menggambarkan pengetahuannya terhadap suatu objek yang di persepsikan.

Menurut Sarlito W. Sarwono (2010) menyatakan bahwa individu dapat memiliki persepsi sosial yang sama dan berbeda, apa bila individu tersebut memiliki persepsi sosial yang berbeda, maka hal ini disebabkan oleh pengaruh dari orang lain seperti sosial budaya dari lingkungan individu, objek yang dipersepsikan, motif individu, dan kepribadian individu, Sarlito W. Sarwono (2010) juga menambahkan bahwa persepsi sosial sangat bergantung pada komunikasi, yaitu bagaimana komunikasi yang terjadi antara satu individu dengan individu lainnya. Inilah yang akan mempengaruhi persepsi diantara keduanya. Komunikasi yang maksud adalah komunikasi verbal dan non verbal yang terjadi antara keduanya, seperti gerak tubuh, ekspresi wajah, dan lain sebagainya.

Menurut Rahman (2014) menyatakan bahwa persepsi sosial merupakan suatu proses seseorang untuk mengetahui, menginterpretasikan, serta mengevaluasi orang lain yang akan dipersepsi tentang sifat-sifatnya, kualitasnya dan keadaan yang lain pada diri seseorang. Sehingga akan terbentuk gambaran mengenai seseorang yang akan dipersepsikan.

Menurut Baron & Byrne (2013) Persepsi sosial merupakan suatu usaha untuk memahami orang lain dan diri kita sendiri (*the process through which we attempt to understand other persons and ourselves*). Didalam persepsi

sosial orang lain memiliki peran penting dalam kehidupan karena kita banyak menghabiskan banyak waktu dan usaha untuk mencoba memahami orang lain misalnya, apa yang mereka sukai sebagai individu.

Menurut pendapat Borkowski (2005), menyatakan persepsi sosial adalah cara individu untuk melihat orang lain yang dapat dilakukan dengan cara seperti, mengklasifikasikan individu berdasarkan satu karakteristik (efek halo), menilai seseorang dengan membandingkannya dengan orang lain (kontras efek), memahami orang lain berdasarkan keyakinan, serta nilai-nilai yang kita anut (proyeksi), menilai seseorang berdasarkan ciri yang melekat pada kelompok darimana orang tersebut berasal (stereotip) dan memberikan penilaian yang keliru pada seseorang berdasarkan persepsi orang lain (efek pygmalion) atau mengendalikan persepsi orang lain tentang diri sendiri (manajemen kesan).

Persepsi sosial merupakan kecakapan untuk melihat dan memahami perasaan-perasaan, sikap-sikap, dan kebutuhan-kebutuhan anggota kelompoknya. Kecakapan ini sangat dibutuhkan untuk memahami suatu kelompok dengan kelompok yang lainnya. (Gerungan, 2004). Namun, menurut pendapat Bordens dan Horowitz (2008) mengatakan bahwa persepsi sosial merupakan suatu proses kita dapat memahami suatu perilaku, kata-kata dan tindakan dari orang lain kepada kita.

Berdasarkan uraian diatas dari beberapa para ahli, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa persepsi sosial merupakan suatu proses mengetahui, mengevaluasi, dan menginterpretasi, oleh seseorang yang dipersepsikan.

Dengan adanya persepsi sosial kita akan mampu untuk memahami diri sendiri dan orang lain guna untuk mengetahui dan memahami tingkah laku, karakteristik, perasaan, sikap serta kebutuhan yang lainnya.

2. Aspek-aspek dalam Persepsi Sosial

Menurut Kulsum dan Jauhar (2014) terdapat tiga aspek-aspek dalam persepsi sosial yaitu :

a. Evaluasi

Penilaian untuk memutuskan sifat buruk dari seseorang baik dari hal yang disukai atau tidak disukai, positif atau negatif pada orang lain, sehingga akan tercipta kemampuan didalam menilai sifat-sifat, dan keadaan yang ada dalam diri orang lain yang baik dan tidak baik

b. Potensi

Kualitas dari seseorang sebagai stimulus yang diamati oleh seseorang dan Kekuatan dan kelebihan yang dimiliki seseorang (seperti kuat sampai lemah, sering sampai jarang, jelas sampai tidak jelas)

c. Aktivitas

Suatu kegiatan yang dilakukan seseorang yang dapat dilihat atau diamati dari sisi sifat aktif atau tidak aktifnya seseorang sebagai stimulus yang diamati oleh orang lain.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek dari persepsi sosial adalah evaluasi, potensi, dan aktivitas.

Sedangkan menurut Rahman (2014) terdapat empat aspek dari manusia yang bisa dipersepsi yaitu:

- a. Aspek Fisik: daya tahan fisik, daya tarik fisik, kecepatan, kekuatan, tinggi badan, berat badan, kesehatan, kebugaran, kelenturan, warna kulit, kualitas suara, warna rambut, bentuk muka, bentuk hidung, dan lain-lain.
- b. Aspek Psikologis: kepribadian, sikap, motivasi, stabilitas, emosi, kecerdasan, minat, kesabaran, dan lain-lain.
- c. Aspek sosial-kultural: keterampilan sosial, keberanian, konformitas, integrasi sosial, intensi prososial, kepekaan sosial, kemandirian, dan lain-lain.
- d. Aspek spiritual: orientasi beragama, integrasi moral, perilaku beribadah, dan lain-lain.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa terdapat empat aspek dari persepsi sosial yaitu aspek fisik, aspek psikologis, aspek sosial-kultural, dan aspek spiritual.

Sedangkan menurut pendapat Borkowski, (2005) mengemukakan bahwa persepsi sosial memiliki empat aspek yaitu:

- a. Efek Halo

Efek halo dapat terjadi ketika seseorang menarik kesan umum pada orang lain berdasarkan karakteristik, seperti kecerdasan atau penampilan. Efek halo ialah mengklasifikasikan individu berdasarkan satu karakteristik.

b. Kontra Efek

Kontra efek yaitu menilai seseorang dengan membandingkannya dengan orang lain. Kontra efek berhubungan dengan indikator evaluasi visual karakteristik orang lain berdasarkan perbandingan dengan orang lain yang memiliki peringkat lebih tinggi atau lebih rendah pada karakteristiknya.

c. Stereotip

Stereotip yaitu menilai seseorang berdasarkan ciri yang melekat pada kelompok darimana orang tersebut berasal.

d. Proyeksi

Proyeksi ialah memahami orang lain berdasarkan keyakinan, serta nilai-nilai yang kita anut.

e. Manajemen Kesan

Manajemen kesan ialah memberikan penilaian yang keliru pada seseorang berdasarkan persepsi orang lain.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa aspek aspek persepsi sosial dibagi menjadi lima bagian, yaitu efek halo, kontras efek, stereotip, proyeksi dan manajemen kesan.

3. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Persepsi Sosial

Menurut Kulsum & Jauhar (2014) menyatakan bahwa ada tiga faktor yang mempengaruhi persepsi sosial seseorang antara lain:

a.. Keadaan Stimulus

Keadaan stimulus yang dimaksud adalah stimulus *personnya* sama, tetapi jika situasi sosial yang melatarbelakangi stimulus *personnya* berbeda, maka hasil persepsinya akan berbeda pula. Pikiran, perasaan, kerangka acuan, pengalaman-pengalaman, atau dengan kata lain keadaan pribadi orang yang mempersepsikan akan berpengaruh pada seseorang yang mempersepsikan orang lain.

b. Situasi atau keadaan sosial yang melatarbelakangi stimulus

Apabila situasi sosial yang melatarbelakangi berbeda, hal tersebut dapat membawa perbedaan pada hasil persepsi seseorang. Orang yang biasa bersikap keras, tetapi karena situasisosialnya tidak memungkinkan untuk menunjukkan kekerasannya, maka hal tersebut akan mempengaruhi seseorang untuk berperan sebagai stimulus *person*.

c. Keadaan orang yang mempersepsikan

Keadaan yang dapat mempengaruhi orang yang mempersepsikannya. Karena itu, situasi sosial yang melatarbelakangi stimulus *person* akan memiliki peran yang penting dalam pembentukan persepsi.

Berdasarkan dari uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi sosial adalah adanya keadaan stimulus, situasi atau keadaan sosial yang melatarbelakangi stimulus, keadaan orang yang mempersepsikan.

Sedangkan menurut pendapat dari Walgito (2010) yang mengatakan bahwa ada beberapa faktor-faktor yang berperan dalam persepsi sosial, yaitu :

a. Objek yang dipersepsi

Objek menimbulkan stimulus yang mengenai alat indera atau reseptor. Stimulus dapat datang dari luar individu yang mempersepsi, tetapi juga dapat datang dari dalam diri individu yang bersangkutan yang langsung mengenai syaraf penerima yang bekerja sebagai reseptor.

b. Alat indera, syaraf, dan susunan syaraf

Alat indera atau reseptor merupakan alat untuk menerima stimulus, di samping itu juga harus ada syaraf sensoris sebagai alat untuk meneruskan stimulus yang diterima reseptor ke pusat susunan syaraf, yaitu otak sebagai pusat kesadaran. Sebagai alat untuk mengadakan respon diperlukan motoris yang dapat membentuk persepsi seseorang.

c. Perhatian

Didalam persepsi diperlukan adanya perhatian, yaitu merupakan langkah utama sebagai suatu persiapan dalam rangka mengadakan persepsi. Perhatian merupakan pemusatan atau konsentrasi dari seluruh aktivitas individu yang ditujukan kepada sesuatu sekumpulan objek.

Berdasarkan dari uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi sosial adalah adanya objek yang

dipersepsi, adanya alat indera, syaraf, dan susunan syaraf serta perhatian, status sosial ekonomi, dan tempat tinggal.

Namun, Unumeri (2009) mengemukakan bahwa terdapat dua faktor yang mempengaruhi persepsi yaitu:

a. Faktor Internal

1. Kebutuhan dan keinginan yaitu pada dasarnya persepsi orang relatif berbeda secara signifikan membentuk persepsi terhadap situasi individu dan sekitarnya.
2. Kepribadian yaitu perilaku atau karakteristik individu yang merupakan pengaruh yang kuat dengan apa yang orang lain rasakan.
3. Pengalaman dapat dikombinasikan dengan pengetahuan, hal ini akan memiliki dampak pada persepsi seorang individu. Hal ini pengalaman yang sukses akan meningkatkan kemampuan persepsi seseorang akan kepercayaan diri.

b. Faktor Eksternal

1. Ukuran

Pada persepsi ukuran sangat berpengaruh, hal ini dengan adanya stimulus persepsi yang lebih besar maka akan memudahkan individu untuk dapat merasakan dan memudahkan untuk menginterpretasikan suatu yang di indera.

2. Intensitas

Faktor yang berkaitan dengan mempromosikan kemungkinan adanya

stimulus yang terpilih.

3. Frekuensi

Suatu pengulangan terhadap suatu stimulus yang di indera. Stimulus yang diulang dengan intensitas yang lebih besar akan mungkin mudah untuk diseleksi.

4. Status

Hal ini dapat memberikan banyak pengaruh persepsi yang dirasakan seseorang.

5. Kontras

Stimulus yang berbagai fitur umum dengan lingkungan yang cenderung kurang kualitas terhadap seleksi oleh pengamat dibandingkan dengan lingkungan yang cenderung kuat kualitasnya.

B. Kerangka Berfikir

Anak berkebutuhan khusus (*special needs children*) dapat diartikan secara simple sebagai anak yang lambat (*slow*) atau mengalami gangguan (*retarded*) dan hal ini pastinya akan berbeda dengan anak-anak normal lainnya. Banyak di antara mereka yang dalam perkembangannya mengalami hambatan, gangguan, kelambatan, atau memiliki faktor-faktor resiko sehingga untuk mencapai perkembangan optimal diperlukan penangan atau intervensi khusus. Saat ini masih ada beberapa masyarakat yang belum memahami anak berkebutuhan khusus dan masih banyak yang belum tahu tentang anak berkebutuhan khusus sehingga timbullah beberapa persepsi sosial tentang anak berkebutuhan khusus.

Persepsi sosial merupakan suatu proses seseorang dalam melakukan penilaian atau evaluasi terhadap orang lain yang ditandai dengan adanya kemampuan menilai sifat, keadaan yang ada didalam diri orang lain secara *positive* maupun *negative*, kemudian adanya potensi yang dimiliki seseorang yang ditandai dengan cara seseorang mengamati kualitas diri dari orang lain, serta adanya kekuatan serta kelebihan yang dimiliki seseorang tersebut, dalam persepsi sosial kita mampu melakukan aktivitas yang berhubungan dengan orang lain dengan cara mengamati sifat aktif maupun pasif didalam diri seseorang. (Kulsum & Jahuar,2014)

Persepsi sosial juga merangkum beberapa aspek yang dikemukakan oleh Kulsum & Jahuar (2014) ada 3 aspek didalam persepsi sosial diantaranya evaluasi, potensi, dan aktivitas. Pada aspek yang pertama yaitu evaluasi merupakan suatu penilaian terhadap seseorang untuk menilai sifat-sifat baik dari sisi negatif maupun sisi positif. Kemudian pada aspek yang kedua yaitu potensi, yang merupakan kualitas dan kelebihan yang dimiliki seseorang didalam proses perkembangan dilingkungan masyarakat, dan pada aspek yang ketiga yaitu aktivitas merupakan suatu kegiatan yang dilakukan seseorang bisa dilihat dari sisi sifat aktif dan sisi sifat pasif, tergantung pada individu yang melakukan suatu aktivitas tersebut sebagai stimulus yang telah di amati orang lain.

Pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Rahmaul & Yudi (2015) menjelaskan bahwa persepsi sosial mengandung suatu proses didalam diri seseorang untuk mengetahui dan mengevaluasi secara keseluruhan sejauh mana

kita memahami orang lain. Dan pada proses inilah kepekaan kita terhadap orang lain akan terlihat di lingkungan sekitar, sehingga cara pandang kita akan menentukan kesan yang dihasilkan dari sebuah proses persepsi termasuk cara kita mempersepsikan orang lain khususnya anak berkebutuhan khusus yang secara fisik dan mental sangat berbeda dengan kita.

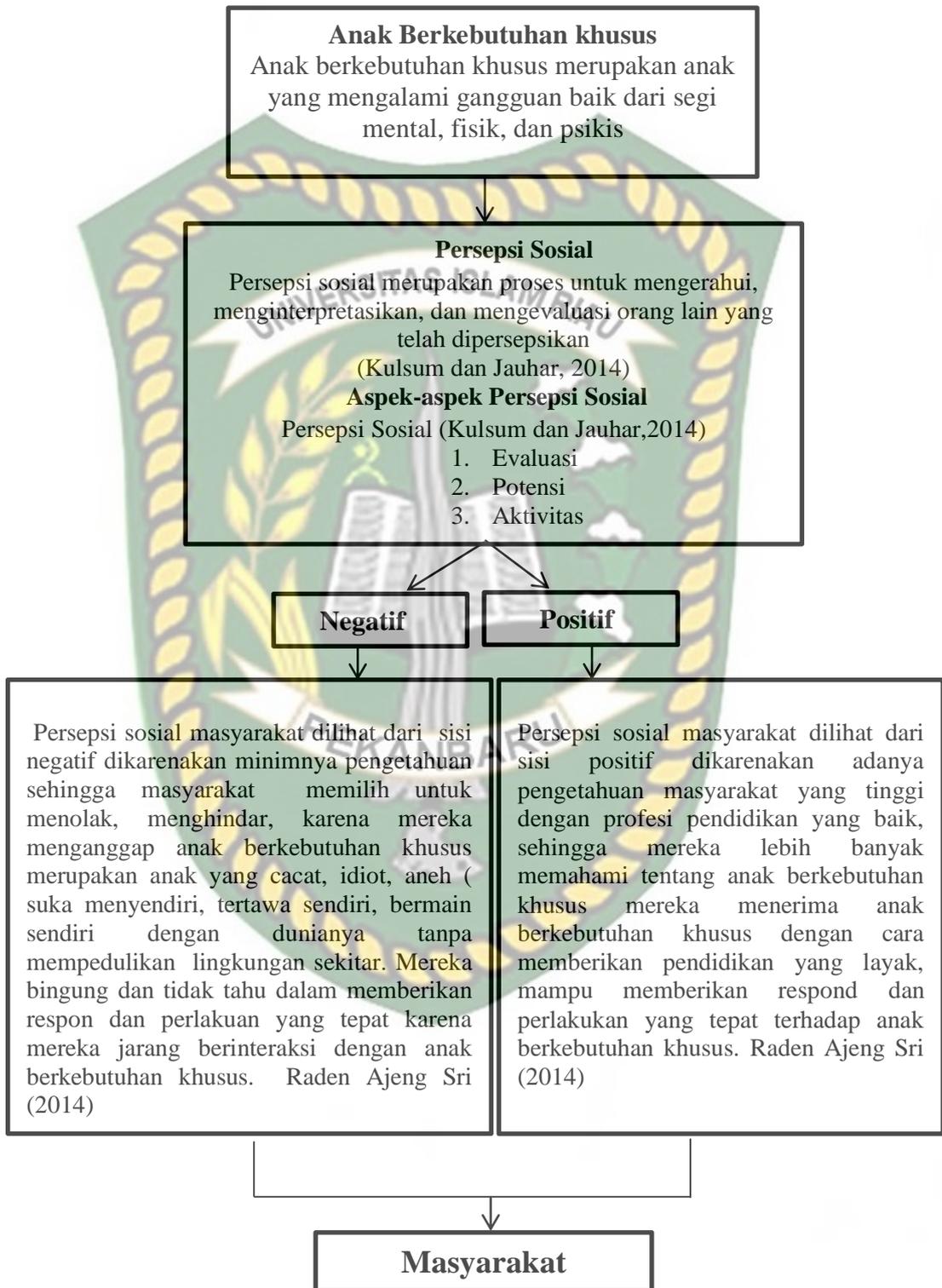
Persepsi sosial yang di timbulkan didalam masyarakat saat ini sangatlah beragam ada yang masuk kedalam kategori negatif dan ada juga masuk kedalam kategori positif semua ini tergantung pada persepsi orang yang menilai tersebut, karena mereka akan dapat mengevaluasi, menginterpretasi apa yang mereka lihat. Masyarakat saat ini masih banyak juga yang belum memahami dan mengenal anak berkebutuhan khusus, ada beberapa masyarakat mengatakan bahwa anak berkebutuhan khusus adalah anak yang tidak normal, idiot, patut dijahui, dan anak yang sangat merepotkan namun, ada juga beberapa masyarakat yang sudah mengenal banyak tentang anak berkebutuhan khusus ini.

Persepsi sosial yang positif didalam masyarakat terhadap anak berkebutuhan khusus adalah, masyarakat menerima kekurangan yang dimiliki anak berkebutuhan khusus tersebut karena mereka menupakan anak titipan Yang Maha Kuasa yang sudah seharusnya kita bimbing dan kita didik sebagaimana mestinya, apa lagi saat ini sudah banyak sekolah atau tempat yang melayani jasa untuk anak berkebutuhan khusus untuk tetap mandiri walaupun dengan keterbatasannya.

Meskipun begitu masih ada beberapa masyarakat yang memiliki persepsi sosial yang negatif diantaranya mereka lebih tidak tanggap, dan memilih untuk menghindar, dan cuek terhadap sekitar. Mereka biasanya lebih memilih untuk pergi dan faktor utamanya adalah karena takut dan masyarakat masih kebingungan untuk memberi respon seperti apa terhadap anak berkebutuhan khusus. Anak berkebutuhan khusus sebenarnya sama seperti anak non berkebutuhan khusus namun yang membuat mereka berbeda adalah mereka memiliki beberapa kekurangan dari segi fisik, psikis, mental, serta kognitifnya. Namun, jika kita tanggap dan kita bisa mengasah bakat dan minatnya maka kita sudah sangat membantu anak-anak yang mengalami gangguan-gangguan yang dimiliki anak berkebutuhan tersebut.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwasannya persepsi sosial masyarakat terhadap anak berkebutuhan khusus bisa dilihat dari sisi positif dan negatifnya karena jika ada persepsi sosial yang baik di dalam proses perkembangan anak berkebutuhan khusus, baik dari sisi evaluasi, penilaian, maka anak berkebutuhan khusus tersebut akan tumbuh dan berkembang secara baik pula didalam lingkungan masyarakat tersebut selayaknya anak non berkebutuhan khusus. Berdasarkan fenomena- fenomena yang terjadi seperti yang telah dijelaskan diatas, hal ini memberikan ketertarikan tersendiri bagi penulis untuk meneliti “Persepsi Sosial masyarakat terhadap Anak Berkebutuhan Khusus di Kota Pekanbaru”

Tabel 2.1



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Tipe Penelitian

Jenis penelitian ini adalah studi deskriptif kuantitatif. Jenis penelitian studi deskriptif kuantitatif merupakan penelitian yang menjelaskan atau meringkas suatu kondisi ataupun berbagai variable yang berada dimasyarakat sebagai objek penelitian (Bungin, 2010). Pada penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan persepsi sosial masyarakat terhadap anak berkebutuhan khusus di Kota Pekanbaru

B. Identifikasi Variabel Penelitian

Berdasarkan pada penelitian ini adalah tentang gambaran persepsi sosial masyarakat terhadap anak berkebutuhan khusus di Kota Pekanbaru. Adapun identifikasi variabelnya hanya satu yaitu Persepsi Sosial

C. Definisi Operasional Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini, definisi operasional variabel penelitian adalah sebagai berikut:

1. Persepsi Sosial

Persepsi sosial adalah suatu proses yang dilakukan seseorang terhadap orang lain dengan memberikan penilaian yang baik dan tidak baik, menilai kemampuan seseorang dengan mengamati kualitas diri dari orang lain, dan menilai keterlibatan seseorang dalam kegiatan sosial. Persepsi sosial diukur dengan skala persepsi sosial yang disusun oleh peneliti, semakin tinggi persepsi sosial maka akan

menunjukkan persepsi sosialnya semakin baik sebaliknya semakin rendah persepsi sosialnya maka menunjukkan persepsi sosial yang kurang baik.

D. Subjek Penelitian

1. Populasi Penelitian

Menurut Sugiyono (2014) populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari atas subjek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang di tetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya. Populasi dalam penelitian ini adalah Masyarakat diarea Pekanbaru yang terdiri dari 12 kecamatan yaitu kecamatan tampan, kecamatan payung sekaki, kecamatan bukit raya, kecamatan marpoyan damai, kecamatan tenayan raya, kecamatan lima puluh, kecamatan sail, kecamatan pekanbaru kota, kecamatan sukajadi, kecamatan senapelan, kecamatan rumbai, dan kecamatan rumbai pesisir. Dengan jenjang usia dewasa antara 20-50 tahun. Populasi pada penelitian ini adalah masyarakat Pekanbaru sebanyak kurang lebih 630.447 jiwa. Berikut ini adalah uraian lengkap mengenai jumlah populasi yang dijelaskan pada tabel 3.1 dibawah ini:

Tabel 3.1
Populasi penelitian

Kelompok Umur	Jumlah Orang
20-29	231.531
30-39	187.942
40-50	210.974
Total	630.447 jiwa

(Sumber: Proyeksi Penduduk kabupaten/Kota Provinsi Riau, 2019)

2. Sampel Penelitian

Menurut Sugiyono (2014) sampel adalah bagian dari populasi yaitu sebagaiaan dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki dari populasi tersebut. Sampel diambil dari sebagian jumlah populasi yang sesuai dengan karakteristik. Sampel juga dianggap sebagai sumber data yang paling penting dalam penelitian (Sugiyono, 2017)

a. Jumlah Sampel

Berdasarkan tabel penentuan jumlah sampel dalam Sugiyono (2017)

didapati populasi masyarakat Pekanbaru sebanyak 630.447 jiwa dengan laki-laki 323.772 jiwa dan perempuan 306.685 jiwa. Sampel yang didapatkan dari tabel Isaac dan Michael, dengan taraf kesalahan yang telah ditetapkan sebesar 5% dari populasi kurang lebih 630.447 jiwa, sehingga maka di peroleh sampel sebanyak 348 jiwa.

3. Karakteristik Subjek Penelitian

Karakteristik subjek penelitian pada penelitian ini adalah subjek yang memenuhi kriteria sebagai berikut:

- a. Berjenis kelamin laki-laki dan perempuan yang berusia 20 – 50 tahun
- b. Bertempat tinggal Pekanbaru
- c. Masyarakat umum yang berstatus mahasiswa, yang sudah bekerja dan belum menikah/menikah

E. Teknik Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan sampel yang dilakukan pada penelitian ini ialah *simple random sampling*. Teknik *simple random sampling* yaitu dilakukan dengan cara membuat daftar lengkap nama atau nomor subjek yang memenuhi karakteristik sebagai populasi. Kemudian untuk menetapkan subjek yang akan menjadi sampel, dilakukan pengundian terhadap nama atau nomor subjek yang akan menjadi sampel, dilakukan pengundian terhadap nama atau nomor subjek yang sudah teridentifikasi dalam populasi dan diambil subjek sebagai sampel sebanyak yang telah ditentukan (Azwar,2013).

F. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data didalam suatu penelitian sangat dibutuhkan dengan tujuan untuk mengungkapkan fakta-fakta mengenai variable yang akan diteliti tersebut (Azwar, 2017). Pada penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian kuantitatif deskriptif yang bertujuan untuk menjelaskan, meringkas berbagai kondisi, berbagai situasi, atau berbagai variabel yang timbul

dimasyarakat yang menjadi objek penelitian itu berdasarkan apa yang terjadi. Pada umumnya penelitian ini menggunakan statistik induktif untuk menganalisis data penelitiannya. (Bungin, 2005). Pada penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana persepsi sosial masyarakat terhadap anak berkebutuhan khusus di Pekanbaru

1. Skala Persepsi Sosial

Skala ini digunakan untuk mengungkapkan bagaimana persepsi sosial masyarakat anak berkebutuhan khusus di kota Pekanbaru. Skala ini disusun sendiri oleh peneliti. Penyusunan Skala ini berdasarkan teori dari Kulsum dan Jauhar (2014) terdapat tiga aspek-aspek dalam persepsi sosial yaitu:

a. Evaluasi

Penilaian untuk memutuskan sifat buruk dari seseorang baik dari hal yang disukai atau tidak disukai, positif atau negatif pada orang lain, sehingga akan tercipta kemampuan didalam menilai sifat-sifat, dan keadaan yang ada dalam diri orang lain yang baik dan tidak baik

b. Potensi

Kualitas dari seseorang sebagai stimulus yang diamati oleh seseorang dan Kekuatan dan kelebihan yang dimiliki seseorang (seperti kuat sampai lemah, sering sampai jarang, jelas sampai tidak jelas)

c. Aktivitas

Suatu kegiatan yang dilakukan seseorang yang dapat dilihat atau diamati dari sisi sifat aktif atau tidak aktifnya seseorang sebagai stimulus yang diamati oleh orang lain.

Teknik pengumpulan data dari penelitian ini adalah angket yang menggunakan pola penskalaan model Likert. Penskalaan model Likert merupakan penskalaan yang menggunakan distribusi respon sebagai dasar penentuan nilai skalanya. Instrumen dalam penelitian ini berisikan pernyataan yang merupakan pendapat dari subjek penelitian. Sebagaimana dari pernyataan itu memperlihatkan pendapat yang mendukung responden (*favourable*) maupun pernyataan yang pendapatnya kurang responden (*unfavourable*).

Penskalaan model Likert dikenal ada lima alternatif yakni: Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Kurang Setuju (KS), Tidak Setuju (TS), Sangat Tidak Setuju (STS) Untuk menghindari jawaban dengan makna yang ambigu dan juga untuk menghindari responden memilih posisi aman tanpa memberi jawaban yang pasti maka dalam penelitian ini hanya menggunakan empat alternative jawaban yakni : Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), Sangat Tidak Setuju (STS).

Skor untuk respon pernyataan favorable pada penelitian ini ialah (SS) sangat setuju = 4 (S) setuju = 3, (TS) tidak setuju = 2, dan (STS) sangat tidak setuju = 1. Begitu juga sebaliknya, untuk respon pernyataan

unfavorable (STS) sangat tidak setuju = 4, (TS) tidak setuju = 3, (S) setuju = 2, dan (SS) sangat setuju = 1



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

Tabel 3.2

Blue Print Persepsi Sosial sebelum Try Out

Aspek	Indikator	Aitem		Jumlah
		<i>Favourable</i>	<i>Unfavourable</i>	
Evaluasi	Kemampuan menilai sifat-sifat, dan keadaan yang ada dalam diri orang lain yang baik dan tidak baik.	1, 4, 6, 7 , 10 , 12, 14	2, 5, 8, 9, 11, 13, 33	14
Potensi	Mengamati kualitas diri dari orang lain	3 , 17, 19 , 20, 22, 23	15, 16 , 18, 21, 24, 25	12
	Kekuatan dan kelebihan yang dimiliki seseorang	42 , 43 , 45,48,46	41 , 44, 47,49, 50	10
Aktivitas	Mengamati sifat aktif dalam diri anak berkebutuhan khusus	26, 28, 31, 32 , 34, 35 ,36	27, 29, 30 37, 38, 39, 40	14
	Mengamati sifat pasif dalam diri anak berkebutuhan khusus	52 , 56 , 57 , 60 , 61 , 62	51, 53 , 54, 55 , 58, 59	12
	Jumlah			62

Keterangan : Tanda *bold* adalah aitem yang gugur

Berdasarkan hasil *try out* skala Persepsi Sosial, terdapat 41 aitem yang koefisien korelasi aitem total (r_{ix}) $> 0,300$ dan terdapat 21 aitem yang memiliki koefisien korelasi aitem total (r_{ix}) $< 0,300$ yang dinyatakan gugur. Aitem yang gugur tersebut adalah aitem nomor 3, 7, 10, 14, 16, 19, 23, 32, 35, 41, 42, 43, 50, 52, 53, 55, 56, 57, 60, 61, dan 62 oleh sebab itu aitem tersebut tidak di masukkan sebagai aitem pernyataan untuk penelitian. Aitem yang tersisa sebelumnya telah mengalami acak nomor. *Blue Print* skala Persepsi Sosial untuk penelitian dapat dilihat pada tabel berikut ini:



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

Tabel 3.3

Blue Print Persepsi Sosial sesudah Try Out

Aspek	Indikator	Aitem		Jumlah
		<i>Favourable</i>	<i>Unfavourable</i>	
Evaluasi	Kemampuan menilai sifat-sifat, dan keadaan yang ada dalam diri orang lain yang baik dan tidak baik.	1, 3, 5, 9	2, 4, 6,7 8, 10, 25	11
Potensi	Mengamati kualitas diri dari orang lain	12, 14, 16	11, 13, 15, 17, 18	8
	Kekuatan dan kelebihan yang dimiliki seseorang	33, 34, 36	32,35,37	6
Aktivitas	Mengaati sifat aktif dalam diri anak berkebutuhan khusus	19, 21, 24, 26, 27	20, 22, 23, 28, 29, 30, 31	12
	Mengamati sifat pasif dalam diri anak berkebutuhan khusus	-	38, 39,40,41	4
Jumlah				41

G. Validitas dan Reliabilitas

1. Validitas Skala

Validitas adalah berasal dari kata *validity* yang memiliki arti sejauh mana akuratnya suatu tes atau skala dalam menjalankan fungsi pengukurannya. Pengukuran yang memiliki validitas yang tinggi, akan menghasilkan data yang secara akurat memberikan gambaran mengenai variabel yang diukur seperti yang dikehendaki oleh tujuan pengukuran tersebut. Akurat didalam sebuah penelitian berarti cermat dan tepat, sehingga apabila tes atau skala menghasilkan data yang tidak *relevan*, maka tujuan pengukuran dikatakan memiliki validitas yang rendah (Azwar, 2013)

Isi dari masing-masing aitem skala Persepsi Sosial telah divalidasi oleh professional. Hal ini adalah untuk memastikan bahwa skala Persepsi Sosial sudah valid dari segi isi.

2. Reliabilitas Skala

Reliabilitas berasal dari kata *reliability* yang berarti sejauh mana hasil suatu pengukuran dapat di percaya. Instrument yang reliabel adalah instrument yang digunakan beberapa kali untuk mengukur kelompok subjek yang sama, sehingga akan menghasilkan hasil yang relative sama, selama aspek yang diukur dalam diri subjek belum berubah (Azwar, 2013)

Penentuan kriteria reliabilitas diperoleh dengan melihat nilai *Alpha Cronbach*. Perhitungan reliabilitas dihitung dengan menggunakan program computer SPSS 17.00 *for Windows*. Reliabilitas dinyatakan oleh koefisien reliabilitas yang angkanya berada dalam rentang 0 sampai dengan 1,00 dan

dinyatakan reliable jika nilai *Alpha Cronbach* sebagai koefisien reliabilitas > 0,300. (Azwar,2013)

Hasilnya dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 3.3
Hasil Uji Reliabilitas Data

<i>Cronbach's Alpha</i>					
Skala	Olah data	Olah data	Olah data	Olah data	Keterangan
	1	2	3	4	
Persepsi Sosial	0,906	0,928	0,928	0,927	Reliabel

Hasil uji reliabilitas pada tabel diatas menunjukkan bahwa uji reliabilitas menggunakan batas reliable 0,300. Hasilnya pada skala Persepsi Sosial, uji coba 1 didapatkan nilai *Cronbach's Alpha* 0,906 dan hasil ini meningkat pada uji coba 2 didapatkan nilai *Cronbach's Alpha* 0,928, pada uji coba 3 didapatkan nilai *Cronbach's Alpha* 0,928, dan pada uji coba 4 mengalami penurunan dengan nilai *Cronbach's Alpha* 0,927 setelah menyisihkan aitem yang gugur.

Berdasarkan hasil tersebut maka dapat diketahui bahwa aspek dan indikator dari persepsi sosial yang telah digunakan reliabel, dan layak untuk diuji.

H. Metode Analisis data

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif tentang Persepsi Sosial Masyarakat terhadap anak berkebutuhan khusus di Kota Pekanbaru. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang dilakukan untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap suatu objek penelitian melalui data sampel atau populasi, dengan melakukan analisis dan membuat kesimpulan yang berlaku secara umum. Hasil dari analisis deskriptif dari data yang diperoleh adalah berupa Persepsi Sosial Masyarakat terhadap anak berkebutuhan khusus di Kota Pekanbaru yang disajikan dengan tabel dan juga dalam bentuk grafik. Perhitungan analisis dilakukan dengan program *Statistical Product and Solution (SPSS) 22.0 for windows*.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Persiapan Penelitian

1. Persiapan Penelitian

Sebelum proses penelitian dilakukan, peneliti terlebih dahulu menentukan tempat dimana penelitian yang akan berlangsung, kemudian mempersiapkan segala keperluan yang berkaitan dengan penelitian sesuai dengan prosedur penelitian yang sudah ditetapkan. Pada proses penelitian peneliti juga mengurus administrasi dan surat permohonan izin penelitian yang di telah dikeluarkan oleh Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau.

2. Pelaksanaan Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 28 Oktober 2019 pada masyarakat dikota Pekanbaru. Terdapat 12 kecamatan dikota Pekanbaru yaitu kecamatan yaitu kecamatan tampan, kecamatan payung sekaki, kecamatan bukit raya, kecamatan marpoyan damai, kecamatan tenayan raya, kecamatan lima puluh, kecamatan sail, kecamatan pekanbaru kota, kecamatan sukajadi, kecamatan senapelan, kecamatan rumbai, dan kecamatan rumbai pesisir. Pada penelitian ini peneliti menggunakan teknik pengambilan sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah *simple random sampling*. Teknik *simple random sampling* yaitu dilakukan dengan cara membuat daftar lengkap nama atau nomor subjek yang memenuhi karakteristik sebagai populasi.

Adapun penyebaran skala pada penelitian ini dilakukan dengan cara membagikan secara langsung kepada subjek penelitian di 5 kecamatan di kota Pekanbaru. 5 kecamatan tersebut ialah kecamatan Marpoyan Damai, kecamatan Pekanbaru Kota, kecamatan Sukajadi, kecamatan Tampan, dan kecamatan Bukit Raya. Masing- masing kecamatan lebih kurang 70 subjek sehingga total subjek sebanyak 348 orang responden.

Sebelum subjek melakukan pengisian skala, peneliti terlebih dahulu menjelaskan prosedur pengisian skala tersebut. Setiap subjek akan diberikan satu skala persepsi sosial yang terdiri dari 41 aitem dan 4 pilihan jawaban yaitu Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS).

B. Deskripsi Data

1. Deskripsi Subjek Penelitian

Subjek didalam penelitian ini adalah berjenis kelamin laki-laki dan perempuan yang berusia 20 – 50 tahun, masyarakat umum yang berstatus mahasiswa, yang sudah bekerja dan belum menikah/menikah dan yang bertempat tinggal Pekanbaru.

2. Data Demografi Subjek Penelitian

Subjek pada penelitian ini berjumlah sebanyak 348 orang. Adapun data demografi subjek penelitian yang didapatkan yaitu jenis kelamin, usia, status, dan tempat tinggal. Identitas subjek yang telah mengisi angket penelitian selengkapnya adalah sebagai berikut:

a. Berdasarkan jenis kelamin subjek penelitian

Tabel 4.1
Klasifikasi Berdasarkan Jenis Kelamin Subjek Penelitian

Jenis kelamin	Frekuensi	Persen
Laki – Laki	139	39,942%
Perempuan	209	60,057%
Jumlah	348	100%

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat dari subjek pada penelitian ini berjumlah 348 orang , yang terdiri dari 139 orang (39,942%) berjenis kelamin laki – laki dan 209 orang (60,057%) berjenis kelamin perempuan.

b. Berdasarkan usia subjek penelitian

Tabel 4.2
Klasifikasi Berdasarkan Usia Subjek Penelitian

Usia	Frekuensi	Persen
20-29	209	60,057%
30-39	94	27,011%
40-50	45	12,931%
Total	348	100%

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa usia subjek dalam penelitian ini terbagi menjadi 4 kategori yaitu yang pertama dengan rentang usia 20-29 tahun dengan frekuensi 209 orang (60,057), yang kedua dengan rentang usia 30-39 tahun dengan frekuensi 94 orang

(27,011%), yang ketiga dengan rentang usia 40-50 tahun dengan frekuensi 45 orang (12,931%).

c. Berdasarkan status subjek penelitian

Tabel 4.3
Klasifikasi Berdasarkan status Subjek Penelitian

Status	Frekuensi	Persen
Bekerja	135	38,793%
Belum menikah	55	15,804%
Mahasiswa	77	22,126%
Menikah	81	23,275%
Total	348	100%

Berdasarkan tabel status subjek diatas pada penelitian ini terdapat beberapa kategori yaitu yang pertama berstatus bekerja dengan frekuensi 135 orang (38,793%), yang kedua berstatus belum menikah dengan frekuensi 55 orang (15,804%), yang ketiga berstatus mahasiswa dengan frekuensi 77 orang (22,126%), dan yang keempat berstatus menikah dengan frekuensi 81 orang (23,275%)

d. Berdasarkan domisili subjek penelitian

Tabel 4.4
Klasifikasi Berdasarkan domisili/tempat tinggal
Subjek Penelitian

Domisili	Frekuensi	Persen
Kecamatan Tampan	69	19,827%
Kecamatan Bukit Raya	69	19,827%
Kecamatan Marpoyan Damai	70	20,114%
Kecamatan Pekanbaru Kota	70	20,114%
Kecamatan Suka Jadi	70	20,114%
Total	348	100%

Berdasarkan tabel domisili diatas pada penelitian ini terdapat 5 kecamatan yang menjadi subjek penelitian. Dapat dilihat bahwa yang pertama kecamatan tampan dengan frekuensi 69 orang (19,827%), yang kedua kecamatan bukit raya dengan frekuensi 69 orang (19,827%), yang ketiga kecamatan marpoyan damai dengan frekuensi 70 orang (20,114%), yang keempat kecamatan pekanbaru kota dengan frekuensi 70 orang (20,114%), dan yang kelima kecamatan suka jadi dengan frekuensi 70 orang (20,114%

C. Deskripsi Data Penelitian

Hasil penelitian dari Persepsi Sosial masyarakat terhadap Anak Berkebutuhan Khusus di Kota Pekanbaru, dapat diketahui deskripsi data penelitian yang menunjukkan empirik. Skor tersebut masing-masing mencakup skor maksimal, skor minimal, rata-rata dan standar deviasi pada skala penelitian. Pengolahan data tersebut dilakukan dengan menggunakan *Statistical Product and Solution (SPSS) 22.0 for windows*. Maka, untuk mengetahui Persepsi Sosial masyarakat terhadap Anak Berkebutuhan Khusus di Kota Pekanbaru, dari skor empirik adalah sebagai berikut:

Tabel 4.5
Deskriptif Data Penelitian

<i>Descriptive Statistics empirik</i>					
Variabel Penelitian	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Persepsi Sosial	348	91	164	122.09	13.606
Valid N (listwise)	348				

Berdasarkan hasil pada tabel diatas maka diperoleh secara umum yang menggambarkan tingkat persepsi sosial masyarakat terhadap anak berkebutuhan di kota Pekanbaru. Adapun skor yang diperoleh yaitu nilai X minimum adalah 91 dan X maximum adalah 164. Hasil analisis deskriptif data penelitian tersebut selanjutnya akan digunakan untuk menetapkan kategori skala.

Hasil deskriptif pada penelitian tersebut selanjutnya digunakan dalam sebuah kategorisasi skala yang ditetapkan berdasarkan nilai rata-rata (*mean*) dan standard deviasi SD empirik dari skala. Kategorisasi yang telah dibuat berdasarkan nilai rata-rata empirik dan standard deviasi empirik. Berikut ini merupakan rumus kategorisasi adalah sebagai berikut:

Tabel 4.6
Rumus Kategorisasi

Kategori	Rumus
Sangat Baik	$X \geq M + 1,5 SD$
Baik	$M + 0,5 SD \leq X < M + 1,5 SD$
Cukup Baik	$M - 0,5 SD \leq X < M + 0,5 SD$
Tidak Baik	$M - 1,5 SD \leq X < M - 0,5 SD$
Sangat Tidak Baik	$X \leq M - 1,5 SD$

Keterangan :

M : Mean empirik

SD : Standar Deviasi

Berdasarkan deskripsi data diatas dengan menggunakan rumus yang ditetapkan mak skala Persepsi Sosial Masyarakat terhadap Anak Berkebutuhan Khusus di Kota Pekanbaru pada penelitian ini terbagai menjadi 5 yaitu kategori sangat baik, kategori baik, kategori cukup baik, kategori tidak baik, dan kategori sangat tidak baik. Berikut ini merupakan kategori skor skala persepsi sosial masyarakat terhadap Anak Berkebutuhan Khusus di Kota Pekanbaru. Yang dapat dilihat pada tabel

Tabel 4.7
Kategori Persepsi Sosial Berdasarkan Rumus

Kategori	Skor
Sangat Baik	$X \geq 132,495$
Baik	$128,893 \leq X < 132,495$
Cukup Baik	$115,287 \leq X < 128,893$
Tidak Baik	$101,681 \leq X < 115,287$
Sangat Tidak Baik	$X < 101,681$

Tabel 4.8
Kategori Persepsi Sosial Masyarakat terhadap Anak Berkebutuhan Khusus

Kategori	Frekuensi	Presentase
Sangat Baik	80	23,0 %
Baik	24	6,9 %
Cukup Baik	131	37,6 %
Tidak Baik	87	25,0 %
Sangat Tidak Baik	26	7,5 %
Jumlah	384	100%

Berdasarkan tabel diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa persentase tingkat persepsi sosial masyarakat terhadap anak berkebutuhan khusus di kota pekanbaru pada kategori sangat baik sebanyak 80 orang dengan persentase 23,0%, kategori baik sebanyak 24 orang dengan persentase 6,9%, kategori cukup baik sebanyak 131 orang dengan

persentase 37,6 %, kategori tidak baik sebanyak 87 orang dengan persentase 25,0 %, dan kategori sangat tidak baik sebanyak 26 orang dengan persentase 7,5%.

Dari data hasil penelitian ini menunjukkan bahwa persentase tingkat persepsi sosial masyarakat terhadap anak berkebutuhan khusus di kota pekanbaru tergolong pada kategori **cukup baik** dengan jumlah 131 orang dengan persentase 37,6 % dari 100% orang.

D. Hasil Analisis Data

1. Persepsi sosial masyarakat terhadap Anak Berkebutuhan Khusus di Kota Pekanbaru berdasarkan jenis kelamin.

Adapun kategori Persepsi sosial masyarakat terhadap Anak Berkebutuhan

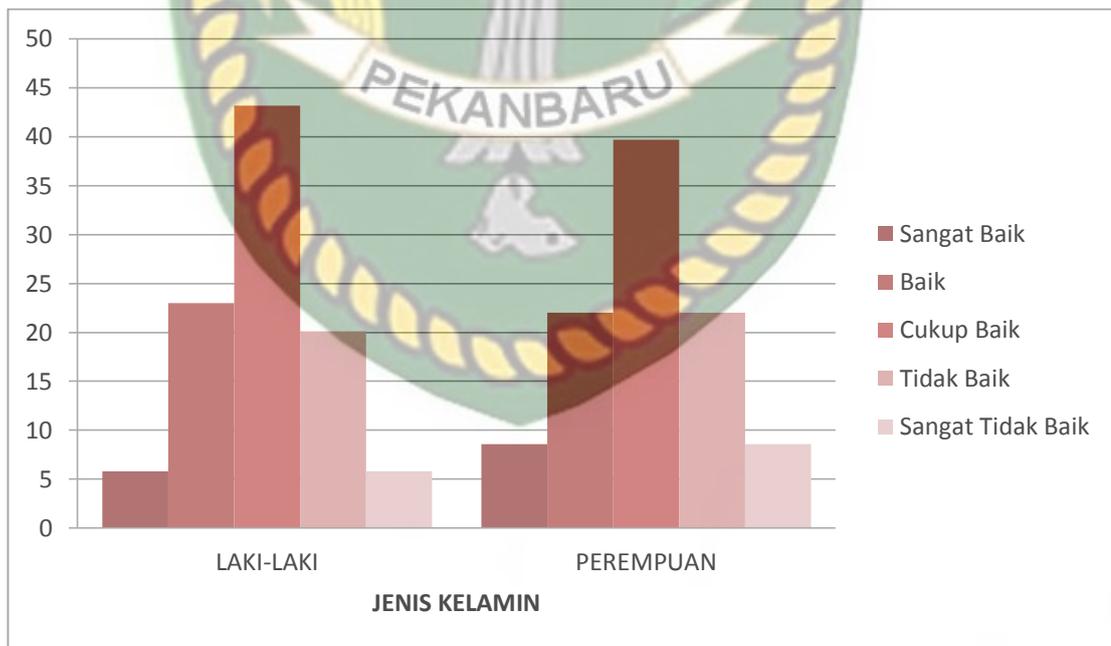
Khusus di Kota Pekanbaru berdasarkan jenis kelamin dapat dilihat pada tabel

4.10

Tabel 4.10
Persepsi sosial masyarakat terhadap Anak Berkebutuhan Khusus
di Kota Pekanbaru
(Berdasarkan jenis kelamin)

Jenis kelamin	Sangat Baik	Baik	Cukup Baik	Tidak Baik	Sangat Tidak Baik	Total
Laki-laki	5,8%	23,0%	43,2%	20,1%	5,8%	100 %
Perempuan	8,6%	22,0%	39,7%	22,0%	8,6%	100%

Grafik 4.1
Persepsi sosial masyarakat terhadap Anak Berkebutuhan Khusus
di Kota Pekanbaru
(Berdasarkan jenis kelamin)



Berdasarkan tabel dan grafik diatas bahwa persentase jenis kelamin laki-laki dan perempuan menempati kategori cukup baik yaitu dengan persentase laki-laki 43,2 % dan persentase perempuan 39,7 %.

2. Persepsi sosial masyarakat terhadap Anak Berkebutuhan Khusus di

Kota

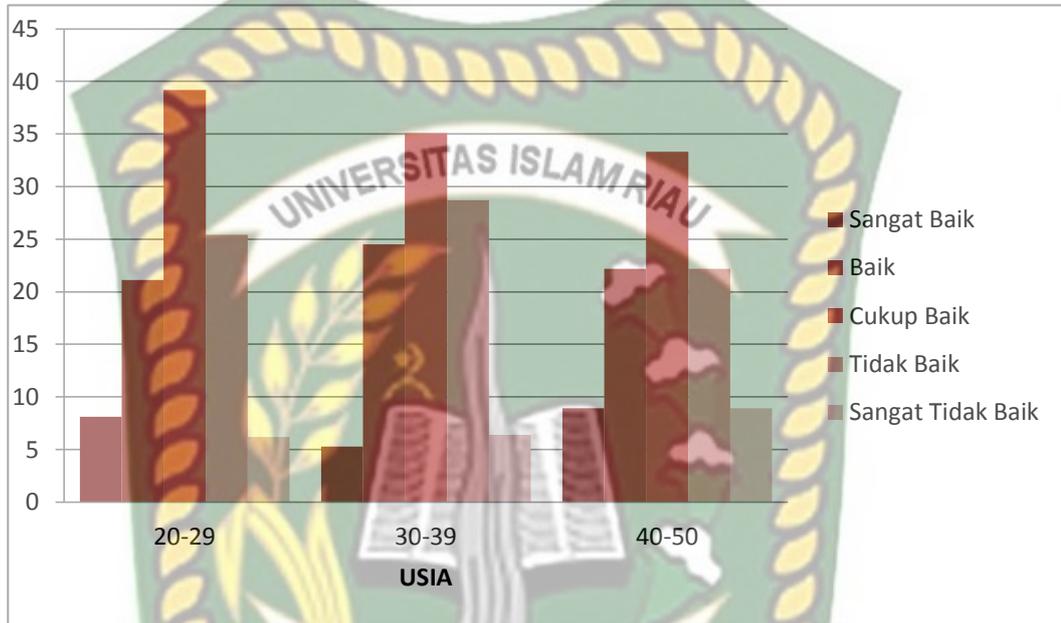
Pekanbaru berdasarkan usia

Adapun kategori Persepsi sosial masyarakat terhadap Anak Berkebutuhan Khusus di Kota Pekanbaru berdasarkan usia dapat dilihat pada tabel 4.11

Tabel 4.11
Persepsi sosial masyarakat terhadap Anak Berkebutuhan Khusus di Kota Pekanbaru (Berdasarkan Usia)

Usia	Sangat Baik	Baik	Cukup Baik	Tidak Baik	Sangat Tidak Baik	Total
20-29 Tahun	8,1%	21,1%	39,2%	25,4%	6,2%	100 %
30-39 Tahun	5,3%	24,5%	35,1%	28,7%	6,4%	100%
40-50 Tahun	8,9%	22,2%	33,3%	22,2%	8,9%	100%

Grafik 4.2
Persepsi sosial masyarakat terhadap Anak Berkebutuhan Khusus
di Kota Pekanbaru
(Berdasarkan Usia)



Berdasarkan tabel dan grafik diatas bahwa persentase usia subjek menempati kategori cukup baik adalah pada rentang usia 20-29 tahun dengan persentase sebesar 39,2% , kemudian pada usia 30-39 tahun menempati kategori cukup baik dengan persentase 35,1% dan pada usia 40-50 tahun menempati kategori cukup baik dengan persentase 33,3 % . Maka, dapat disimpulkan bahwa pada rentang usia 20-29 tahun dengan persentase tertinggi yaitu 39,2% memiliki persepsi sosial yang cukup baik terhadap anak berkebutuhan khusus.

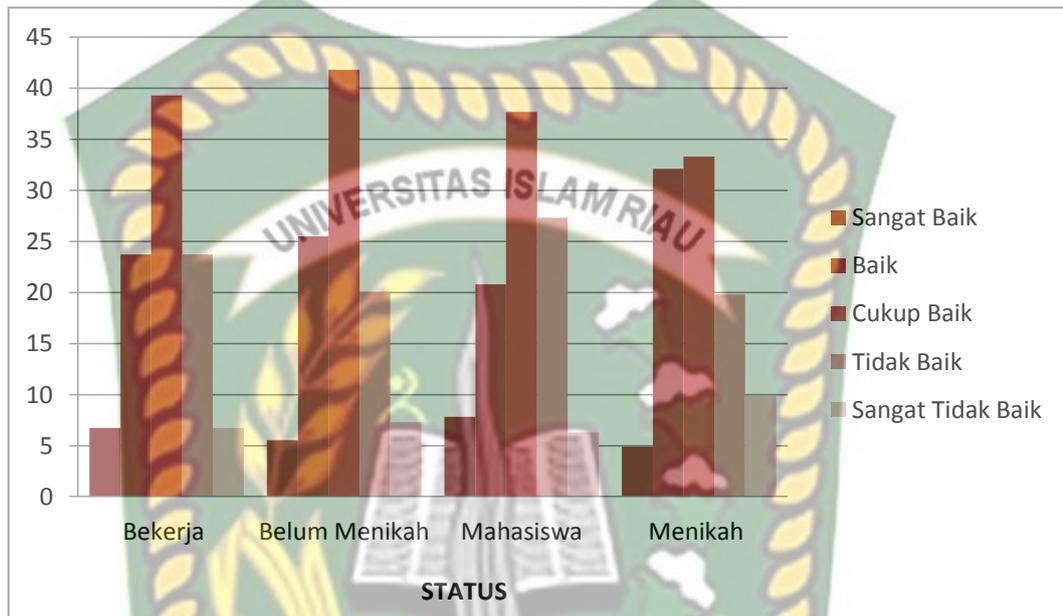
3. Persepsi sosial masyarakat terhadap Anak Berkebutuhan Khusus di Kota Pekanbaru berdasarkan status

Adapun kategori Persepsi sosial masyarakat terhadap Anak Berkebutuhan Khusus di Kota Pekanbaru berdasarkan usia dapat dilihat pada tabel 4.12

Tabel 4.12
Persepsi sosial masyarakat terhadap Anak Berkebutuhan Khusus di Kota Pekanbaru (Berdasarkan status)

Status	Sangat Baik	Baik	Cukup Baik	Tidak Baik	Sangat Tidak Baik	Total
	Baik	Baik	Baik	Baik	Baik	
Bekerja	6,7%	23,7%	39,3%	23,7%	6,7%	100%
Belum Menikah	5,5%	25,5%	41,8%	20,0%	7,3%	100%
Mahasiswa	7,8%	20,8%	37,7%	27,3%	6,3%	100%
Manikah	4,9%	32,1%	33,3%	19,8%	9,9%	100%

Grafik 4.3
Persepsi sosial masyarakat terhadap Anak Berkebutuhan Khusus
di Kota Pekanbaru
(Berdasarkan Status)



Berdasarkan tabel dan grafik diatas bahwa persentase status subjek menempati kategori cukup baik pada status yang sudah bekerja dengan persentase sebesar 39,3% , kemudian pada status yang belum menikah menempati kategori cukup baik dengan persentase 41,8% dan pada status mahasiswa menempati kategori cukup baik dengan persentase 37,7%, dan yang terakhir pada status yang sudah menikah menempati kategori cukup baik dengan persentase 33,3 %. Maka, dapat disimpulkan bahwa pada status yang belum menikah yaitu dengan persentase tertinggi yaitu 41,8% memiliki persepsi sosial yang cukup baik terhadap anak berkebutuhan khusus.

4. Persepsi sosial masyarakat terhadap Anak Berkebutuhan Khusus di Kota Pekanbaru berdasarkan tempat tinggal/domisili

Adapun kategori Persepsi sosial masyarakat terhadap Anak Berkebutuhan Khusus di Kota Pekanbaru berdasarkan usia dapat dilihat pada tabel 4.13

Tabel 4.13
Persepsi sosial masyarakat terhadap Anak Berkebutuhan Khusus di Kota Pekanbaru (Berdasarkan tempat tinggal/domisili)

Tempat tinggal/domisili	Sangat Baik	Baik	Cukup Baik	Tidak Baik	Sangat Tidak Baik	Total
Tampan	5,2%	18,5%	11,9%	11,1%	4,4%	100%
Bukit Raya	5,2%	18,5%	11,9%	11,1%	4,4%	100%
Marpoyan Damai	7,1%	27,1%	32,9%	28,6%	4,3%	100%
Pekanbaru Kota	7,1%	27,1%	32,9%	28,6%	4,3%	100%
SukaJadi	71,1%	27,1%	32,9%	28,6%	4,3%	100%

Grafik 4.4
Persepsi sosial masyarakat terhadap Anak Berkebutuhan Khusus
di Kota Pekanbaru
(Berdasarkan tempat tinggal/domisili)



Berdasarkan tabel dan grafik diatas bahwa persentase berdasarkan tempat tinggal/domisili subjek menempati kategori baik di kecamatan Tampan dengan persentase sebesar 18,5% ,kemudian di kecamatan Bukit Raya menempati kategori baik dengan 18,5%, dan di kecamatan Marpoyan damai menempati kategori cukup baik dengan persentase 32,9%, kemudian di kecamatan Pekanbaru menempati kategori cukup baik dengan persentase 32,9% dan yang terakhir di kecamatan sukajadi menempati kategori cukup baik dengan persentase 32,9%. Maka, dapat disimpulkan bahwa tempat tinggal/domisili yang ada di kota Pekanbaru terdapat 3 kecamatan yang persentasi tertinggi dan memiliki persentase

yang sama yaitu 32,9%. Jadi ketiga kecamatan inilah yang memiliki persepsi sosial yang cukup baik terhadap anak berkebutuhan khusus.

E. Gambaran Persepsi Sosial berdasarkan Persentase Skala

1. Persepsi Sosial masyarakat terhadap Anak Berkebutuhan Khusus di Kota Pekanbaru berdasarkan Indikator

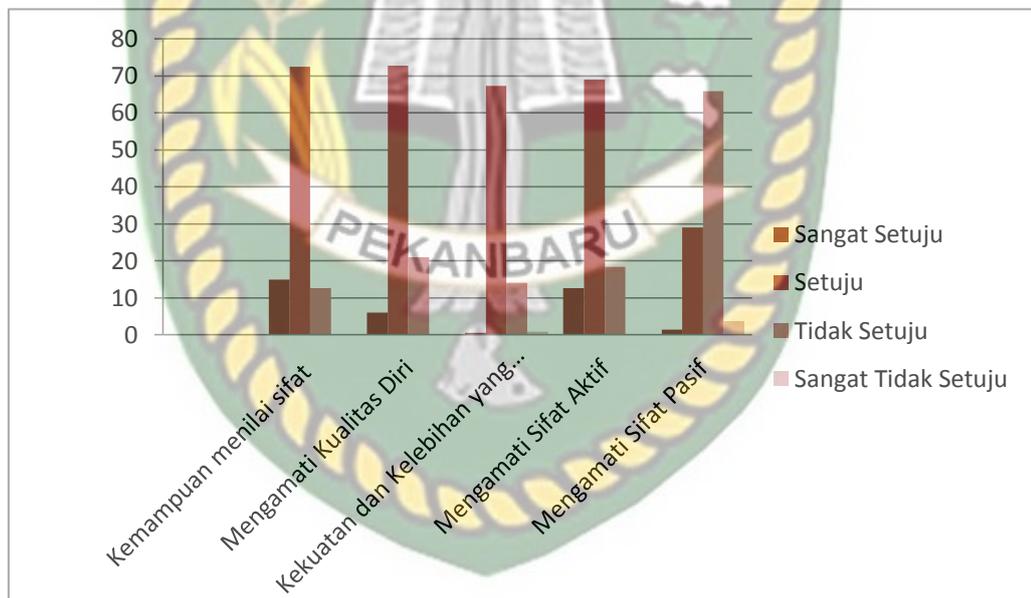
Berdasarkan skala persepsi sosial masyarakat terhadap anak berkebutuhan khusus di Kota Pekanbaru didapat persentase skala berdasarkan indikator adalah sebagai berikut:

Tabel 4.14
Persepsi Sosial masyarakat terhadap Anak Berkebutuhan Khusus di Kota Pekanbaru (Berdasarkan Indikator)

Indikator	Sangat Setuju	Setuju	Tidak Setuju	Sangat Tidak Setuju
Kemampuan menilai sifat-sifat, dan keadaan yang ada dalam diri orang lain yang baik dan tidak baik.	14,94%	72,41%	12,64%	0,00%
Mengamati kualitas diri dari orang lain	6,03%	72,70%	20,97%	0,28%
Kekuatan dan kelebihan yang dimiliki seseorang	0,57%	67,24%	14,08%	0,86%

Mengamati sifat aktif dalam diri anak berkebutuhan khusus	12,64%	68,96%	18,39%	0,00%
Mengamati sifat pasif dalam diri anak berkebutuhan khusus	1,43%	29,02%	65,80%	3,73%

Grafik 4.5
Persepsi Sosial masyarakat terhadap Anak Berkebutuhan Khusus di Kota Pekanbaru (Berdasarkan Indikator)



Berdasarkan tabel diatas, hasil skala persepsi sosial masyarakat terhadap anak berkebutuhan khusus dilihat dari indikator secara umum adalah sebagai berikut; pada indikator yang pertama yaitu kemampuan menilai sifat-sifat, dan keadaan yang ada dalam diri orang lain yang baik dan tidak baik. Sekitar 72,41%

masyarakat setuju bahwa anak berkebutuhan khusus memiliki nilai serta sifat-sifat yang baik di dalam diri anak berkebutuhan khusus. Hal ini bermakna bahwa masyarakat sudah mampu untuk mamahami, menerima, menilai karakter dan sisi baik serta karakteristik anak berkebutuhan khusus, sedangkan hanya sekitar 12,64% masyarakat yang tidak setuju bahwa anak berkebutuhan khusus memiliki nilai serta sifat-sifat yang baik di dalam diri anak berkebutuhan khusus. Hal ini bermakna bahwa, masyarakat tidak mampu mamahami, menerima, menilai karakter dan sisi baik serta karakteristik anak berkebutuhan khusus.

Pada indikator yang kedua yaitu mengamati kualitas diri dari anak berkebutuhan khusus, terlihat sekitar 72,70% masyarakat setuju dengan kualitas diri yang baik dari anak berkebutuhan khusus. Hal ini bermakna bahwa masyarakat melihat serta mengamati, anak-anak berkebutuhan khusus memiliki potensi dalam bidang-bidang tertentu untuk mengasah *skill* yang dimiliki anak berkebutuhan khusus tersebut, sedangkan hanya sekitar 20,97% masyarakat tidak setuju dengan adanya kualitas diri yang baik dari anak berkebutuhan khusus. Hal ini bermakna bahwa masyarakat tidak merasa anak berkebutuhan khusus memiliki potensi serta kualitas diri yang baik.

Pada indikator yang ketiga yaitu kekuatan dan kelebihan yang dimiliki anak berkebutuhan khusus, terlihat sekitar 67,24% masyarakat setuju bahwa anak berkebutuhan khusus memiliki kekuatan dan kelebihan yang dimilikinya. Hal ini bermakna bahwa masyarakat melihat kelebihan yang dimiliki anak berkebutuhan khusus dikembangkan secara baik didalam kegiatan-kegiatan sosial, sedangkan hanya sekitar 14,08% masyarakat tidak setuju dengan adanya kekuatan dan

kelebihan yang dimiliki anak berkebutuhan khusus tersebut. Hal ini bermakna bahwa masyarakat tidak yakin bahwa kelebihan yang dimiliki anak berkebutuhan khusus dapat dikembangkan secara baik didalam kegiatan-kegiatan sosial.

Pada indikator yang keempat yaitu mengamati sifat aktif dalam diri anak berkebutuhan khusus, terlihat sekitar 68,96% masyarakat setuju dengan adanya sifat-sifat aktif yang dimiliki dari diri anak berkebutuhan khusus. Hal ini bermakna bahwa masyarakat memperhatikan anak-anak berkebutuhan khusus yang ikut terlibat dalam berinteraksi dengan orang lain, serta memberi respon ketika ada orang lain yang menyapanya dan mengikuti kegiatan pada saat belajar disekolah. Sedangkan hanya sekitar 18,39 % masyarakat tidak setuju dengan adanya sifat-sifat aktif dalam diri anak berkebutuhan khusus. Hal ini bermakna bahwa masyarakat kurang tertarik untuk mengamati anak-anak berkebutuhan khusus dalam berinteraksi dengan orang lain karena akan membuang waktu saja.

Pada indikator yang kelima yaitu mengamati sifat pasif dalam diri anak berkebutuhan khusus, terlihat sekitar 65,80% masyarakat tidak setuju dengan adanya sifat pasif yang dimiliki anak berkebutuhan khusus. Hal ini bermakna bahwa masyarakat tidak setuju bahwa anak berkebutuhan khusus tidak dapat berinteraksi dengan anak non padahal seperti yang kita ketahui bahwa anak-anak berkebutuhan khusus dapat berinteraksi dengan orang lain. Sedangkan sekitar 29,02% masyarakat setuju dengan adanya sifat-sifat pasif yang ada dalam diri anak berkebutuhan khusus. Hal ini bermakna bahwa masyarakat melihat beberapa anak berkebutuhan khusus tidak ingin berteman dan bermain dengan anak non berkebutuhan khusus.

Maka, dari tabel diatas dapat disimpulkan bahwa persepsi sosial masyarakat terhadap anak berkebutuhan khusus di Kota Pekanbaru berdasarkan indikator secara umum adalah, persepsi sosial masyarakat berada pada kategori cukup baik dapat dilihat dari indikator yang tertinggi dengan nilai persen yaitu sekitar 72,70% masyarakat setuju bahwa anak berkebutuhan khusus memiliki kualitas diri yang baik, kemudian dari indikator yang terendah memiliki nilai persen sekitar 14,08% masyarakat tidak setuju bahwa anak berkebutuhan khusus memiliki kekuatan dan kelebihan yang dimiliki anak berkebutuhan khusus.

2. Persepsi Sosial masyarakat berdasarkan Indikator ditinjau dari Jenis kelamin

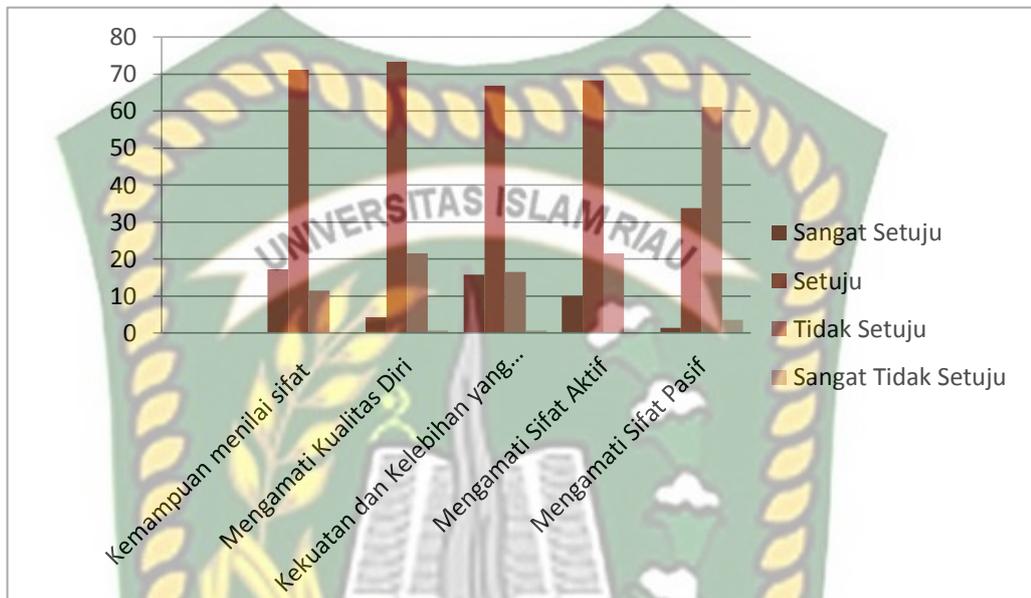
a. Laki-laki

Berdasarkan skala persepsi sosial masyarakat terhadap anak berkebutuhan khusus di Kota Pekanbaru didapat persentase skala berdasarkan indikator yang ditinjau dari jenis kelamin adalah sebagai berikut:

Tabel 4.15
Persepsi Sosial masyarakat terhadap Anak Berkebutuhan Khusus
di Kota Pekanbaru
(Berdasarkan Jenis Kelamin Laki-laki)

Indikator	Sangat Setuju	Setuju	Tidak Setuju	Sangat Tidak Setuju
Kemampuan menilai sifat-sifat, dan keadaan yang ada dalam diri orang lain yang baik dan tidak baik.	17,26%	71,22%	11,51%	0,00%
Mengamati kualitas diri dari orang lain	4,31%	73,38%	21,58%	0,71%
Kekuatan dan kelebihan yang dimiliki seseorang	15,82%	66,90%	16,54%	0,71%
Mengamati sifat aktif dalam diri anak berkebutuhan khusus	10,07%	68,34%	21,58%	0,00%
Mengamati sifat pasif dalam diri anak berkebutuhan khusus	1,43%	33,81%	61,15%	3,59%

Grafik 4.6
Persepsi Sosial masyarakat terhadap Anak Berkebutuhan Khusus
di Kota Pekanbaru
(Berdasarkan Jenis Kelamin Laki-laki)



Berdasarkan tabel diatas, hasil skala persepsi sosial masyarakat terhadap anak berkebutuhan khusus dilihat dari indikator ditinjau dari jenis kelamin laki-laki adalah sebagai berikut; pada indikator yang pertama yaitu kemampuan menilai sifat-sifat, dan keadaan yang ada dalam diri orang lain yang baik dan tidak baik. Sekitar 71,22% masyarakat setuju bahwa anak berkebutuhan khusus memiliki nilai serta sifat-sifat yang baik di dalam diri anak berkebutuhan khusus. Hal ini bermakna bahwa masyarakat sudah mampu untuk mamahami, menerima, menilai karakter dan sisi baik serta karakteristik anak berkebutuhan khusus, sedangkan hanya sekitar 11,51% masyarakat yang tidak setuju bahwa anak berkebutuhan khusus memiliki nilai serta sifat-sifat yang baik di dalam diri anak berkebutuhan khusus. Hal ini bermakna bahwa, masyarakat tidak mampu

mamahami, menerima, menilai karakter dan sisi baik serta karakteristik anak berkebutuhan khusus.

Pada indikator yang kedua yaitu mengamati kualitas diri dari anak berkebutuhan khusus, terlihat sekitar 73,38% masyarakat setuju dengan kualitas diri yang baik dari anak berkebutuhan khusus. Hal ini bermakna bahwa masyarakat melihat serta mengamati, anak-anak berkebutuhan khusus memiliki potensi dalam bidang-bidang tertentu untuk mengasah *skill* yang dimiliki anak berkebutuhan khusus tersebut, sedangkan hanya sekitar 21,58% masyarakat tidak setuju dengan adanya kualitas diri yang baik dari anak berkebutuhan khusus. Hal ini bermakna bahwa masyarakat tidak merasa anak berkebutuhan khusus memiliki potensi serta kualitas diri yang baik.

Pada indikator yang ketiga yaitu kekuatan dan kelebihan yang dimiliki anak berkebutuhan khusus, terlihat sekitar 66,90% masyarakat setuju bahwa anak berkebutuhan khusus memiliki kekuatan dan kelebihan yang dimilikinya. Hal ini bermakna bahwa masyarakat melihat kelebihan yang dimiliki anak berkebutuhan khusus dikembangkan secara baik didalam kegiatan-kegiatan sosial, sedangkan hanya sekitar 16,54% masyarakat tidak setuju dengan adanya kekuatan dan kelebihan yang dimiliki anak berkebutuhan khusus tersebut. Hal ini bermakna bahwa masyarakat tidak yakin bahwa kelebihan yang dimiliki anak berkebutuhan khusus dapat dikembangkan secara baik didalam kegiatan-kegiatan sosial.

Pada indikator yang keempat yaitu mengamati sifat aktif dalam diri anak berkebutuhan khusus, terlihat sekitar 68,34% masyarakat setuju dengan adanya sifat-sifat aktif yang dimiliki dari diri anak berkebutuhan khusus. Hal ini

bermakna bahwa masyarakat memperhatikan anak-anak berkebutuhan khusus yang ikut terlibat dalam berinteraksi dengan orang lain, serta memberi respon ketika ada orang lain yang menyapanya dan mengikuti kegiatan pada saat belajar disekolah. Sedangkan hanya sekitar 21,58% masyarakat tidak setuju dengan adanya sifat-sifat aktif dalam diri anak berkebutuhan khusus. Hal ini bermakna bahwa masyarakat kurang tertarik untuk mengamati anak-anak berkebutuhan khusus dalam berinteraksi dengan orang lain karena akan membuang waktu saja.

Pada indikator yang kelima yaitu mengamati sifat pasif dalam diri anak berkebutuhan khusus, terlihat sekitar 61,15% masyarakat tidak setuju dengan adanya sifat pasif yang dimiliki anak berkebutuhan khusus. Hal ini bermakna bahwa masyarakat tidak setuju bahwa anak berkebutuhan khusus tidak dapat berinteraksi dengan anak non padahal seperti yang kita ketahui bahwa anak-anak berkebutuhan khusus dapat berinteraksi dengan orang lain. Sedangkan sekitar 33,81% masyarakat setuju dengan adanya sifat-sifat pasif yang ada dalam diri anak berkebutuhan khusus. Hal ini bermakna bahwa masyarakat melihat beberapa anak berkebutuhan khusus tidak ingin berteman dan bermain dengan anak non berkebutuhan khusus.

Maka, dari tabel diatas dapat disimpulkan bahwa persepsi sosial masyarakat terhadap anak berkebutuhan khusus di Kota Pekanbaru berdasarkan indikator ditinjau dari jenis kelamin laki-laki adalah, persepsi sosial masyarakat berada pada kategori cukup baik dapat dilihat dari indikator yang tertinggi dengan nilai persen yaitu sekitar 73,38% masyarakat setuju bahwa anak berkebutuhan khusus memiliki kualitas diri yang baik, kemudian dari indikator yang terendah

memiliki nilai persen sekitar 11,51% masyarakat tidak setuju bahwa anak berkebutuhan khusus memiliki sifat-sifat yang baik serta memiliki kemampuan dalam menilai hal yang baik maupun tidak baik.

b. Perempuan

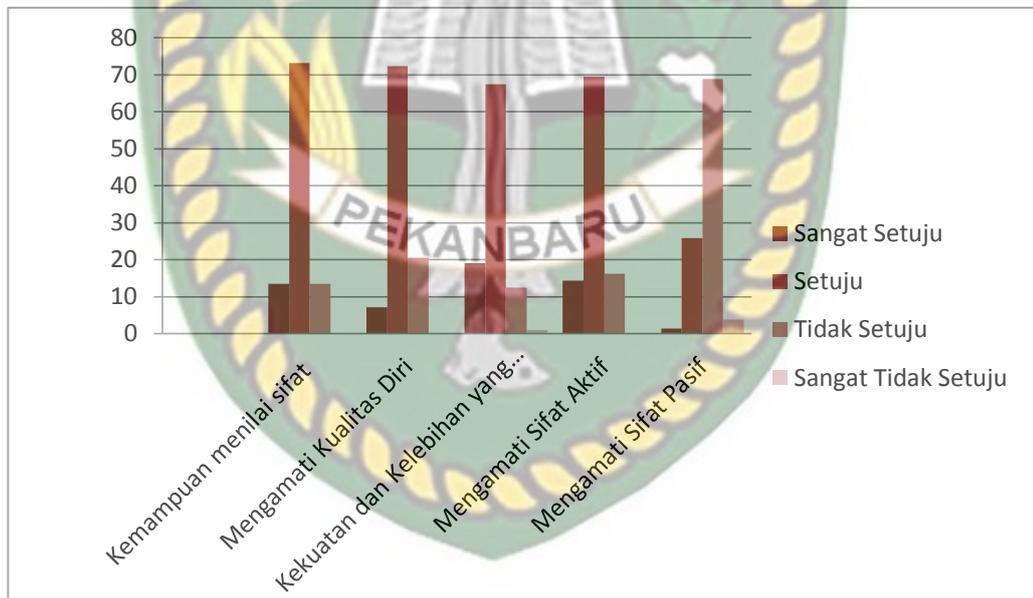
Berdasarkan skala persepsi sosial masyarakat terhadap anak berkebutuhan khusus di Kota Pekanbaru didapat persentase skala berdasarkan indikator yang ditinjau dari jenis kelamin adalah sebagai berikut:

Tabel 4.16
Persepsi Sosial masyarakat terhadap Anak Berkebutuhan Khusus di Kota Pekanbaru
(Berdasarkan Jenis Kelamin Perempuan)

Indikator	Sangat Setuju	Setuju	Tidak Setuju	Sangat Tidak Setuju
Kemampuan menilai sifat-sifat, dan keadaan yang ada dalam diri orang lain yang baik dan tidak baik.	13,39%	73,20%	13,39%	0,00%
Mengamati kualitas diri dari orang lain	7,17%	72,24%	20,57%	0,00%
Kekuatan dan kelebihan yang dimiliki seseorang	19,13%	67,46%	12,44%	0,95%

Mengamati sifat aktif dalam diri anak berkebutuhan khusus	14,35%	69,37%	16,26%	0,00%
Mengamati sifat pasif dalam diri anak berkebutuhan khusus	1,43%	25,83%	68,89%	3,82%

Grafik 4.7
Persepsi Sosial masyarakat terhadap Anak Berkebutuhan Khusus di Kota Pekanbaru
(Berdasarkan Jenis Kelamin Perempuan)



Berdasarkan tabel diatas, hasil skala persepsi sosial masyarakat terhadap anak berkebutuhan khusus dilihat dari indikator ditinjau dari jenis kelamin perempuan adalah sebagai berikut; pada indikator yang pertama yaitu kemampuan menilai sifat-sifat, dan keadaan yang ada dalam diri orang lain yang baik dan tidak baik. Sekitar 73,20% masyarakat setuju bahwa anak berkebutuhan khusus

memiliki nilai serta sifat-sifat yang baik di dalam diri anak berkebutuhan khusus. Hal ini bermakna bahwa masyarakat sudah mampu untuk mamahami, menerima, menilai karakter dan sisi baik serta karakteristik anak berkebutuhan khusus, sedangkan hanya sekitar 13,39% masyarakat yang tidak setuju bahwa anak berkebutuhan khusus memiliki nilai serta sifat-sifat yang baik di dalam diri anak berkebutuhan khusus. Hal ini bermakna bahwa, masyarakat tidak mampu mamahami, menerima, menilai karakter dan sisi baik serta karakteristik anak berkebutuhan khusus.

Pada indikator yang kedua yaitu mengamati kualitas diri dari anak berkebutuhan khusus, terlihat sekitar 72,24% masyarakat setuju dengan kualitas diri yang baik dari anak berkebutuhan khusus. Hal ini bermakna bahwa masyarakat melihat serta mengamati, anak-anak berkebutuhan khusus memiliki potensi dalam bidang-bidang tertentu untuk mengasah *skill* yang dimiliki anak berkebutuhan khusus tersebut, sedangkan hanya sekitar 20,57% masyarakat tidak setuju dengan adanya kualitas diri yang baik dari anak berkebutuhan khusus. Hal ini bermakna bahwa masyarakat tidak merasa anak berkebutuhan khusus memiliki potensi serta kualitas diri yang baik.

Pada indikator yang ketiga yaitu kekuatan dan kelebihan yang dimiliki anak berkebutuhan khusus, terlihat sekitar 67,46% masyarakat setuju bahwa anak berkebutuhan khusus memiliki kekuatan dan kelebihan yang dimilikinya. Hal ini bermakna bahwa masyarakat melihat kelebihan yang dimiliki anak berkebutuhan khusus dikembangkan secara baik didalam kegiatan-kegiatan sosial, sedangkan hanya sekitar 12,44% masyarakat tidak setuju dengan adanya kekuatan dan

kelebihan yang dimiliki anak berkebutuhan khusus tersebut. Hal ini bermakna bahwa masyarakat tidak yakin bahwa kelebihan yang dimiliki anak berkebutuhan khusus dapat dikembangkan secara baik didalam kegiatan-kegiatan sosial.

Pada indikator yang keempat yaitu mengamati sifat aktif dalam diri anak berkebutuhan khusus, terlihat sekitar 69,37% masyarakat setuju dengan adanya sifat-sifat aktif yang dimiliki dari diri anak berkebutuhan khusus. Hal ini bermakna bahwa masyarakat memperhatikan anak-anak berkebutuhan khusus yang ikut terlibat dalam berinteraksi dengan orang lain, serta memberi respon ketika ada orang lain yang menyapanya dan mengikuti kegiatan pada saat belajar disekolah. Sedangkan hanya sekitar 16,26% masyarakat tidak setuju dengan adanya sifat-sifat aktif dalam diri anak berkebutuhan khusus. Hal ini bermakna bahwa masyarakat kurang tertarik untuk mengamati anak-anak berkebutuhan khusus dalam berinteraksi dengan orang lain karena akan membuang waktu saja.

Pada indikator yang kelima yaitu mengamati sifat pasif dalam diri anak berkebutuhan khusus, terlihat sekitar 68,89% masyarakat tidak setuju dengan adanya sifat pasif yang dimiliki anak berkebutuhan khusus. Hal ini bermakna bahwa masyarakat tidak setuju bahwa anak berkebutuhan khusus tidak dapat berinteraksi dengan anak non padahal seperti yang kita ketahui bahwa anak-anak berkebutuhan khusus dapat berinteraksi dengan orang lain. Sedangkan sekitar 25,83% masyarakat setuju dengan adanya sifat-sifat pasif yang ada dalam diri anak berkebutuhan khusus. Hal ini bermakna bahwa masyarakat melihat beberapa anak berkebutuhan khusus tidak ingin berteman dan bermain dengan anak non berkebutuhan khusus.

Maka, dari tabel diatas dapat disimpulkan bahwa persepsi sosial masyarakat terhadap anak berkebutuhan khusus di Kota Pekanbaru berdasarkan indikator ditinjau dari jenis kelamin perempuan adalah, persepsi sosial masyarakat berada pada kategori cukup baik dapat dilihat dari indikator yang tertinggi dengan nilai persen yaitu sekitar 73,20% masyarakat setuju bahwa anak berkebutuhan khusus memiliki sifat-sifat yang baik serta memiliki kemampuan dalam menilai hal yang baik maupun tidak baik kemudian dari indikator yang terendah memiliki nilai persen sekitar 12,44% masyarakat tidak setuju bahwa anak berkebutuhan khusus memiliki kekuatan dan kelebihan yang dimiliki dari anak berkebutuhan khusus.

3. Persepsi Sosial masyarakat berdasarkan Indikator ditinjau dari usia

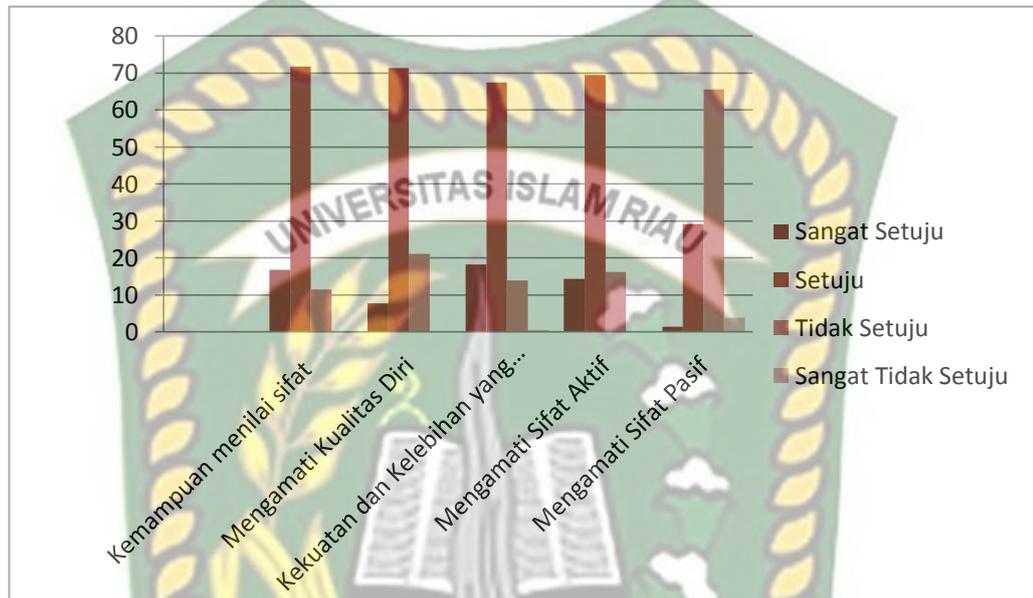
a. Usia 20-29 tahun

Berdasarkan skala persepsi sosial masyarakat terhadap anak berkebutuhan khusus di Kota Pekanbaru didapat persentase skala berdasarkan indikator yang ditinjau dari usia 20-29 tahun adalah sebagai berikut:

Tabel 4.17
Persepsi Sosial masyarakat terhadap Anak Berkebutuhan Khusus
di Kota Pekanbaru
(Berdasarkan Usia 20-29 tahun)

Indikator	Sangat Setuju	Setuju	Tidak Setuju	Sangat Tidak Setuju
Kemampuan menilai sifat-sifat, dan keadaan yang ada dalam diri orang lain yang baik dan tidak baik.	16,74%	71,77%	11,48%	0,00%
Mengamati kualitas diri dari orang lain	7,65%	71,29%	21,05%	0,00%
Kekuatan dan kelebihan yang dimiliki seseorang	18,18%	67,46%	13,87%	0,47%
Mengamati sifat aktif dalam diri anak berkebutuhan khusus	0,00%	69,37%	16,26%	0,00%
Mengamati sifat pasif dalam diri anak berkebutuhan khusus	1,43%	29,18%	65,55%	3,82%

Grafik 4.8
Persepsi Sosial masyarakat terhadap Anak Berkebutuhan Khusus
di Kota Pekanbaru
(Berdasarkan Usia 20-29 tahun)



Berdasarkan tabel diatas, hasil skala persepsi sosial masyarakat terhadap anak berkebutuhan khusus dilihat dari indikator ditinjau dari usia 20-29 tahun adalah sebagai berikut; pada indikator yang pertama yaitu kemampuan menilai sifat-sifat, dan keadaan yang ada dalam diri orang lain yang baik dan tidak baik. Sekitar 71,77% masyarakat setuju bahwa anak berkebutuhan khusus memiliki nilai serta sifat-sifat yang baik di dalam diri anak berkebutuhan khusus. Hal ini bermakna bahwa masyarakat sudah mampu untuk mamahami, menerima, menilai karakter dan sisi baik serta karakteristik anak berkebutuhan khusus, sedangkan hanya sekitar 11,48% masyarakat yang tidak setuju bahwa anak berkebutuhan khusus memiliki nilai serta sifat-sifat yang baik di dalam diri anak berkebutuhan

khusus. Hal ini bermakna bahwa, masyarakat tidak mampu mamahami, menerima, menilai karakter dan sisi baik serta karakteristik anak berkebutuhan khusus.

Pada indikator yang kedua yaitu mengamati kualitas diri dari anak berkebutuhan khusus, terlihat sekitar 71,29% masyarakat setuju dengan kualitas diri yang baik dari anak berkebutuhan khusus. Hal ini bermakna bahwa masyarakat melihat serta mengamati, anak-anak berkebutuhan khusus memiliki potensi dalam bidang-bidang tertentu untuk mengasah *skil* yang dimiliki anak berkebutuhan khusus tersebut, sedangkan hanya sekitar 21,05% masyarakat tidak setuju dengan adanya kualitas diri yang baik dari anak berkebutuhan khusus. Hal ini bermakna bahwa masyarakat tidak merasa anak berkebutuhan khusus memiliki potensi serta kualitas diri yang baik.

Pada indikator yang ketiga yaitu kekuatan dan kelebihan yang dimiliki anak berkebutuhan khusus, terlihat sekitar 67,46% masyarakat setuju bahwa anak berkebutuhan khusus memiliki kekuatan dan kelebihan yang dimilikinya. Hal ini bermakna bahwa masyarakat melihat kelebihan yang dimiliki anak berkebutuhan khusus dikembangkan secara baik didalam kegiatan-kegiatan sosial, sedangkan hanya sekitar 13,87% masyarakat tidak setuju dengan adanya kekuatan dan kelebihan yang dimiliki anak berkebutuhan khusus tersebut. Hal ini bermakna bahwa masyarakat tidak yakin bahwa kelebihan yang dimiliki anak berkebutuhan khusus dapat dikembangkan secara baik didalam kegiatan-kegiatan sosial.

Pada indikator yang keempat yaitu mengamati sifat aktif dalam diri anak berkebutuhan khusus, terlihat sekitar 69,37% masyarakat setuju dengan adanya sifat-sifat aktif yang dimiliki dari diri anak berekebutuhan khusus. Hal ini

bermakna bahwa masyarakat memperhatikan anak-anak berkebutuhan khusus yang ikut terlibat dalam berinteraksi dengan orang lain, serta memberi respon ketika ada orang lain yang menyapanya dan mengikuti kegiatan pada saat belajar disekolah. Sedangkan hanya sekitar 16,26% masyarakat tidak setuju dengan adanya sifat-sifat aktif dalam diri anak berkebutuhan khusus. Hal ini bermakna bahwa masyarakat kurang tertarik untuk mengamati anak-anak berkebutuhan khusus dalam berinteraksi dengan orang lain karena akan membuang waktu saja.

Pada indikator yang kelima yaitu mengamati sifat pasif dalam diri anak berkebutuhan khusus, terlihat sekitar 65,55% masyarakat tidak setuju dengan adanya sifat pasif yang dimiliki anak berkebutuhan khusus. Hal ini bermakna bahwa masyarakat tidak setuju bahwa anak berkebutuhan khusus tidak dapat berinteraksi dengan anak non padahal seperti yang kita ketahui bahwa anak-anak berkebutuhan khusus dapat berinteraksi dengan orang lain. Sedangkan sekitar 29,18% masyarakat setuju dengan adanya sifat-sifat pasif yang ada dalam diri anak berkebutuhan khusus. Hal ini bermakna bahwa masyarakat melihat beberapa anak berkebutuhan khusus tidak ingin berteman dan bermain dengan anak non berkebutuhan khusus.

Maka, dari tabel diatas dapat disimpulkan bahwa persepsi sosial masyarakat terhadap anak berkebutuhan khusus di Kota Pekanbaru berdasarkan indikator ditinjau dari usia 20-29 tahun adalah, persepsi sosial masyarakat berada pada kategori cukup baik dapat dilihat dari indikator yang tertinggi dengan nilai persen yaitu sekitar 71,77% masyarakat setuju bahwa anak berkebutuhan khusus memiliki sifat-sifat yang baik serta memiliki kemampuan dalam menilai hal yang

baik maupun tidak baik kemudian dari indikator yang terendah memiliki nilai persen sekitar 11,48% masyarakat tidak setuju bahwa anak berkebutuhan khusus mampu menilai sifat-sifat dan keadaan orang lain lain yang baik maupun tidak baik.

b. 30-39 Tahun

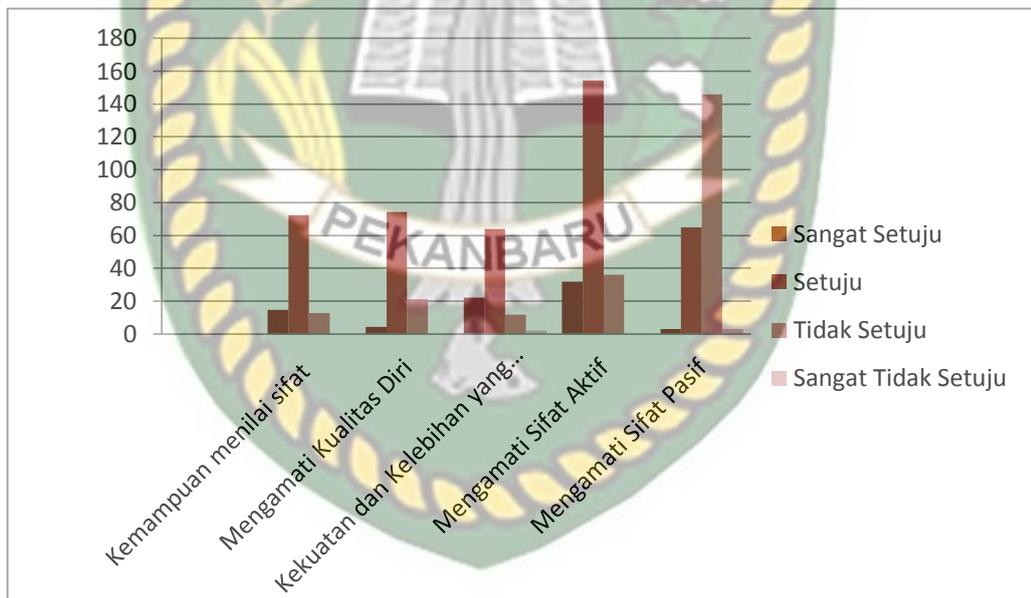
Berdasarkan skala persepsi sosial masyarakat terhadap anak berkebutuhan khusus di Kota Pekanbaru didapat persentase skala berdasarkan indikator yang ditinjau dari usia 30-39 tahun adalah sebagai berikut:

Tabel 4.18
Persepsi Sosial masyarakat terhadap Anak Berkebutuhan Khusus
di Kota Pekanbaru
(Berdasarkan usia 30-39 tahun)

Indikator	Sangat Setuju	Setuju	Tidak Setuju	Sangat Tidak Setuju
Kemampuan menilai sifat-sifat, dan keadaan yang ada dalam diri orang lain yang baik dan tidak baik.	14,89%	72,34%	12,76%	0,00%
Mengamati kualitas diri dari orang lain	4,25%	74,46%	21,27%	0,00%
Kekuatan dan kelebihan yang dimiliki seseorang	22,34%	63,83%	11,70%	2,12%

Mengamati sifat aktif dalam diri anak berkebutuhan khusus	9,57%	66,70%	20,21%	0,00%
Mengamati sifat pasif dalam diri anak berkebutuhan khusus	1,06%	32,97%	63,82%	2,12%

Grafik 4.9
Persepsi Sosial masyarakat terhadap Anak Berkebutuhan Khusus di Kota Pekanbaru (Berdasarkan Usia 30-39 tahun)



Berdasarkan tabel diatas, hasil skala persepsi sosial masyarakat terhadap anak berkebutuhan khusus dilihat dari indikator ditinjau dari usia 30-39 tahun adalah sebagai berikut; pada indikator yang pertama yaitu kemampuan menilai sifat-sifat, dan keadaan yang ada dalam diri orang lain yang baik dan tidak baik. Sekitar 72,34% masyarakat setuju bahwa anak berkebutuhan khusus memiliki

nilai serta sifat-sifat yang baik di dalam diri anak berkebutuhan khusus. Hal ini bermakna bahwa masyarakat sudah mampu untuk mamahami, menerima, menilai karakter dan sisi baik serta karakteristik anak berkebutuhan khusus, sedangkan hanya sekitar 12,76% masyarakat yang tidak setuju bahwa anak berkebutuhan khusus memiliki nilai serta sifat-sifat yang baik di dalam diri anak berkebutuhan khusus. Hal ini bermakna bahwa, masyarakat tidak mampu mamahami, menerima, menilai karakter dan sisi baik serta karakteristik anak berkebutuhan khusus.

Pada indikator yang kedua yaitu mengamati kualitas diri dari anak berkebutuhan khusus, terlihat sekitar 74,46% masyarakat setuju dengan kualitas diri yang baik dari anak berkebutuhan khusus. Hal ini bermakna bahwa masyarakat melihat serta mengamati, anak-anak berkebutuhan khusus memiliki potensi dalam bidang-bidang tertentu untuk mengasah *skil* yang dimiliki anak berkebutuhan khusus tersebut, sedangkan hanya sekitar 21,27% masyarakat tidak setuju dengan adanya kualitas diri yang baik dari anak berkebutuhan khusus. Hal ini bermakna bahwa masyarakat tidak merasa anak berkebutuhan khusus memiliki potensi serta kualitas diri yang baik.

Pada indikator yang ketiga yaitu kekuatan dan kelebihan yang dimiliki anak berkebutuhan khusus, terlihat sekitar 63,83% masyarakat setuju bahwa anak berkebutuhan khusus memiliki kekuatan dan kelebihan yang dimilikinya. Hal ini bermakna bahwa masyarakat melihat kelebihan yang dimiliki anak berkebutuhan khusus dikembangkan secara baik didalam kegiatan-kegiatan sosial, sedangkan hanya sekitar 11,70% masyarakat tidak setuju dengan adanya kekuatan dan kelebihan yang dimiliki anak berkebutuhan khusus tersebut. Hal ini bermakna

bahwa masyarakat tidak yakin bahwa kelebihan yang dimiliki anak berkebutuhan khusus dapat dikembangkan secara baik didalam kegiatan-kegiatan sosial.

Pada indikator yang keempat yaitu mengamati sifat aktif dalam diri anak berkebutuhan khusus, terlihat sekitar 66,70% masyarakat setuju dengan adanya sifat-sifat aktif yang dimiliki dari diri anak berkebutuhan khusus. Hal ini bermakna bahwa masyarakat memperhatikan anak-anak berkebutuhan khusus yang ikut terlibat dalam berinteraksi dengan orang lain, serta memberi respon ketika ada orang lain yang menyapanya dan mengikuti kegiatan pada saat belajar disekolah. Sedangkan hanya sekitar 20,21% masyarakat tidak setuju dengan adanya sifat-sifat aktif dalam diri anak berkebutuhan khusus. Hal ini bermakna bahwa masyarakat kurang tertarik untuk mengamati anak-anak berkebutuhan khusus dalam berinteraksi dengan orang lain karena akan membuang waktu saja.

Pada indikator yang kelima yaitu mengamati sifat pasif dalam diri anak berkebutuhan khusus, terlihat sekitar 63,82% masyarakat tidak setuju dengan adanya sifat pasif yang dimiliki anak berkebutuhan khusus. Hal ini bermakna bahwa masyarakat tidak setuju bahwa anak berkebutuhan khusus tidak dapat berinteraksi dengan anak non padahal seperti yang kita ketahui bahwa anak-anak berkebutuhan khusus dapat berinteraksi dengan orang lain. Sedangkan sekitar 32,97% masyarakat setuju dengan adanya sifat-sifat pasif yang ada dalam diri anak berkebutuhan khusus. Hal ini bermakna bahwa masyarakat melihat beberapa anak berkebutuhan khusus tidak ingin berteman dan bermain dengan anak non berkebutuhan khusus.

Maka, dari tabel diatas dapat disimpulkan bahwa persepsi sosial masyarakat terhadap anak berkebutuhan khusus di Kota Pekanbaru berdasarkan indikator ditinjau dari usia 30-39 tahun adalah, persepsi sosial masyarakat berada pada kategori cukup baik dapat dilihat dari indikator yang tertinggi dengan nilai persen yaitu sekitar 74,46% masyarakat setuju bahwa anak berkebutuhan khusus memiliki kualitas diri yang baik terhadap orang lain, kemudian dari indikator yang terendah memiliki nilai persen sekitar 11,70% masyarakat tidak setuju bahwa anak berkebutuhan memiliki kekuatan dan kelebihan untuk berinteraksi dengan anak non berkebutuhan khusus.

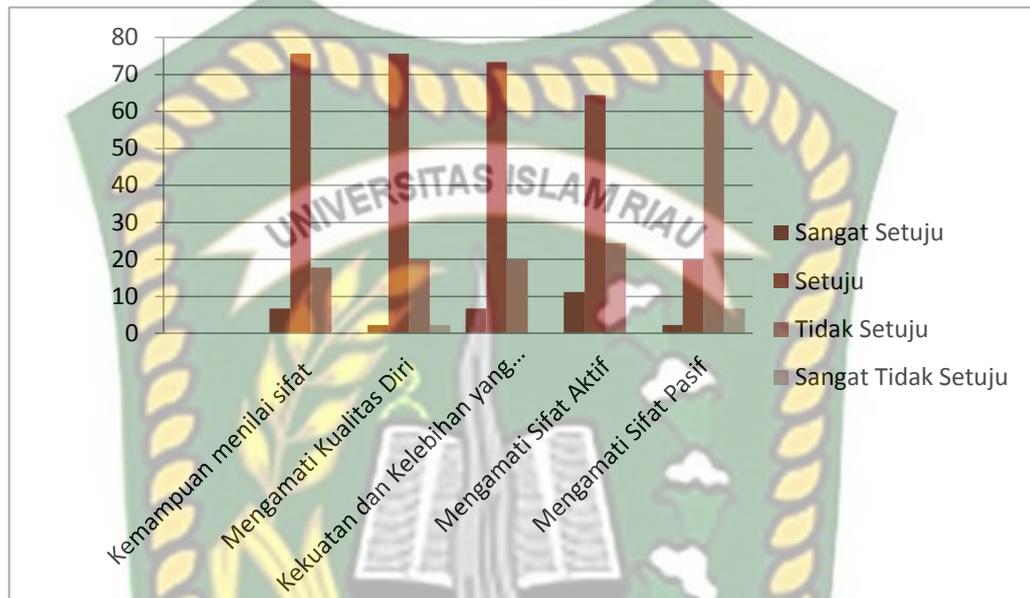
c. 40-50 Tahun

Berdasarkan skala persepsi sosial masyarakat terhadap anak berkebutuhan khusus di Kota Pekanbaru didapat persentase skala berdasarkan indikator yang ditinjau dari usia 40-50 tahun adalah sebagai berikut:

Tabel 4.19
Persepsi Sosial masyarakat terhadap Anak Berkebutuhan Khusus
di Kota Pekanbaru
(Berdasarkan usia 40-50 tahun)

Indikator	Sangat Setuju	Setuju	Tidak Setuju	Sangat Tidak Setuju
Kemampuan menilai sifat-sifat, dan keadaan yang ada dalam diri orang lain yang baik dan tidak baik.	6,66%	75,55%	17,77%	0,00%
Mengamati kualitas diri dari orang lain	2,22%	75,55%	20%	2,22%
Kekuatan dan kelebihan yang dimiliki seseorang	6,66%	73,33%	20%	0,00
Mengamati sifat aktif dalam diri anak berkebutuhan khusus	11,11%	64,44%	24,44%	0,00%
Mengamati sifat pasif dalam diri anak berkebutuhan khusus	2,22%	20%	71,11%	6,66%

Grafik 4.10
Persepsi Sosial masyarakat terhadap Anak Berkebutuhan Khusus
di Kota Pekanbaru
(Berdasarkan Usia 40-50 tahun)



Berdasarkan tabel diatas, hasil skala persepsi sosial masyarakat terhadap anak berkebutuhan khusus dilihat dari indikator ditinjau dari usia 40-50 tahun adalah sebagai berikut; pada indikator yang pertama yaitu kemampuan menilai sifat-sifat, dan keadaan yang ada dalam diri orang lain yang baik dan tidak baik. Sekitar 75,55% masyarakat setuju bahwa anak berkebutuhan khusus memiliki nilai serta sifat-sifat yang baik di dalam diri anak berkebutuhan khusus. Hal ini bermakna bahwa masyarakat sudah mampu untuk mamahami, menerima, menilai karakter dan sisi baik serta karakteristik anak berkebutuhan khusus, sedangkan hanya sekitar 17,77% masyarakat yang tidak setuju bahwa anak berkebutuhan khusus memiliki nilai serta sifat-sifat yang baik di dalam diri anak berkebutuhan khusus. Hal ini bermakna bahwa, masyarakat tidak mampu mamahami, menerima, menilai karakter dan sisi baik serta karakteristik anak berkebutuhan khusus.

Pada indikator yang kedua yaitu mengamati kualitas diri dari anak berkebutuhan khusus, terlihat sekitar 75,55% masyarakat setuju dengan kualitas diri yang baik dari anak berkebutuhan khusus. Hal ini bermakna bahwa masyarakat melihat serta mengamati, anak-anak berkebutuhan khusus memiliki potensi dalam bidang-bidang tertentu untuk mengasah *skill* yang dimiliki anak berkebutuhan khusus tersebut, sedangkan hanya sekitar 20% masyarakat tidak setuju dengan adanya kualitas diri yang baik dari anak berkebutuhan khusus. Hal ini bermakna bahwa masyarakat tidak merasa anak berkebutuhan khusus memiliki potensi serta kualitas diri yang baik.

Pada indikator yang ketiga yaitu kekuatan dan kelebihan yang dimiliki anak berkebutuhan khusus, terlihat sekitar 73,33% masyarakat setuju bahwa anak berkebutuhan khusus memiliki kekuatan dan kelebihan yang dimilikinya. Hal ini bermakna bahwa masyarakat melihat kelebihan yang dimiliki anak berkebutuhan khusus dikembangkan secara baik didalam kegiatan-kegiatan sosial, sedangkan hanya sekitar 20% masyarakat tidak setuju dengan adanya kekuatan dan kelebihan yang dimiliki anak berkebutuhan khusus tersebut. Hal ini bermakna bahwa masyarakat tidak yakin bahwa kelebihan yang dimiliki anak berkebutuhan khusus dapat dikembangkan secara baik didalam kegiatan-kegiatan sosial.

Pada indikator yang keempat yaitu mengamati sifat aktif dalam diri anak berkebutuhan khusus, terlihat sekitar 64,44% masyarakat setuju dengan adanya sifat-sifat aktif yang dimiliki dari diri anak berkebutuhan khusus. Hal ini bermakna bahwa masyarakat memperhatikan anak-anak berkebutuhan khusus yang ikut terlibat dalam berinteraksi dengan orang lain, serta memberi respon

ketika ada orang lain yang menyapanya dan mengikuti kegiatan pada saat belajar disekolah. Sedangkan hanya sekitar 24,44% masyarakat tidak setuju dengan adanya sifat-sifat aktif dalam diri anak berkebutuhan khusus. Hal ini bermakna bahwa masyarakat kurang tertarik untuk mengamati anak-anak berkebutuhan khusus dalam berinteraksi dengan orang lain karena akan membuang waktu saja.

Pada indikator yang kelima yaitu mengamati sifat pasif dalam diri anak berkebutuhan khusus, terlihat sekitar 71,11% masyarakat tidak setuju dengan adanya sifat pasif yang dimiliki anak berkebutuhan khusus. Hal ini bermakna bahwa masyarakat tidak setuju bahwa anak berkebutuhan khusus tidak dapat berinteraksi dengan anak non padahal seperti yang kita ketahui bahwa anak-anak berkebutuhan khusus dapat berinteraksi dengan orang lain. Sedangkan sekitar 20% masyarakat setuju dengan adanya sifat-sifat pasif yang ada dalam diri anak berkebutuhan khusus. Hal ini bermakna bahwa masyarakat melihat beberapa anak berkebutuhan khusus tidak ingin berteman dan bermain dengan anak non berkebutuhan khusus.

Maka, dari tabel diatas dapat disimpulkan bahwa persepsi sosial masyarakat terhadap anak berkebutuhan khusus di Kota Pekanbaru berdasarkan indikator ditinjau dari usia 40-50 tahun adalah, persepsi sosial masyarakat berada pada kategori cukup baik dapat dilihat dari indikator yang tertinggi dengan nilai persen yaitu sekitar 75,55% masyarakat setuju bahwa anak berkebutuhan khusus mampu untuk menilai sifat-sifat serta keadaan yang baik maupun tidak baik dari orang lain serta anak berkebutuhan khusus memiliki kualitas diri yang baik terhadap orang lain, kemudian dari indikator yang terendah memiliki nilai persen

sekitar 20% masyarakat tidak setuju bahwa anak berkebutuhan memiliki kekuatan dan kelebihan untuk berinteraksi dengan anak non berkebutuhan khusus.

4. Persepsi Sosial masyarakat berdasarkan Indikator ditinjau dari Status

a. Bekerja

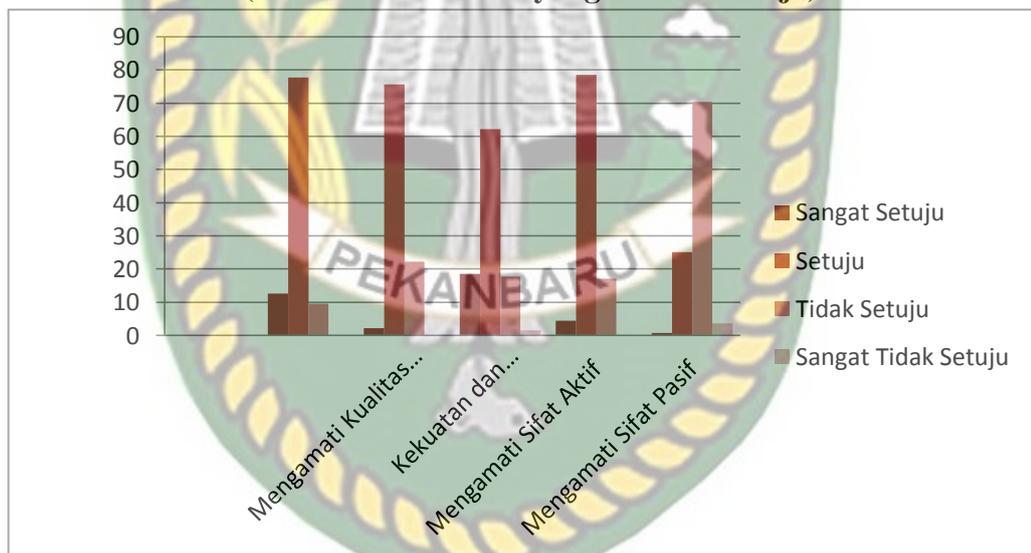
Berdasarkan skala persepsi sosial masyarakat terhadap anak berkebutuhan khusus di Kota Pekanbaru didapat persentase skala berdasarkan indikator yang ditinjau dari status yang sudah bekerja adalah sebagai berikut:

Tabel 4.20
Persepsi Sosial masyarakat terhadap Anak Berkebutuhan Khusus
di Kota Pekanbaru
(Berdasarkan Status yang sudah Bekerja)

Indikator	Sangat Setuju	Setuju	Tidak Setuju	Sangat Tidak Setuju
Kemampuan menilai sifat-sifat, dan keadaan yang ada dalam diri orang lain yang baik dan tidak baik.	12,59%	77,77%	9,62%	0,00%
Mengamati kualitas diri dari orang lain	2,22%	75,55%	22,22%	0,00%
Kekuatan dan kelebihan yang dimiliki seseorang	18,51%	62,22%	17,77%	1,48%

Mengamati sifat aktif dalam diri anak berkebutuhan khusus	4,44%	78,51%	17,03%	0,00%
Mengamati sifat pasif dalam diri anak berkebutuhan khusus	0,74%	25,18%	70,37%	3,70%

Grafik 4.11
Persepsi Sosial masyarakat terhadap Anak Berkebutuhan Khusus di Kota Pekanbaru
(Berdasarkan Status yang sudah Bekerja)



Berdasarkan tabel diatas, hasil skala persepsi sosial masyarakat terhadap anak berkebutuhan khusus dilihat dari indikator ditinjau dari status yang sudah bekerja adalah sebagai berikut; pada indikator yang pertama yaitu kemampuan menilai sifat-sifat, dan keadaan yang ada dalam diri orang lain yang baik dan tidak baik. Sekitar 77,77% masyarakat setuju bahwa anak berkebutuhan khusus memiliki nilai serta sifat-sifat yang baik di dalam diri anak berkebutuhan khusus. Hal ini bermakna bahwa masyarakat sudah mampu untuk mamahami, menerima,

menilai karakter dan sisi baik serta karakteristik anak berkebutuhan khusus, sedangkan hanya sekitar 9,62% masyarakat yang tidak setuju bahwa anak berkebutuhan khusus memiliki nilai serta sifat-sifat yang baik di dalam diri anak berkebutuhan khusus. Hal ini bermakna bahwa, masyarakat tidak mampu mamahami, menerima, menilai karakter dan sisi baik serta karakteristik anak berkebutuhan khusus.

Pada indikator yang kedua yaitu mengamati kualitas diri dari anak berkebutuhan khusus, terlihat sekitar 75,55% masyarakat setuju dengan kualitas diri yang baik dari anak berkebutuhan khusus. Hal ini bermakna bahwa masyarakat melihat serta mengamati, anak-anak berkebutuhan khusus memiliki potensi dalam bidang-bidang tertentu untuk mengasah *skil* yang dimiliki anak berkebutuhan khusus tersebut, sedangkan hanya sekitar 22,22% masyarakat tidak setuju dengan adanya kualitas diri yang baik dari anak berkebutuhan khusus. Hal ini bermakna bahwa masyarakat tidak merasa anak berkebutuhan khusus memiliki potensi serta kualitas diri yang baik.

Pada indikator yang ketiga yaitu kekuatan dan kelebihan yang dimiliki anak berkebutuhan khusus, terlihat sekitar 62,22% masyarakat setuju bahwa anak berkebutuhan khusus memiliki kekuatan dan kelebihan yang dimilikinya. Hal ini bermakna bahwa masyarakat melihat kelebihan yang dimiliki anak berkebutuhan khusus dikembangkan secara baik didalam kegiatan-kegiatan sosial, sedangkan hanya sekitar 17,77% masyarakat tidak setuju dengan adanya kekuatan dan kelebihan yang dimiliki anak berkebutuhan khusus tersebut. Hal ini bermakna

bahwa masyarakat tidak yakin bahwa kelebihan yang dimiliki anak berkebutuhan khusus dapat dikembangkan secara baik didalam kegiatan-kegiatan sosial.

Pada indikator yang keempat yaitu mengamati sifat aktif dalam diri anak berkebutuhan khusus, terlihat sekitar 78,51% masyarakat setuju dengan adanya sifat-sifat aktif yang dimiliki dari diri anak berkebutuhan khusus. Hal ini bermakna bahwa masyarakat memperhatikan anak-anak berkebutuhan khusus yang ikut terlibat dalam berinteraksi dengan orang lain, serta memberi respon ketika ada orang lain yang menyapanya dan mengikuti kegiatan pada saat belajar disekolah. Sedangkan hanya sekitar 17,03% masyarakat tidak setuju dengan adanya sifat-sifat aktif dalam diri anak berkebutuhan khusus. Hal ini bermakna bahwa masyarakat kurang tertarik untuk mengamati anak-anak berkebutuhan khusus dalam berinteraksi dengan orang lain karena akan membuang waktu saja.

Pada indikator yang kelima yaitu mengamati sifat pasif dalam diri anak berkebutuhan khusus, terlihat sekitar 70,37% masyarakat tidak setuju dengan adanya sifat pasif yang dimiliki anak berkebutuhan khusus. Hal ini bermakna bahwa masyarakat tidak setuju bahwa anak berkebutuhan khusus tidak dapat berinteraksi dengan anak non padahal seperti yang kita ketahui bahwa anak-anak berkebutuhan khusus dapat berinteraksi dengan orang lain. Sedangkan sekitar 25,37% masyarakat setuju dengan adanya sifat-sifat pasif yang ada dalam diri anak berkebutuhan khusus. Hal ini bermakna bahwa masyarakat melihat beberapa anak berkebutuhan khusus tidak ingin berteman dan bermain dengan anak non berkebutuhan khusus.

Maka, dari tabel diatas dapat disimpulkan bahwa persepsi sosial masyarakat terhadap anak berkebutuhan khusus di Kota Pekanbaru berdasarkan indikator ditinjau dari status yang sudah bekerja adalah persepsi sosial masyarakat berada pada kategori cukup baik dapat dilihat dari indikator yang tertinggi dengan nilai persen yaitu sekitar 78,51% masyarakat setuju bahwa anak berkebutuhan khusus memiliki sifat yang aktif untuk berinteraksi dengan anak non berkebutuhan khusus, kemudian dari indikator yang terendah memiliki nilai persen sekitar 9,62% masyarakat tidak setuju bahwa anak berkebutuhan mampu untuk menilai sifat-sifat serta keadaan yang baik maupun tidak baik dari orang lain

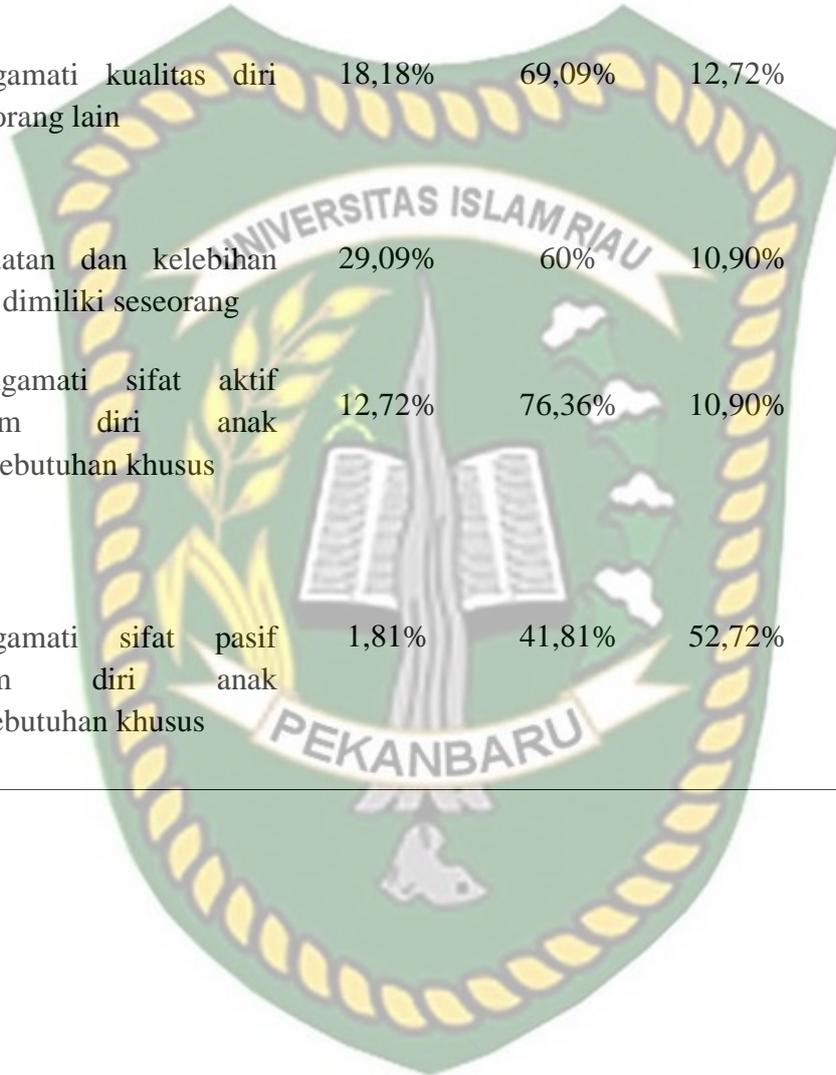
b. Belum Menikah

Berdasarkan skala persepsi sosial masyarakat terhadap anak berkebutuhan khusus di Kota Pekanbaru didapat persentase skala berdasarkan indikator yang ditinjau dari status yang belum menikah adalah sebagai berikut:

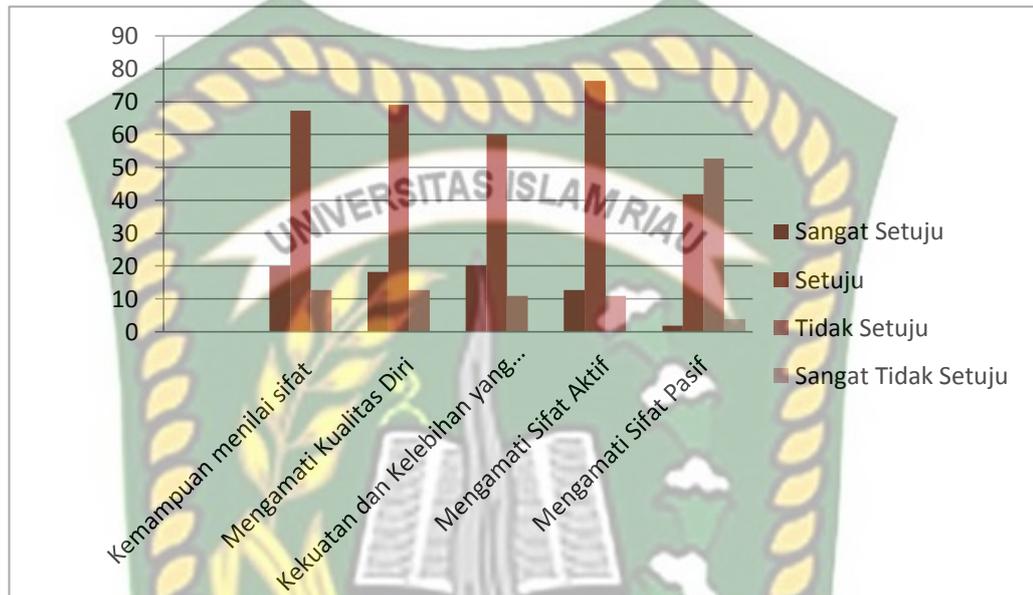
Tabel 4.21
Persepsi Sosial masyarakat terhadap Anak Berkebutuhan
Khusus
di Kota Pekanbaru
(Berdasarkan Status Belum Menikah)

Indikator	Sangat Setuju	Setuju	Tidak Setuju	Sangat Tidak Setuju
-----------	---------------	--------	--------------	---------------------

Kemampuan menilai sifat-sifat, dan keadaan yang ada dalam diri orang lain yang baik dan tidak baik.	20%	67,27%	12,72%	0,00%
Mengamati kualitas diri dari orang lain	18,18%	69,09%	12,72%	0,00%
Kekuatan dan kelebihan yang dimiliki seseorang	29,09%	60%	10,90%	0,00%
Mengamati sifat aktif dalam diri anak berkebutuhan khusus	12,72%	76,36%	10,90%	0,00%
Mengamati sifat pasif dalam diri anak berkebutuhan khusus	1,81%	41,81%	52,72%	3,63%



Grafik 4.12
Persepsi Sosial masyarakat terhadap Anak Berkebutuhan Khusus
di Kota Pekanbaru
(Berdasarkan Status Belum Menikah)



Berdasarkan tabel diatas, hasil skala persepsi sosial masyarakat terhadap anak berkebutuhan khusus dilihat dari indikator ditinjau dari status yang belum menikah adalah sebagai berikut adalah sebagai berikut; pada indikator yang pertama yaitu kemampuan menilai sifat-sifat, dan keadaan yang ada dalam diri orang lain yang baik dan tidak baik. Sekitar 67,27% masyarakat setuju bahwa anak berkebutuhan khusus memiliki nilai serta sifat-sifat yang baik di dalam diri anak berkebutuhan khusus. Hal ini bermakna bahwa masyarakat sudah mampu untuk mamahami, menerima, menilai karakter dan sisi baik serta karakteristik anak berkebutuhan khusus, sedangkan hanya sekitar 12,72% masyarakat yang tidak setuju bahwa anak berkebutuhan khusus memiliki nilai serta sifat-sifat yang baik di dalam diri anak berkebutuhan khusus. Hal ini bermakna bahwa,

masyarakat tidak mampu mamahami, menerima, menilai karakter dan sisi baik serta karakteristik anak berkebutuhan khusus.

Pada indikator yang kedua yaitu mengamati kualitas diri dari anak berkebutuhan khusus, terlihat sekitar 69,09% masyarakat setuju dengan kualitas diri yang baik dari anak berkebutuhan khusus. Hal ini bermakna bahwa masyarakat melihat serta mengamati, anak-anak berkebutuhan khusus memiliki potensi dalam bidang-bidang tertentu untuk mengasah *skil* yang dimiliki anak berkebutuhan khusus tersebut, sedangkan hanya sekitar 12,72% masyarakat tidak setuju dengan adanya kualitas diri yang baik dari anak berkebutuhan khusus. Hal ini bermakna bahwa masyarakat tidak merasa anak berkebutuhan khusus memiliki potensi serta kualitas diri yang baik.

Pada indikator yang ketiga yaitu kekuatan dan kelebihan yang dimiliki anak berkebutuhan khusus, terlihat sekitar 60% masyarakat setuju bahwa anak berkebutuhan khusus memiliki kekuatan dan kelebihan yang dimilikinya. Hal ini bermakna bahwa masyarakat melihat kelebihan yang dimiliki anak berkebutuhan khusus dikembangkan secara baik didalam kegiatan-kegiatan sosial, sedangkan hanya sekitar 10,90% masyarakat tidak setuju dengan adanya kekuatan dan kelebihan yang dimiliki anak berkebutuhan khusus tersebut. Hal ini bermakna bahwa masyarakat tidak yakin bahwa kelebihan yang dimiliki anak berkebutuhan khusus dapat dikembangkan secara baik didalam kegiatan-kegiatan sosial.

Pada indikator yang keempat yaitu mengamati sifat aktif dalam diri anak berkebutuhan khusus, terlihat sekitar 76,36% masyarakat setuju dengan adanya sifat-sifat aktif yang dimiliki dari diri anak berekebutuhan khusus. Hal ini

bermakna bahwa masyarakat memperhatikan anak-anak berkebutuhan khusus yang ikut terlibat dalam berinteraksi dengan orang lain, serta memberi respon ketika ada orang lain yang menyapanya dan mengikuti kegiatan pada saat belajar di sekolah. Sedangkan hanya sekitar 10,90% masyarakat tidak setuju dengan adanya sifat-sifat aktif dalam diri anak berkebutuhan khusus. Hal ini bermakna bahwa masyarakat kurang tertarik untuk mengamati anak-anak berkebutuhan khusus dalam berinteraksi dengan orang lain karena akan membuang waktu saja.

Pada indikator yang kelima yaitu mengamati sifat pasif dalam diri anak berkebutuhan khusus, terlihat sekitar 52,72% masyarakat tidak setuju dengan adanya sifat pasif yang dimiliki anak berkebutuhan khusus. Hal ini bermakna bahwa masyarakat tidak setuju bahwa anak berkebutuhan khusus tidak dapat berinteraksi dengan anak non padahal seperti yang kita ketahui bahwa anak-anak berkebutuhan khusus dapat berinteraksi dengan orang lain. Sedangkan sekitar 41,81% masyarakat setuju dengan adanya sifat-sifat pasif yang ada dalam diri anak berkebutuhan khusus. Hal ini bermakna bahwa masyarakat melihat beberapa anak berkebutuhan khusus tidak ingin berteman dan bermain dengan anak non berkebutuhan khusus.

Maka, dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa persepsi sosial masyarakat terhadap anak berkebutuhan khusus di Kota Pekanbaru berdasarkan indikator ditinjau dari status yang belum menikah adalah sebagai berikut, persepsi sosial masyarakat berada pada kategori cukup baik dapat dilihat dari indikator yang tertinggi dengan nilai persen yaitu sekitar 76,36% masyarakat setuju bahwa anak berkebutuhan khusus memiliki sifat yang aktif untuk berinteraksi dengan

anak non berkebutuhan khusus, kemudian dari indikator yang terendah memiliki nilai persen sekitar 10,90% masyarakat tidak setuju bahwa anak berkebutuhan memiliki kekuatan serta kelebihan dalam berinteraksi secara aktif dengan anak non berkebutuhan khusus dalam kegiatan-kegiatan sosial.

c. Mahasiswa

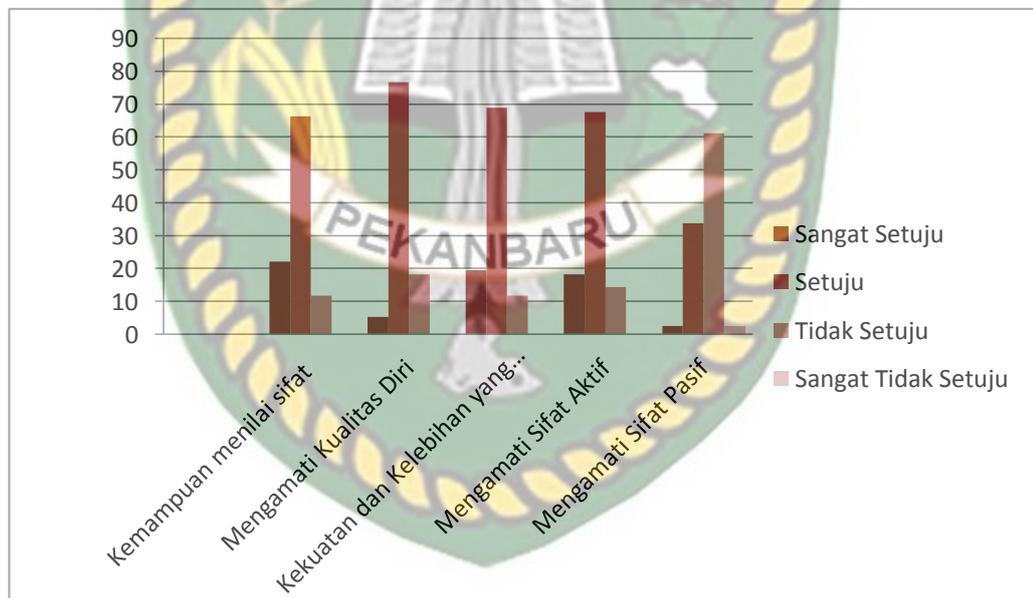
Berdasarkan skala persepsi sosial masyarakat terhadap anak berkebutuhan khusus di Kota Pekanbaru didapat persentase skala berdasarkan indikator yang ditinjau dari status yang masih mahasiswa adalah sebagai berikut:

Tabel 4.22
Persepsi Sosial masyarakat terhadap Anak Berkebutuhan Khusus
di Kota Pekanbaru
(Berdasarkan yang berstatus Mahasiswa)

Indikator	Sangat Setuju	Setuju	Tidak Setuju	Sangat Tidak Setuju
Kemampuan menilai sifat-sifat, dan keadaan yang ada dalam diri orang lain yang baik dan tidak baik.	22,07%	66,23%	11,68%	0,00%
Mengamati kualitas diri dari orang lain	5,19%	76,62%	18,18%	0,00%
Kekuatan dan kelebihan yang dimiliki seseorang	19,48%	68,83%	11,68%	0,00%

Mengamati sifat aktif dalam diri anak berkebutuhan khusus	18,18%	67,53%	14,28%	0,00%
Mengamati sifat pasif dalam diri anak berkebutuhan khusus	2,59%	33,76%	61,03%	2,59%

Grafik 4.13
Persepsi Sosial masyarakat terhadap Anak Berkebutuhan Khusus di Kota Pekanbaru
(Berdasarkan yang berstatus Mahasiswa)



Berdasarkan tabel diatas, hasil skala persepsi sosial masyarakat terhadap anak berkebutuhan khusus dilihat dari indikator ditinjau dari status mahasiswa adalah sebagai berikut; pada indikator yang pertama yaitu kemampuan menilai sifat-sifat, dan keadaan yang ada dalam diri orang lain yang baik dan tidak baik.

Sekitar 66,23% masyarakat setuju bahwa anak berkebutuhan khusus memiliki nilai serta sifat-sifat yang baik di dalam diri anak berkebutuhan khusus. Hal ini bermakna bahwa masyarakat sudah mampu untuk mamahami, menerima, menilai karakter dan sisi baik serta karakteristik anak berkebutuhan khusus, sedangkan hanya sekitar 11,68% masyarakat yang tidak setuju bahwa anak berkebutuhan khusus memiliki nilai serta sifat-sifat yang baik di dalam diri anak berkebutuhan khusus. Hal ini bermakna bahwa, masyarakat tidak mampu mamahami, menerima, menilai karakter dan sisi baik serta karakteristik anak berkebutuhan khusus.

Pada indikator yang kedua yaitu mengamati kualitas diri dari anak berkebutuhan khusus, terlihat sekitar 76,62% masyarakat setuju dengan kualitas diri yang baik dari anak berkebutuhan khusus. Hal ini bermakna bahwa masyarakat melihat serta mengamati, anak-anak berkebutuhan khusus memiliki potensi dalam bidang-bidang tertentu untuk mengasah *skil* yang dimiliki anak berkebutuhan khusus tersebut, sedangkan hanya sekitar 18,18% masyarakat tidak setuju dengan adanya kualitas diri yang baik dari anak berkebutuhan khusus. Hal ini bermakna bahwa masyarakat tidak merasa anak berkebutuhan khusus memiliki potensi serta kualitas diri yang baik.

Pada indikator yang ketiga yaitu kekuatan dan kelebihan yang dimiliki anak berkebutuhan khusus, terlihat sekitar 68,83% masyarakat setuju bahwa anak berkebutuhan khusus memiliki kekuatan dan kelebihan yang dimilikinya. Hal ini bermakna bahwa masyarakat melihat kelebihan yang dimiliki anak berkebutuhan khusus dikembangkan secara baik didalam kegiatan-kegiatan sosial, sedangkan hanya sekitar 11,68% masyarakat tidak setuju dengan adanya kekuatan dan

kelebihan yang dimiliki anak berkebutuhan khusus tersebut. Hal ini bermakna bahwa masyarakat tidak yakin bahwa kelebihan yang dimiliki anak berkebutuhan khusus dapat dikembangkan secara baik didalam kegiatan-kegiatan sosial.

Pada indikator yang keempat yaitu mengamati sifat aktif dalam diri anak berkebutuhan khusus, terlihat sekitar 67,53% masyarakat setuju dengan adanya sifat-sifat aktif yang dimiliki dari diri anak berkebutuhan khusus. Hal ini bermakna bahwa masyarakat memperhatikan anak-anak berkebutuhan khusus yang ikut terlibat dalam berinteraksi dengan orang lain, serta memberi respon ketika ada orang lain yang menyapanya dan mengikuti kegiatan pada saat belajar disekolah. Sedangkan hanya sekitar 14,28% masyarakat tidak setuju dengan adanya sifat-sifat aktif dalam diri anak berkebutuhan khusus. Hal ini bermakna bahwa masyarakat kurang tertarik untuk mengamati anak-anak berkebutuhan khusus dalam berinteraksi dengan orang lain karena akan membuang waktu saja.

Pada indikator yang kelima yaitu mengamati sifat pasif dalam diri anak berkebutuhan khusus, terlihat sekitar 61,03% masyarakat tidak setuju dengan adanya sifat pasif yang dimiliki anak berkebutuhan khusus. Hal ini bermakna bahwa masyarakat tidak setuju bahwa anak berkebutuhan khusus tidak dapat berinteraksi dengan anak non padahal seperti yang kita ketahui bahwa anak-anak berkebutuhan khusus dapat berinteraksi dengan orang lain. Sedangkan sekitar 33,76% masyarakat setuju dengan adanya sifat-sifat pasif yang ada dalam diri anak berkebutuhan khusus. Hal ini bermakna bahwa masyarakat melihat beberapa anak berkebutuhan khusus tidak ingin berteman dan bermain dengan anak non berkebutuhan khusus.

Maka, dari tabel diatas dapat disimpulkan bahwa persepsi sosial masyarakat terhadap anak berkebutuhan khusus di Kota Pekanbaru berdasarkan indikator ditinjau dari status mahasiswa adalah, persepsi sosial masyarakat berada pada kategori cukup baik dapat dilihat dari indikator yang tertinggi dengan nilai persen yaitu sekitar 76,62% masyarakat setuju bahwa anak berkebutuhan khusus memiliki kualitas diri yang baik terhadap orang lain, kemudian dari indikator yang terendah memiliki nilai persen sekitar 11,68% masyarakat tidak setuju bahwa anak berkebutuhan khusus mampu untuk menilai sifat-sifat dan keadaan serta kelebihan yang baik maupun tidak baik terhadap orang lain.

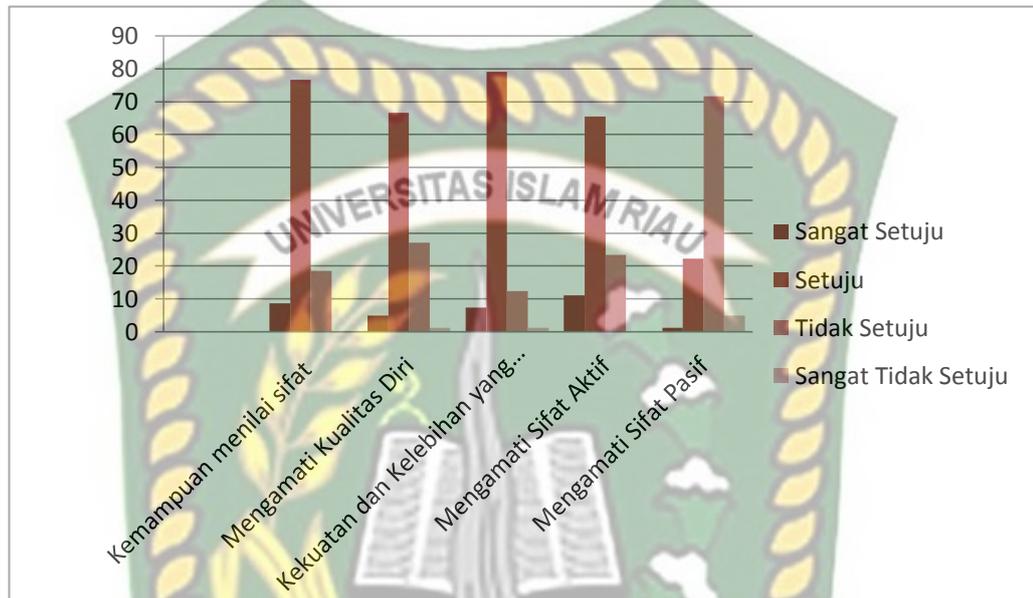
d. Menikah

Berdasarkan skala persepsi sosial masyarakat terhadap anak berkebutuhan khusus di Kota Pekanbaru didapat persentase skala berdasarkan indikator yang ditinjau dari status yang sudah menikah adalah sebagai berikut:

Tabel 4.23
Persepsi Sosial masyarakat terhadap Anak Berkebutuhan Khusus
di Kota Pekanbaru
(Berdasarkan Status yang sudah Menikah)

Indikator	Sangat Setuju	Setuju	Tidak Setuju	Sangat Tidak Setuju
Kemampuan menilai sifat-sifat, dan keadaan yang ada dalam diri orang lain yang baik dan tidak baik.	8,64%	76,62%	18,51%	0,00%
Mengamati kualitas diri dari orang lain	4,93%	66,66%	27,16%	1,23%
Kekuatan dan kelebihan yang dimiliki seseorang	7,40%	79,01%	12,34%	1,23%
Mengamati sifat aktif dalam diri anak berkebutuhan khusus	11,11%	65,43%	23,45%	0,00%
Mengamati sifat pasif dalam diri anak berkebutuhan khusus	1,23%	22,22%	71,60%	4,93%

Grafik 4.14
Persepsi Sosial masyarakat terhadap Anak Berkebutuhan Khusus
di Kota Pekanbaru
(Berdasarkan Status yang sudah Menikah)



Berdasarkan tabel diatas, hasil skala persepsi sosial masyarakat terhadap anak berkebutuhan khusus dilihat dari indikator ditinjau dari status yang sudah menikah adalah sebagai berikut; pada indikator yang pertama yaitu kemampuan menilai sifat-sifat, dan keadaan yang ada dalam diri orang lain yang baik dan tidak baik. Sekitar 76,62% masyarakat setuju bahwa anak berkebutuhan khusus memiliki nilai serta sifat-sifat yang baik di dalam diri anak berkebutuhan khusus. Hal ini bermakna bahwa masyarakat sudah mampu untuk mamahami, menerima, menilai karakter dan sisi baik serta karakteristik anak berkebutuhan khusus, sedangkan hanya sekitar 18,51% masyarakat yang tidak setuju bahwa anak berkebutuhan khusus memiliki nilai serta sifat-sifat yang baik di dalam diri anak berkebutuhan khusus. Hal ini bermakna bahwa, masyarakat tidak mampu

mamahami, menerima, menilai karakter dan sisi baik serta karakteristik anak berkebutuhan khusus.

Pada indikator yang kedua yaitu mengamati kualitas diri dari anak berkebutuhan khusus, terlihat sekitar 66,66% masyarakat setuju dengan kualitas diri yang baik dari anak berkebutuhan khusus. Hal ini bermakna bahwa masyarakat melihat serta mengamati, anak-anak berkebutuhan khusus memiliki potensi dalam bidang-bidang tertentu untuk mengasah *skill* yang dimiliki anak berkebutuhan khusus tersebut, sedangkan hanya sekitar 27,16% masyarakat tidak setuju dengan adanya kualitas diri yang baik dari anak berkebutuhan khusus. Hal ini bermakna bahwa masyarakat tidak merasa anak berkebutuhan khusus memiliki potensi serta kualitas diri yang baik.

Pada indikator yang ketiga yaitu kekuatan dan kelebihan yang dimiliki anak berkebutuhan khusus, terlihat sekitar 79,01% masyarakat setuju bahwa anak berkebutuhan khusus memiliki kekuatan dan kelebihan yang dimilikinya. Hal ini bermakna bahwa masyarakat melihat kelebihan yang dimiliki anak berkebutuhan khusus dikembangkan secara baik didalam kegiatan-kegiatan sosial, sedangkan hanya sekitar 12,34% masyarakat tidak setuju dengan adanya kekuatan dan kelebihan yang dimiliki anak berkebutuhan khusus tersebut. Hal ini bermakna bahwa masyarakat tidak yakin bahwa kelebihan yang dimiliki anak berkebutuhan khusus dapat dikembangkan secara baik didalam kegiatan-kegiatan sosial.

Pada indikator yang keempat yaitu mengamati sifat aktif dalam diri anak berkebutuhan khusus, terlihat sekitar 65,43% masyarakat setuju dengan adanya sifat-sifat aktif yang dimiliki dari diri anak berkebutuhan khusus. Hal ini

bermakna bahwa masyarakat memperhatikan anak-anak berkebutuhan khusus yang ikut terlibat dalam berinteraksi dengan orang lain, serta memberi respon ketika ada orang lain yang menyapanya dan mengikuti kegiatan pada saat belajar disekolah. Sedangkan hanya sekitar 23,45% masyarakat tidak setuju dengan adanya sifat-sifat aktif dalam diri anak berkebutuhan khusus. Hal ini bermakna bahwa masyarakat kurang tertarik untuk mengamati anak-anak berkebutuhan khusus dalam berinteraksi dengan orang lain karena akan membuang waktu saja.

Pada indikator yang kelima yaitu mengamati sifat pasif dalam diri anak berkebutuhan khusus, terlihat sekitar 71,60% masyarakat tidak setuju dengan adanya sifat pasif yang dimiliki anak berkebutuhan khusus. Hal ini bermakna bahwa masyarakat tidak setuju bahwa anak berkebutuhan khusus tidak dapat berinteraksi dengan anak non padahal seperti yang kita ketahui bahwa anak-anak berkebutuhan khusus dapat berinteraksi dengan orang lain. Sedangkan sekitar 22,22% masyarakat setuju dengan adanya sifat-sifat pasif yang ada dalam diri anak berkebutuhan khusus. Hal ini bermakna bahwa masyarakat melihat beberapa anak berkebutuhan khusus tidak ingin berteman dan bermain dengan anak non berkebutuhan khusus.

Maka, dari tabel diatas dapat disimpulkan bahwa persepsi sosial masyarakat terhadap anak berkebutuhan khusus di Kota Pekanbaru berdasarkan indikator ditinjau dari status yang sudah menikah adalah adalah, persepsi sosial masyarakat berada pada kategori cukup baik dapat dilihat dari indikator yang tertinggi dengan nilai persen yaitu sekitar 79,01% masyarakat setuju bahwa anak berkebutuhan khusus memiliki kekuatan serta kelebihan untuk berinteraksi dengan

anak non berkebutuhan khusus, kemudian dari indikator yang terendah memiliki nilai persen sekitar 12,34% sebagian masyarakat tidak setuju bahwa anak berkebutuhan khusus memiliki kekuatan dan kelebihan untuk berinteraksi dengan anak non berkebutuhan khusus.

5. Persepsi Sosial masyarakat berdasarkan Indikator ditinjau dari Tempat tinggal/Domisili

a. Kecamatan Tampan

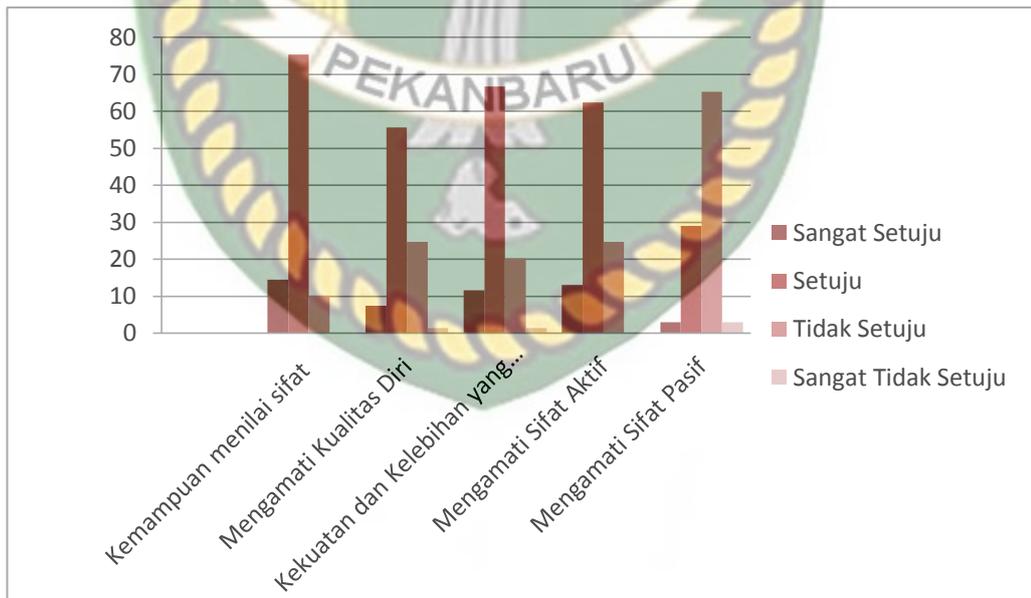
Berdasarkan skala persepsi sosial masyarakat terhadap anak berkebutuhan khusus di Kota Pekanbaru didapat persentase skala berdasarkan indikator yang ditinjau dari tempat tinggal/domisili di Kecamatan Tampan adalah sebagai berikut:

Tabel 4.24
Persepsi Sosial masyarakat terhadap Anak Berkebutuhan Khusus di Kota Pekanbaru (Berdasarkan tempat tinggal/Domisili)

Indikator	Sangat Setuju	Setuju	Tidak Setuju	Sangat Tidak Setuju
Kemampuan menilai sifat-sifat, dan keadaan yang ada dalam diri orang lain yang baik dan tidak baik.	14,49%	75,36%	10,14%	0,00%
Mengamati kualitas diri dari orang lain	7,40%	55,55%	24,63%	1,44%

Kekuatan dan kelebihan yang dimiliki seseorang	11,59%	66,66%	20,28%	1,44%
Mengamati sifat aktif dalam diri anak berkebutuhan khusus	13,04%	62,31%	24,63%	0,00%
Mengamati sifat pasif dalam diri anak berkebutuhan khusus	2,89%	28,98%	65,21%	2,89%

Grafik 4.15
Persepsi Sosial masyarakat terhadap Anak Berkebutuhan Khusus di Kota Pekanbaru
(Berdasarkan tempat tinggal/Domisili)



Berdasarkan tabel diatas, hasil skala persepsi sosial masyarakat terhadap anak berkebutuhan khusus dilihat dari indikator ditinjau dari tempat

tinggal/domisili adalah sebagai berikut; pada indikator yang pertama yaitu kemampuan menilai sifat-sifat, dan keadaan yang ada dalam diri orang lain yang baik dan tidak baik. Sekitar 75,36% masyarakat setuju bahwa anak berkebutuhan khusus memiliki nilai serta sifat-sifat yang baik di dalam diri anak berkebutuhan khusus. Hal ini bermakna bahwa masyarakat sudah mampu untuk mamahami, menerima, menilai karakter dan sisi baik serta karakteristik anak berkebutuhan khusus, sedangkan hanya sekitar 10,14% masyarakat yang tidak setuju bahwa anak berkebutuhan khusus memiliki nilai serta sifat-sifat yang baik di dalam diri anak berkebutuhan khusus. Hal ini bermakna bahwa, masyarakat tidak mampu mamahami, menerima, menilai karakter dan sisi baik serta karakteristik anak berkebutuhan khusus.

Pada indikator yang kedua yaitu mengamati kualitas diri dari anak berkebutuhan khusus, terlihat sekitar 55,55% masyarakat setuju dengan kualitas diri yang baik dari anak berkebutuhan khusus. Hal ini bermakna bahwa masyarakat melihat serta mengamati, anak-anak berkebutuhan khusus memiliki potensi dalam bidang-bidang tertentu untuk mengasah *skil* yang dimiliki anak berkebutuhan khusus tersebut, sedangkan hanya sekitar 24,63% masyarakat tidak setuju dengan adanya kualitas diri yang baik dari anak berkebutuhan khusus. Hal ini bermakna bahwa masyarakat tidak merasa anak berkebutuhan khusus memiliki potensi serta kualitas diri yang baik.

Pada indikator yang ketiga yaitu kekuatan dan kelebihan yang dimiliki anak berkebutuhan khusus, terlihat sekitar 66,66% masyarakat setuju bahwa anak berkebutuhan khusus memiliki kekuatan dan kelebihan yang dimilikinya. Hal ini

bermakna bahwa masyarakat melihat kelebihan yang dimiliki anak berkebutuhan khusus dikembangkan secara baik didalam kegiatan-kegiatan sosial, sedangkan hanya sekitar 20,28% masyarakat tidak setuju dengan adanya kekuatan dan kelebihan yang dimiliki anak berkebutuhan khusus tersebut. Hal ini bermakna bahwa masyarakat tidak yakin bahwa kelebihan yang dimiliki anak berkebutuhan khusus dapat dikembangkan secara baik didalam kegiatan-kegiatan sosial.

Pada indikator yang keempat yaitu mengamati sifat aktif dalam diri anak berkebutuhan khusus, terlihat sekitar 62,31% masyarakat setuju dengan adanya sifat-sifat aktif yang dimiliki dari diri anak berkebutuhan khusus. Hal ini bermakna bahwa masyarakat memperhatikan anak-anak berkebutuhan khusus yang ikut terlibat dalam berinteraksi dengan orang lain, serta memberi respon ketika ada orang lain yang menyapanya dan mengikuti kegiatan pada saat belajar disekolah. Sedangkan hanya sekitar 24,63% masyarakat tidak setuju dengan adanya sifat-sifat aktif dalam diri anak berkebutuhan khusus. Hal ini bermakna bahwa masyarakat kurang tertarik untuk mengamati anak-anak berkebutuhan khusus dalam berinteraksi dengan orang lain karena akan membuang waktu saja.

Pada indikator yang kelima yaitu mengamati sifat pasif dalam diri anak berkebutuhan khusus, terlihat sekitar 65,21% masyarakat tidak setuju dengan adanya sifat pasif yang dimiliki anak berkebutuhan khusus. Hal ini bermakna bahwa masyarakat tidak setuju bahwa anak berkebutuhan khusus tidak dapat berinteraksi dengan anak non padahal seperti yang kita ketahui bahwa anak-anak berkebutuhan khusus dapat berinteraksi dengan orang lain. Sedangkan sekitar 28,98% masyarakat setuju dengan adanya sifat-sifat pasif yang ada dalam diri

anak berkebutuhan khusus. Hal ini bermakna bahwa masyarakat melihat beberapa anak berkebutuhan khusus tidak ingin berteman dan bermain dengan anak non berkebutuhan khusus.

Maka, dari tabel diatas dapat disimpulkan bahwa persepsi sosial masyarakat terhadap anak berkebutuhan khusus di Kota Pekanbaru berdasarkan indikator ditinjau dari tempat tinggal/domisili adalah, persepsi sosial masyarakat berada pada kategori cukup baik dapat dilihat dari indikator yang tertinggi dengan nilai persen yaitu sekitar 75,36% masyarakat setuju bahwa anak berkebutuhan khusus memiliki kemampuan untuk menilai sifat-sifat serta keadaan yang baik maupun tidak baik terhadap anak non berkebutuhan khusus, kemudian dari indikator yang terendah memiliki nilai persen sekitar 10,14% sebagian masyarakat tidak setuju bahwa anak berkebutuhan khusus memiliki kemampuan untuk menilai sifat-sifat serta keadaan yang baik maupun tidak baik terhadap anak non berkebutuhan khusus

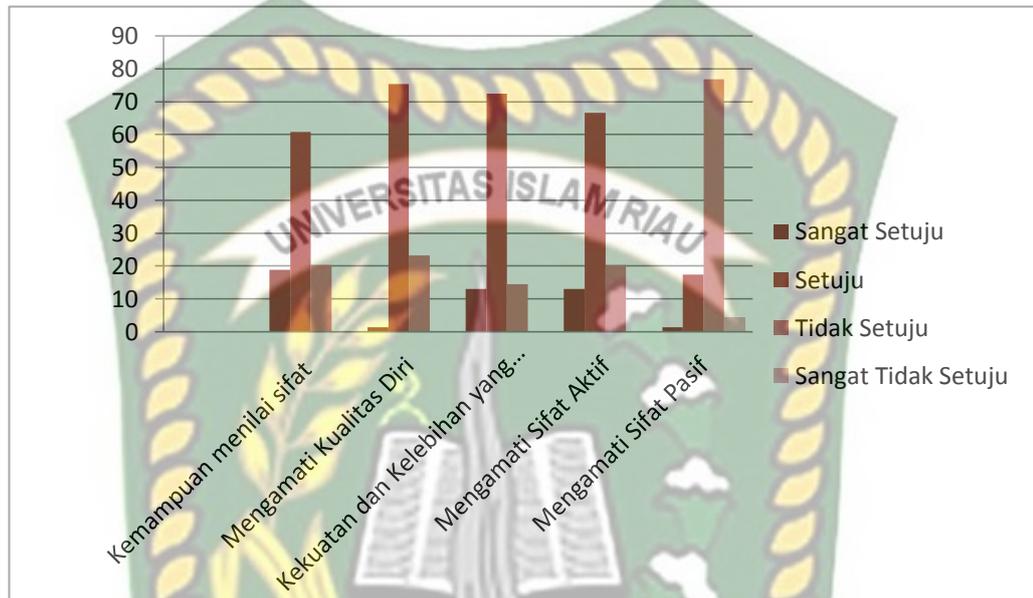
b. Kecamatan Bukit Raya

Berdasarkan skala persepsi sosial masyarakat terhadap anak berkebutuhan khusus di Kota Pekanbaru didapat persentase skala berdasarkan indikator yang ditinjau dari tempat tinggal/domisili di Kecamatan Bukit Raya adalah sebagai berikut:

Tabel 4.25
Persepsi Sosial masyarakat terhadap Anak Berkebutuhan Khusus
di Kota Pekanbaru
(Berdasarkan tempat tinggal/Domisili)

Indikator	Sangat Setuju	Setuju	Tidak Setuju	Sangat Tidak Setuju
Kemampuan menilai sifat-sifat, dan keadaan yang ada dalam diri orang lain yang baik dan tidak baik.	18,84%	60,86%	20,28%	0,00%
Mengamati kualitas diri dari orang lain	1,44%	75,36%	23,18%	0,00%
Kekuatan dan kelebihan yang dimiliki seseorang	13,04%	72,46%	14,49%	0,00%
Mengamati sifat aktif dalam diri anak berkebutuhan khusus	13,04%	66,66%	20,28%	0,00%
Mengamati sifat pasif dalam diri anak berkebutuhan khusus	1,44%	17,39%	76,81%	4,34%

Grafik 4.16
Persepsi Sosial masyarakat terhadap Anak Berkebutuhan Khusus
di Kota Pekanbaru
(Berdasarkan tempat tinggal/Domisili)



Berdasarkan tabel diatas, hasil skala persepsi sosial masyarakat terhadap anak berkebutuhan khusus dilihat dari indikator ditinjau dari tempat tinggal/domisili adalah sebagai berikut; pada indikator yang pertama yaitu kemampuan menilai sifat-sifat, dan keadaan yang ada dalam diri orang lain yang baik dan tidak baik. Sekitar 60,86% masyarakat setuju bahwa anak berkebutuhan khusus memiliki nilai serta sifat-sifat yang baik di dalam diri anak berkebutuhan khusus. Hal ini bermakna bahwa masyarakat sudah mampu untuk mamahami, menerima, menilai karakter dan sisi baik serta karakteristik anak berkebutuhan khusus, sedangkan hanya sekitar 20,28% masyarakat yang tidak setuju bahwa anak berkebutuhan khusus memiliki nilai serta sifat-sifat yang baik di dalam diri anak berkebutuhan khusus. Hal ini bermakna bahwa, masyarakat tidak mampu

mamahami, menerima, menilai karakter dan sisi baik serta karakteristik anak berkebutuhan khusus.

Pada indikator yang kedua yaitu mengamati kualitas diri dari anak berkebutuhan khusus, terlihat sekitar 75,36% masyarakat setuju dengan kualitas diri yang baik dari anak berkebutuhan khusus. Hal ini bermakna bahwa masyarakat melihat serta mengamati, anak-anak berkebutuhan khusus memiliki potensi dalam bidang-bidang tertentu untuk mengasah *skill* yang dimiliki anak berkebutuhan khusus tersebut, sedangkan hanya sekitar 23,18% masyarakat tidak setuju dengan adanya kualitas diri yang baik dari anak berkebutuhan khusus. Hal ini bermakna bahwa masyarakat tidak merasa anak berkebutuhan khusus memiliki potensi serta kualitas diri yang baik.

Pada indikator yang ketiga yaitu kekuatan dan kelebihan yang dimiliki anak berkebutuhan khusus, terlihat sekitar 72,46% masyarakat setuju bahwa anak berkebutuhan khusus memiliki kekuatan dan kelebihan yang dimilikinya. Hal ini bermakna bahwa masyarakat melihat kelebihan yang dimiliki anak berkebutuhan khusus dikembangkan secara baik didalam kegiatan-kegiatan sosial, sedangkan hanya sekitar 14,49% masyarakat tidak setuju dengan adanya kekuatan dan kelebihan yang dimiliki anak berkebutuhan khusus tersebut. Hal ini bermakna bahwa masyarakat tidak yakin bahwa kelebihan yang dimiliki anak berkebutuhan khusus dapat dikembangkan secara baik didalam kegiatan-kegiatan sosial.

Pada indikator yang keempat yaitu mengamati sifat aktif dalam diri anak berkebutuhan khusus, terlihat sekitar 66,66% masyarakat setuju dengan adanya sifat-sifat aktif yang dimiliki dari diri anak berkebutuhan khusus. Hal ini

bermakna bahwa masyarakat memperhatikan anak-anak berkebutuhan khusus yang ikut terlibat dalam berinteraksi dengan orang lain, serta memberi respon ketika ada orang lain yang menyapanya dan mengikuti kegiatan pada saat belajar disekolah. Sedangkan hanya sekitar 20,28% masyarakat tidak setuju dengan adanya sifat-sifat aktif dalam diri anak berkebutuhan khusus. Hal ini bermakna bahwa masyarakat kurang tertarik untuk mengamati anak-anak berkebutuhan khusus dalam berinteraksi dengan orang lain karena akan membuang waktu saja.

Pada indikator yang kelima yaitu mengamati sifat pasif dalam diri anak berkebutuhan khusus, terlihat sekitar 76,81% masyarakat tidak setuju dengan adanya sifat pasif yang dimiliki anak berkebutuhan khusus. Hal ini bermakna bahwa masyarakat tidak setuju bahwa anak berkebutuhan khusus tidak dapat berinteraksi dengan anak non padahal seperti yang kita ketahui bahwa anak-anak berkebutuhan khusus dapat berinteraksi dengan orang lain. Sedangkan sekitar 17,39% masyarakat setuju dengan adanya sifat-sifat pasif yang ada dalam diri anak berkebutuhan khusus. Hal ini bermakna bahwa masyarakat melihat beberapa anak berkebutuhan khusus tidak ingin berteman dan bermain dengan anak non berkebutuhan khusus.

Maka, dari tabel diatas dapat disimpulkan bahwa persepsi sosial masyarakat terhadap anak berkebutuhan khusus di Kota Pekanbaru berdasarkan indikator ditinjau dari tempat tinggal/domisili adalah, persepsi sosial masyarakat berada pada kategori cukup baik dapat dilihat dari indikator yang tertinggi dengan nilai persen yaitu sekitar 75,36% masyarakat setuju bahwa anak berkebutuhan khusus memiliki kemampuan untuk mengamati kualitas diri dari orang lain,

kemudian dari indikator yang terendah memiliki nilai persen sekitar 14,49% masyarakat tidak setuju bahwa anak berkebutuhan khusus memiliki kekuatan dan kelebihan dalam berinteraksi dengan orang lain.

c. Kecamatan Marpoyan Damai

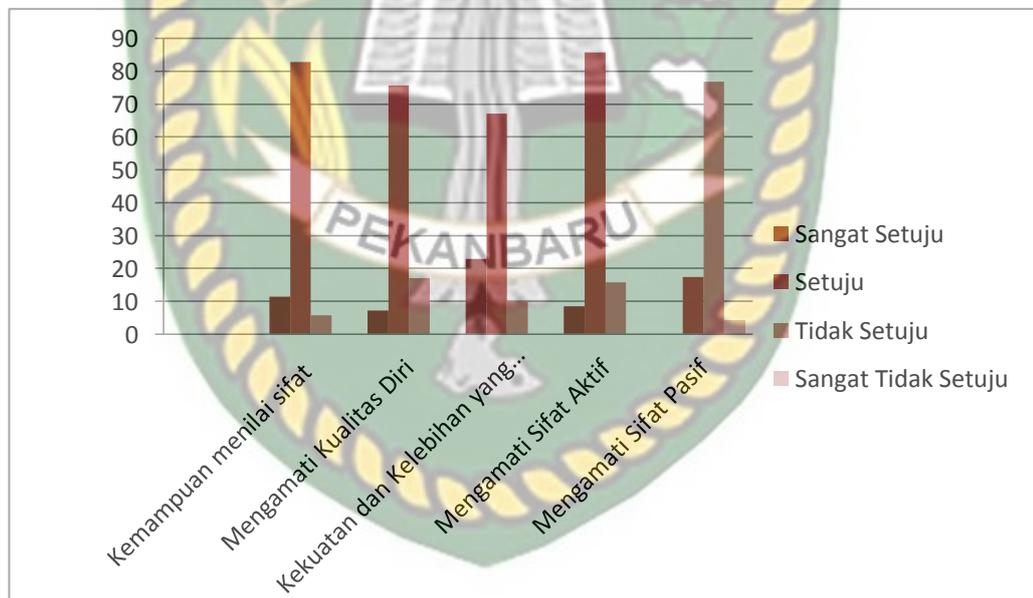
Berdasarkan skala persepsi sosial masyarakat terhadap anak berkebutuhan khusus di Kota Pekanbaru didapat persentase skala berdasarkan indikator yang ditinjau dari tempat tinggal/domisili di Kecamatan Marpoyan Damai adalah sebagai berikut:

Tabel 4.26
Persepsi Sosial masyarakat terhadap Anak Berkebutuhan Khusus
di Kota Pekanbaru
(Berdasarkan tempat tinggal/Domisili)

Indikator	Sangat Setuju	Setuju	Tidak Setuju	Sangat Tidak Setuju
Kemampuan menilai sifat-sifat, dan keadaan yang ada dalam diri orang lain yang baik dan tidak baik.	11,42%	82,85%	5,71%	0,00%
Mengamati kualitas diri dari orang lain	7,14%	75,71%	17,14%	0,00%
Kekuatan dan kelebihan yang dimiliki seseorang	22,85%	67,14%	10%	0,00%

Mengamati sifat aktif dalam diri anak berkebutuhan khusus	8,57%	85,71%	15,71%	0,00%
Mengamati sifat pasif dalam diri anak berkebutuhan khusus	0,00%	35,71%	62,85%	1,42%

Grafik 4.17
Persepsi Sosial masyarakat terhadap Anak Berkebutuhan Khusus di Kota Pekanbaru
(Berdasarkan tempat tinggal/Domisili)



Berdasarkan tabel diatas, hasil skala persepsi sosial masyarakat terhadap anak berkebutuhan khusus dilihat dari indikator ditinjau dari tempat tinggal/domisili adalah sebagai berikut; pada indikator yang pertama yaitu kemampuan menilai sifat-sifat, dan keadaan yang ada dalam diri orang lain yang baik dan tidak baik. Sekitar 82,85% masyarakat setuju bahwa anak berkebutuhan

khusus memiliki nilai serta sifat-sifat yang baik di dalam diri anak berkebutuhan khusus. Hal ini bermakna bahwa masyarakat sudah mampu untuk mamahami, menerima, menilai karakter dan sisi baik serta karakteristik anak berkebutuhan khusus, sedangkan hanya sekitar 5,71% masyarakat yang tidak setuju bahwa anak berkebutuhan khusus memiliki nilai serta sifat-sifat yang baik di dalam diri anak berkebutuhan khusus. Hal ini bermakna bahwa, masyarakat tidak mampu mamahami, menerima, menilai karakter dan sisi baik serta karakteristik anak berkebutuhan khusus.

Pada indikator yang kedua yaitu mengamati kualitas diri dari anak berkebutuhan khusus, terlihat sekitar 75,71% masyarakat setuju dengan kualitas diri yang baik dari anak berkebutuhan khusus. Hal ini bermakna bahwa masyarakat melihat serta mengamati, anak-anak berkebutuhan khusus memiliki potensi dalam bidang-bidang tertentu untuk mengasah *skil* yang dimiliki anak berkebutuhan khusus tersebut, sedangkan hanya sekitar 17,14% masyarakat tidak setuju dengan adanya kualitas diri yang baik dari anak berkebutuhan khusus. Hal ini bermakna bahwa masyarakat tidak merasa anak berkebutuhan khusus memiliki potensi serta kualitas diri yang baik.

Pada indikator yang ketiga yaitu kekuatan dan kelebihan yang dimiliki anak berkebutuhan khusus, terlihat sekitar 67,14% masyarakat setuju bahwa anak berkebutuhan khusus memiliki kekuatan dan kelebihan yang dimilikinya. Hal ini bermakna bahwa masyarakat melihat kelebihan yang dimiliki anak berkebutuhan khusus dikembangkan secara baik didalam kegiatan-kegiatan sosial, sedangkan hanya sekitar 10% masyarakat tidak setuju dengan adanya kekuatan dan kelebihan

yang dimiliki anak berkebutuhan khusus tersebut. Hal ini bermakna bahwa masyarakat tidak yakin bahwa kelebihan yang dimiliki anak berkebutuhan khusus dapat dikembangkan secara baik didalam kegiatan-kegiatan sosial.

Pada indikator yang keempat yaitu mengamati sifat aktif dalam diri anak berkebutuhan khusus, terlihat sekitar 85,71% masyarakat setuju dengan adanya sifat-sifat aktif yang dimiliki dari diri anak berkebutuhan khusus. Hal ini bermakna bahwa masyarakat memperhatikan anak-anak berkebutuhan khusus yang ikut terlibat dalam berinteraksi dengan orang lain, serta memberi respon ketika ada orang lain yang menyapanya dan mengikuti kegiatan pada saat belajar disekolah. Sedangkan hanya sekitar 15,71% masyarakat tidak setuju dengan adanya sifat-sifat aktif dalam diri anak berkebutuhan khusus. Hal ini bermakna bahwa masyarakat kurang tertarik untuk mengamati anak-anak berkebutuhan khusus dalam berinteraksi dengan orang lain karena akan membuang waktu saja.

Pada indikator yang kelima yaitu mengamati sifat pasif dalam diri anak berkebutuhan khusus, terlihat sekitar 62,85% masyarakat tidak setuju dengan adanya sifat pasif yang dimiliki anak berkebutuhan khusus. Hal ini bermakna bahwa masyarakat tidak setuju bahwa anak berkebutuhan khusus tidak dapat berinteraksi dengan anak non padahal seperti yang kita ketahui bahwa anak-anak berkebutuhan khusus dapat berinteraksi dengan orang lain. Sedangkan sekitar 35,71% masyarakat setuju dengan adanya sifat-sifat pasif yang ada dalam diri anak berkebutuhan khusus. Hal ini bermakna bahwa masyarakat melihat beberapa anak berkebutuhan khusus tidak ingin berteman dan bermain dengan anak non berkebutuhan khusus.

Maka, dari tabel diatas dapat disimpulkan bahwa persepsi sosial masyarakat terhadap anak berkebutuhan khusus di Kota Pekanbaru berdasarkan indikator ditinjau dari tempat tinggal/domisili adalah, persepsi sosial masyarakat berada pada kategori cukup baik dapat dilihat dari indikator yang tertinggi dengan nilai persen yaitu sekitar 85,71% masyarakat setuju bahwa anak berkebutuhan khusus memiliki sifat-sifat aktif untuk berinteraksi dengan anak non berkebutuhan khusus seperti bermain bersama, saling menyapa, kemudian dari indikator yang terendah memiliki nilai persen sekitar 5,71% masyarakat tidak setuju bahwa anak berkebutuhan khusus memiliki kemampuan untuk menilai sifat-sifat serta keadaan yang baik maupun tidak baik dari anak non berkebutuhan khusus.

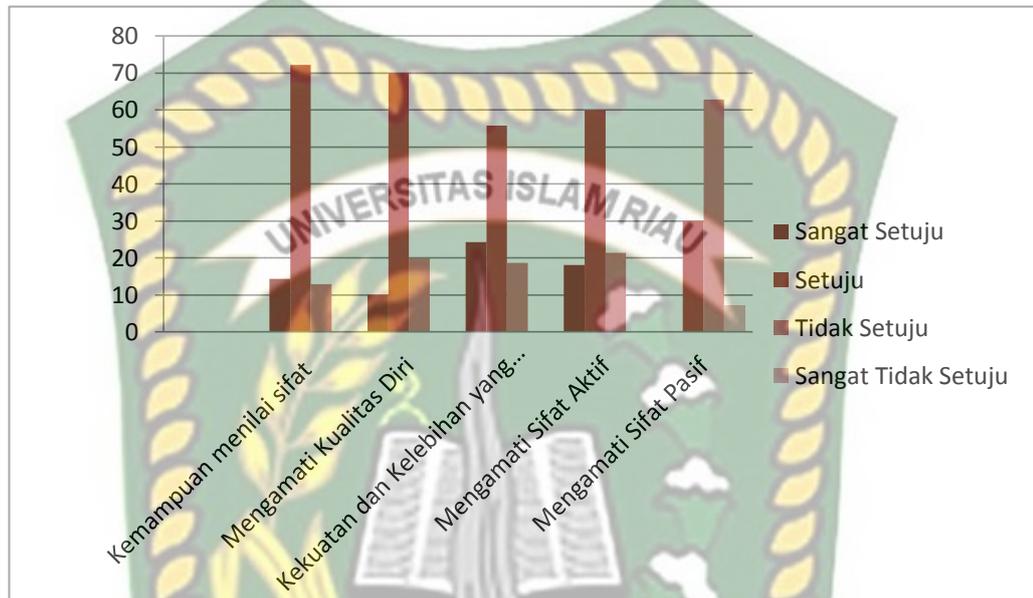
d. Kecamatan Pekanbaru Kota

Berdasarkan skala persepsi sosial masyarakat terhadap anak berkebutuhan khusus di Kota Pekanbaru didapat persentase skala berdasarkan indikator yang ditinjau dari tempat tinggal/domisili di Kecamatan Pekanbaru Kota adalah sebagai berikut:

Tabel 4.27
Persepsi Sosial masyarakat terhadap Anak Berkebutuhan Khusus
di Kota Pekanbaru
(Berdasarkan tempat tinggal/Domisili)

Indikator	Sangat Setuju	Setuju	Tidak Setuju	Sangat Tidak Setuju
Kemampuan menilai sifat-sifat, dan keadaan yang ada dalam diri orang lain yang baik dan tidak baik.	14,28%	72,85%	12,85%	0,00%
Mengamati kualitas diri dari orang lain	10%	70%	20%	0,00%
Kekuatan dan kelebihan yang dimiliki seseorang	24,28%	55,71%	18,57%	1,42%
Mengamati sifat aktif dalam diri anak berkebutuhan khusus	18,57%	60%	21,42%	0,00%
Mengamati sifat pasif dalam diri anak berkebutuhan khusus	0,00%	30%	62,85%	7,14%

Grafik 4.18
Persepsi Sosial masyarakat terhadap Anak Berkebutuhan Khusus
di Kota Pekanbaru
(Berdasarkan tempat tinggal/Domisili)



Berdasarkan tabel diatas, hasil skala persepsi sosial masyarakat terhadap anak berkebutuhan khusus dilihat dari indikator ditinjau dari tempat tinggal/domisili adalah sebagai berikut; pada indikator yang pertama yaitu kemampuan menilai sifat-sifat, dan keadaan yang ada dalam diri orang lain yang baik dan tidak baik. Sekitar 72,85% masyarakat setuju bahwa anak berkebutuhan khusus memiliki nilai serta sifat-sifat yang baik di dalam diri anak berkebutuhan khusus. Hal ini bermakna bahwa masyarakat sudah mampu untuk mamahami, menerima, menilai karakter dan sisi baik serta karakteristik anak berkebutuhan khusus, sedangkan hanya sekitar 12,85% masyarakat yang tidak setuju bahwa anak berkebutuhan khusus memiliki nilai serta sifat-sifat yang baik di dalam diri anak berkebutuhan khusus. Hal ini bermakna bahwa, masyarakat tidak mampu

mamahami, menerima, menilai karakter dan sisi baik serta karakteristik anak berkebutuhan khusus.

Pada indikator yang kedua yaitu mengamati kualitas diri dari anak berkebutuhan khusus, terlihat sekitar 70% masyarakat setuju dengan kualitas diri yang baik dari anak berkebutuhan khusus. Hal ini bermakna bahwa masyarakat melihat serta mengamati, anak-anak berkebutuhan khusus memiliki potensi dalam bidang-bidang tertentu untuk mengasah *skill* yang dimiliki anak berkebutuhan khusus tersebut, sedangkan hanya sekitar 20% masyarakat tidak setuju dengan adanya kualitas diri yang baik dari anak berkebutuhan khusus. Hal ini bermakna bahwa masyarakat tidak merasa anak berkebutuhan khusus memiliki potensi serta kualitas diri yang baik.

Pada indikator yang ketiga yaitu kekuatan dan kelebihan yang dimiliki anak berkebutuhan khusus, terlihat sekitar 55,71% masyarakat setuju bahwa anak berkebutuhan khusus memiliki kekuatan dan kelebihan yang dimilikinya. Hal ini bermakna bahwa masyarakat melihat kelebihan yang dimiliki anak berkebutuhan khusus dikembangkan secara baik didalam kegiatan-kegiatan sosial, sedangkan hanya sekitar 18,57% masyarakat tidak setuju dengan adanya kekuatan dan kelebihan yang dimiliki anak berkebutuhan khusus tersebut. Hal ini bermakna bahwa masyarakat tidak yakin bahwa kelebihan yang dimiliki anak berkebutuhan khusus dapat dikembangkan secara baik didalam kegiatan-kegiatan sosial.

Pada indikator yang keempat yaitu mengamati sifat aktif dalam diri anak berkebutuhan khusus, terlihat sekitar 60% masyarakat setuju dengan adanya sifat-sifat aktif yang dimiliki dari diri anak berkebutuhan khusus. Hal ini bermakna

bahwa masyarakat memperhatikan anak-anak berkebutuhan khusus yang ikut terlibat dalam berinteraksi dengan orang lain, serta memberi respon ketika ada orang lain yang menyapanya dan mengikuti kegiatan pada saat belajar disekolah. Sedangkan hanya sekitar 21,42% masyarakat tidak setuju dengan adanya sifat-sifat aktif dalam diri anak berkebutuhan khusus. Hal ini bermakna bahwa masyarakat kurang tertarik untuk mengamati anak-anak berkebutuhan khusus dalam berinteraksi dengan orang lain karena akan membuang waktu saja.

Pada indikator yang kelima yaitu mengamati sifat pasif dalam diri anak berkebutuhan khusus, terlihat sekitar 62,85% masyarakat tidak setuju dengan adanya sifat pasif yang dimiliki anak berkebutuhan khusus. Hal ini bermakna bahwa masyarakat tidak setuju bahwa anak berkebutuhan khusus tidak dapat berinteraksi dengan anak non padahal seperti yang kita ketahui bahwa anak-anak berkebutuhan khusus dapat berinteraksi dengan orang lain. Sedangkan sekitar 30% masyarakat setuju dengan adanya sifat-sifat pasif yang ada dalam diri anak berkebutuhan khusus. Hal ini bermakna bahwa masyarakat melihat beberapa anak berkebutuhan khusus tidak ingin berteman dan bermain dengan anak non berkebutuhan khusus.

Maka, dari tabel diatas dapat disimpulkan bahwa persepsi sosial masyarakat terhadap anak berkebutuhan khusus di Kota Pekanbaru berdasarkan indikator ditinjau dari tempat tinggal/domisili adalah, persepsi sosial masyarakat berada pada kategori cukup baik dapat dilihat dari indikator yang tertinggi dengan nilai persen yaitu sekitar 72,85% masyarakat setuju bahwa anak berkebutuhan khusus memiliki kemampuan untuk menilai sifat-sifat serta keadaan yang baik

maupun orang lain terhadap anak non berkebutuhan khusus, kemudian dari indikator yang terendah memiliki nilai persen sekitar 20% masyarakat tidak setuju bahwa anak berkebutuhan khusus memiliki kualitas diri yang baik terhadap anak non berkebutuhan khusus.

e. Kecamatan Suka Jadi

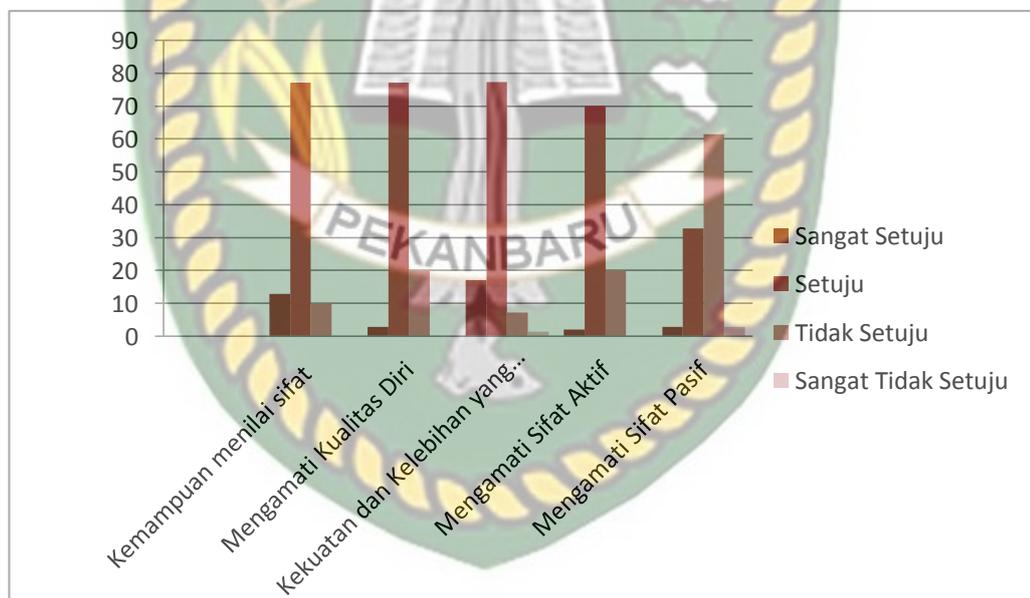
Berdasarkan skala persepsi sosial masyarakat terhadap anak berkebutuhan khusus di Kota Pekanbaru didapat persentase skala berdasarkan indikator yang ditinjau dari tempat tinggal/domisili di Kecamatan Suka Jadi adalah sebagai berikut:

Tabel 4.28
Persepsi Sosial masyarakat terhadap Anak Berkebutuhan Khusus
di Kota Pekanbaru
(Berdasarkan tempat tinggal/Domisili)

Indikator	Sangat Setuju	Setuju	Tidak Setuju	Sangat Tidak Setuju
Kemampuan menilai sifat-sifat, dan keadaan yang ada dalam diri orang lain yang baik dan tidak baik.	12,85%	77,14%	10%	0,00%
Mengamati kualitas diri dari orang lain	2,85%	77,14%	20%	0,00%
Kekuatan dan kelebihan yang dimiliki seseorang	17,14%	77,28%	7,14%	1,42%

Mengamati sifat aktif dalam diri anak berkebutuhan khusus	2,01%	70%	20%	0,00%
Mengamati sifat pasif dalam diri anak berkebutuhan khusus	2,85%	32,85%	61,42%	2,85%

Grafik 4.19
Persepsi Sosial masyarakat terhadap Anak Berkebutuhan Khusus di Kota Pekanbaru
(Berdasarkan tempat tinggal/Domisili)



Berdasarkan tabel diatas, hasil skala persepsi sosial masyarakat terhadap anak berkebutuhan khusus dilihat dari indikator ditinjau dari tempat tinggal/domisili adalah sebagai berikut; pada indikator yang pertama yaitu kemampuan menilai sifat-sifat, dan keadaan yang ada dalam diri orang lain yang baik dan tidak baik. Sekitar 77,14% masyarakat setuju bahwa anak berkebutuhan

khusus memiliki nilai serta sifat-sifat yang baik di dalam diri anak berkebutuhan khusus. Hal ini bermakna bahwa masyarakat sudah mampu untuk mamahami, menerima, menilai karakter dan sisi baik serta karakteristik anak berkebutuhan khusus, sedangkan hanya sekitar 10% masyarakat yang tidak setuju bahwa anak berkebutuhan khusus memiliki nilai serta sifat-sifat yang baik di dalam diri anak berkebutuhan khusus. Hal ini bermakna bahwa, masyarakat tidak mampu mamahami, menerima, menilai karakter dan sisi baik serta karakteristik anak berkebutuhan khusus.

Pada indikator yang kedua yaitu mengamati kualitas diri dari anak berkebutuhan khusus, terlihat sekitar 77,14% masyarakat setuju dengan kualitas diri yang baik dari anak berkebutuhan khusus. Hal ini bermakna bahwa masyarakat melihat serta mengamati, anak-anak berkebutuhan khusus memiliki potensi dalam bidang-bidang tertentu untuk mengasah *skill* yang dimiliki anak berkebutuhan khusus tersebut, sedangkan hanya sekitar 20% masyarakat tidak setuju dengan adanya kualitas diri yang baik dari anak berkebutuhan khusus. Hal ini bermakna bahwa masyarakat tidak merasa anak berkebutuhan khusus memiliki potensi serta kualitas diri yang baik.

Pada indikator yang ketiga yaitu kekuatan dan kelebihan yang dimiliki anak berkebutuhan khusus, terlihat sekitar 77,28% masyarakat setuju bahwa anak berkebutuhan khusus memiliki kekuatan dan kelebihan yang dimilikinya. Hal ini bermakna bahwa masyarakat melihat kelebihan yang dimiliki anak berkebutuhan khusus dikembangkan secara baik didalam kegiatan-kegiatan sosial, sedangkan hanya sekitar 7,14% masyarakat tidak setuju dengan adanya kekuatan dan

kelebihan yang dimiliki anak berkebutuhan khusus tersebut. Hal ini bermakna bahwa masyarakat tidak yakin bahwa kelebihan yang dimiliki anak berkebutuhan khusus dapat dikembangkan secara baik didalam kegiatan-kegiatan sosial.

Pada indikator yang keempat yaitu mengamati sifat aktif dalam diri anak berkebutuhan khusus, terlihat sekitar 70% masyarakat setuju dengan adanya sifat-sifat aktif yang dimiliki dari diri anak berkebutuhan khusus. Hal ini bermakna bahwa masyarakat memperhatikan anak-anak berkebutuhan khusus yang ikut terlibat dalam berinteraksi dengan orang lain, serta memberi respon ketika ada orang lain yang menyapanya dan mengikuti kegiatan pada saat belajar disekolah. Sedangkan hanya sekitar 20% masyarakat tidak setuju dengan adanya sifat-sifat aktif dalam diri anak berkebutuhan khusus. Hal ini bermakna bahwa masyarakat kurang tertarik untuk mengamati anak-anak berkebutuhan khusus dalam berinteraksi dengan orang lain karena akan membuang waktu saja.

Pada indikator yang kelima yaitu mengamati sifat pasif dalam diri anak berkebutuhan khusus, terlihat sekitar 61,42% masyarakat tidak setuju dengan adanya sifat pasif yang dimiliki anak berkebutuhan khusus. Hal ini bermakna bahwa masyarakat tidak setuju bahwa anak berkebutuhan khusus tidak dapat berinteraksi dengan anak non padahal seperti yang kita ketahui bahwa anak-anak berkebutuhan khusus dapat berinteraksi dengan orang lain. Sedangkan sekitar 32,85% masyarakat setuju dengan adanya sifat-sifat pasif yang ada dalam diri anak berkebutuhan khusus. Hal ini bermakna bahwa masyarakat melihat beberapa anak berkebutuhan khusus tidak ingin berteman dan bermain dengan anak non berkebutuhan khusus.

Maka, dari tabel diatas dapat disimpulkan bahwa persepsi sosial masyarakat terhadap anak berkebutuhan khusus di Kota Pekanbaru berdasarkan indikator ditinjau dari tempat tinggal/domisili adalah, persepsi sosial masyarakat berada pada kategori cukup baik dapat dilihat dari indikator yang tertinggi dengan nilai persen yaitu sekitar 77,28% masyarakat setuju bahwa anak berkebutuhan khusus memiliki kekuatan serta kelebihan dalam berinteraksi dengan anak non berkebutuhan khusus, kemudian dari indikator yang terendah memiliki nilai persen sekitar 10% masyarakat tidak setuju bahwa anak berkebutuhan khusus memiliki kemampuan untuk menilai sifat-sifat serta keadaan yang baik maupun tidak baik terhadap orang lain.

F. Pembahasan

Sejak individu dilahirkan, sejak itu pula individu secara langsung berhubungan dengan dunia sekitarnya. Mulai saat itu pula individu secara langsung menerima stimulus dari luar dirinya, dan ini berkaitan dengan persepsi. Manusia menerima informasi dari dunia luar, kemudian dimasukkan dan diolah dalam sistem pengolahan informasi didalam otak. Persepsi merupakan suatu proses yang didahului dengan adanya proses penginderaan,yaitu terjadinya proses yang diterimanya melalui stimulus oleh individu melalui alat indera atau juga disebut proses sensoris. Dari stimulus tersebut kemudian diteruskan dan proses selanjutnya merupakan proses persepsi. Karena proses persepsi tidak akan terlepas dari proses penginderaan dan proses penginderaan merupakan proses pendahulu dari proses persepsi. (Walgito,2010)

Kulsum & Jauhar (2014) mengungkapkan bahwa persepsi sosial adalah suatu proses yang dilakukan seseorang untuk mengetahui, menginterpretasikan, dan mengevaluasi orang lain yang dipersepsikan, misalnya tentang sifat-sifatnya, kualitasnya, dan keadaan yang lain didalam diri seseorang. Sehingga akan terbentuknya gambaran mengenai orang yang dipersepsikan tersebut.

Dalam penelitian ini, subjek berjumlah 348 orang yang terdiri dari Laki-laki berjumlah 139 orang dan Perempuan berjumlah 209 orang persentase dari frekuensi berdasarkan jumlah subjek tersebut adalah Laki-laki 39,942% sedangkan Perempuan 60,057%. Persepsi sosial masyarakat terhadap anak berkebutuhan khusus di Pekanbaru dilihat dari jenis kelamin Laki-laki 43,2%, dan perempuan 39,7% menunjukkan kategori yang cukup baik, sehingga dapat disimpulkan bahwa persepsi sosial masyarakat yang berjenis kelamin laki-laki memiliki persepsi sosial yang cukup baik.

Penelitian dilakukan ini bertujuan untuk melihat bagaimana gambaran secara deskriptif persepsi sosial masyarakat terhadap Anak berkebutuhan Khusus di Kota Pekanbaru. Seperti yang diketahui saat ini masih ada beberapa masyarakat yang berpersepsi negatif maupun positif terhadap anak berkebutuhan khusus. Hal ini dijelaskan oleh penelitian yang dilakukan Pradana & Febrita (2016) juga mengatakan bahwa, masih banyak masyarakat yang memandang anak berkebutuhan khusus sebagai anak yang aneh, yaitu anak yang memiliki keterbatasan dalam segi fisik, psikis, dan mental, lebih senang menyendiri, dan terkadang melakukan perilaku yang hiperaktif, maka

dari itu, masyarakat lebih memilih untuk menghindar dikarenakan mereka bingung dalam memberikan respon dan perlakuan yang tepat karena mereka jarang berinteraksi dengan anak berkebutuhan khusus.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti, maka kategori persepsi sosial pada hasil penelitian ini menunjukkan beberapa kategori yaitu sangat baik dengan persentase 23,0%, kategori baik 6,9%, kategori cukup baik 37,6%, tidak baik 25,0%, dan sangat tidak baik 7,5%. Maka dapat dilihat bahwa hasil penelitian ini menunjukkan persepsi sosial masyarakat terhadap anak berkebutuhan khusus di Kota Pekanbaru berada pada kategori cukup baik dengan persentase 37,6%. Masyarakat sudah memiliki persepsi yang cukup baik terhadap anak berkebutuhan khusus, masyarakat menerima keberadaan anak berkebutuhan khusus dan mengetahui tentang anak berkebutuhan khusus.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan yang dilakukan oleh Raden Ajeng Sri (2014) di Lingkungan SLB Negeri B Sumedang mengungkapkan bahwa sikap masyarakat terhadap anak berkebutuhan khusus terlihat sudah memberikan respon sikap positif, dan tidak ada masyarakat yang menunjukkan sikap penolakan atau tidak menerima keberadaan anak berkebutuhan khusus, semua masyarakat dilingkungan tersebut mau menerima keberadaan anak berkebutuhan khusus.

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan oleh peneliti, persentase persepsi sosial masyarakat ditinjau dari usia subjek dan status responden ialah pada usia responden dengan rentang usia 20-29 tahun memiliki persepsi sosial yang cukup baik terhadap anak berkebutuhan khusus,

dengan persentase sebesar 39,2%. Dan pada status responden yang belum menikah memiliki persepsi sosial yang cukup baik pula terhadap anak berkebutuhan dengan persentase 41,8%. Hal ini berkaitan bahwa rentang usia dan dengan status responden yang belum menikah memiliki banyak pengetahuan dan mudah untuk mencari tahu akan hal-hal yang baru, sehingga usia 20-29 tahun dan dengan status yang belum menikah memiliki persepsi sosial yang cukup baik terhadap anak berkebutuhan khusus. Karena mereka akan dengan mudah mencari informasi akan hal-hal yang berkaitan dengan anak berkebutuhan khusus melalui media sosial, buku, dan lain-lain Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Luky Nurvitasari (2018) tentang gambaran persepsi dan sikap orang tua terhadap anak retardasi mental di SLB Surakarta yang mengungkapkan bahwa dengan adanya faktor usia yaitu antara usia 20-30 tahun, dimana pada usia tersebut lebih mampu untuk bersosialisasi dan juga didukung dengan pengetahuan-pengetahuan yang baru dan juga mudah untuk beradaptasi dengan lingkungan-lingkungan baru.

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan, peneliti melakukan penelitian di 5 kecamatan di Kota Pekanbaru yaitu kecamatan Tampan, kecamatan Marpoyan Damai, kecamatan Bukit Raya, kecamatan Pekanbaru kota, dan Kecamatan Sukajadi. Ditinjau dari 5 kecamatan tersebut terdapat 3 kecamatan yang memiliki kategori cukup baik yaitu di kecamatan Marpoyan Damai, kecamatan Pekanbaru Kota, dan kecamatan Sukajadi dengan persentase yang sama yaitu 32,9%.

Maka, dapat disimpulkan bahwa ketiga kecamatan tersebut memiliki masyarakat dengan persepsi sosial yang cukup baik dikarenakan adanya pengetahuan tentang anak berkebutuhan khusus, dan kebanyakan masyarakat tersebut sudah mengetahui anak berkebutuhan khusus melalui kesan pertama yang baik. Peneliti juga melakukan wawancara singkat pada saat penyebaran angket bahwa ada beberapa responden yang mengatakan bahwa ada salah satu dari keluarganya memiliki anak berkebutuhan khusus, maka dari itu masyarakat memiliki pengetahuan mengenai anak berekebutuhan khusus.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hal ini diperkuat dengan adanya penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Aziz setyabudi (2018) yang menjelaskan bahwa ada dua persepsi yang dimiliki oleh setiap manusia yaitu kesan pertama melalui persepsi positif dan negatif. Persepsi yang positif, adalah penilaian individu terhadap suatu objek atau informasi dengan pandangan yang positif/ baik. Sedangkan persepsi yang negatif, merupakan persepsi seseorang terhadap objek atau informasi tertentu dengan pandangan yang negatif/tidak baik. Adanya persepsi sosial yang positif, terhadap anak berkebutuhan khusus karena adanya pengetahuan dan pengalaman dengan anak berkebutuhan khusus. Sedangkan persepsi sosial yang negatif karena adanya, ketidaktahuan tentang pengetahuan dan pengalaman sebelumnya dengan anak berkebutuhan khusus.

Dilihat dari skala persepsi sosial masyarakat terhadap anak berkebutuhan khusus di kota Pekanbaru berdasarkan indikator secara umum adalah persepsi sosial masyarakat berada pada kategori cukup baik dapat dilihat dari

indikator yang tertinggi dengan nilai persen yaitu sekitar 72,70% masyarakat setuju bahwa anak berkebutuhan khusus memiliki kualitas diri yang baik, kemudian dari indikator yang terendah memiliki nilai persen sekitar 14,08% masyarakat tidak setuju bahwa anak berkebutuhan khusus memiliki kekuatan dan kelebihan yang dimiliki anak berkebutuhan khusus.

Selanjutnya skala persepsi sosial masyarakat terhadap anak berkebutuhan khusus di Kota Pekanbaru berdasarkan indikator ditinjau dari jenis kelamin laki-laki dan perempuan, dilihat dari hasil yang sudah dijelaskan bahwa jenis kelamin laki-laki lebih mendominasi dari pada perempuan maka, persepsi sosial masyarakat berjenis kelamin laki-laki berada pada kategori cukup baik dapat dilihat dari indikator yang tertinggi dengan nilai persen yaitu sekitar 73,38% masyarakat berjenis kelamin laki-laki setuju bahwa anak berkebutuhan khusus memiliki kualitas diri yang baik, kemudian dari indikator yang terendah memiliki nilai persen sekitar 11,51% masyarakat tidak setuju bahwa anak berkebutuhan khusus memiliki sifat-sifat yang baik serta memiliki kemampuan dalam menilai hal yang baik maupun tidak baik.

Kemudian, skala persepsi sosial masyarakat terhadap anak berkebutuhan khusus di Kota Pekanbaru berdasarkan indikator ditinjau dari usia bahwasannya pada usia 40-50 tahun masyarakat memiliki persepsi sosial yang berada pada kategori cukup baik dapat dilihat dari indikator yang tertinggi dengan nilai persen yaitu sekitar 75,55% masyarakat yang berusia sekitar 40-50 tahun setuju bahwa anak berkebutuhan khusus memiliki nilai-nilai sifat serta keadaan yang ada dalam diri orang lain, serta mampu

mengamati kualitas dari anak berkebutuhan khusus dengan baik. Kemudian dari indikator yang terendah memiliki nilai persen sekitar 20% masyarakat tidak setuju bahwa anak berkebutuhan memiliki kekuatan dan kelebihan untuk berinteraksi dengan anak non berkebutuhan khusus.

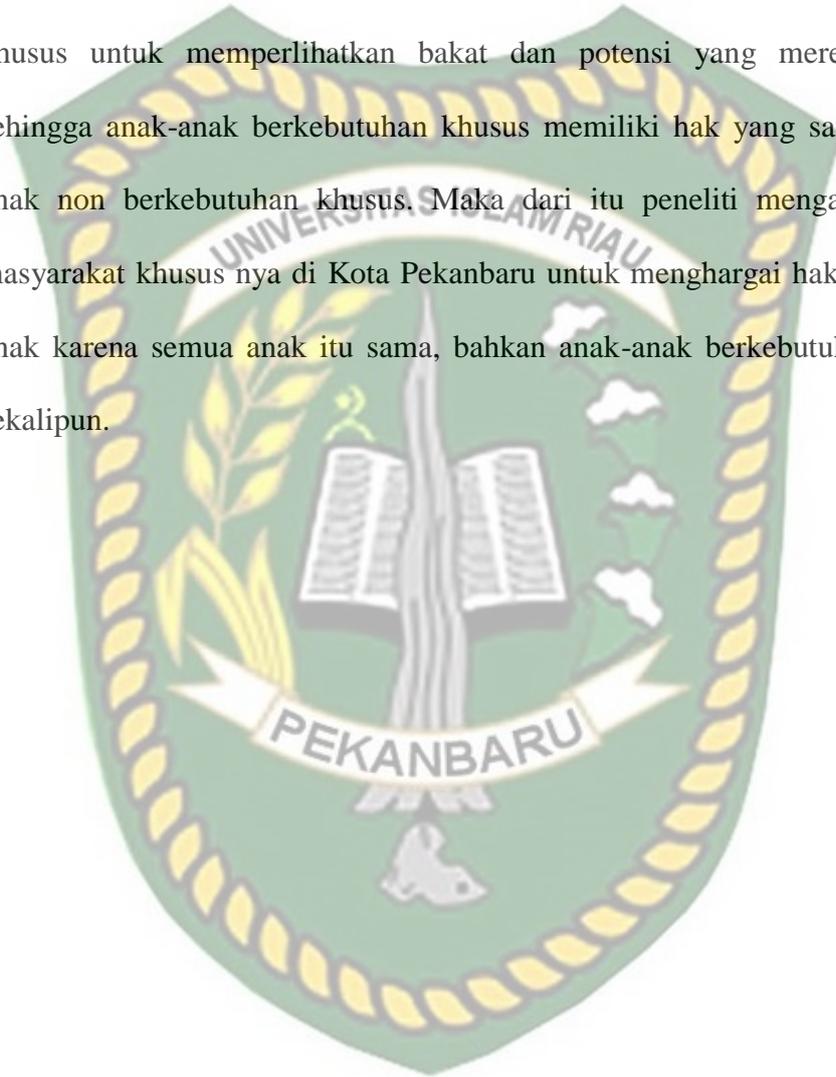
Selanjutnya, persepsi sosial masyarakat terhadap anak berkebutuhan khusus di Kota Pekanbaru berdasarkan indikator ditinjau status yang sudah menikah lebih mendominasi karena persepsi sosial masyarakat yang sudah menikah berada pada kategori cukup baik dapat dilihat dari indikator yang tertinggi dengan nilai persen yaitu sekitar 79,01% masyarakat yang belum menikah setuju bahwa anak berkebutuhan khusus memiliki kekuatan serta kelebihan yang baik seperti mampu berinteraksi dengan anak non bekebutuhan khusus, mampu mengikuti kegiatan-kegiatan sosial. Kemudian dari indikator yang terendah memiliki nilai persen sekitar 12,34% sebagian masyarakat tidak setuju bahwa anak berkebutuhan khusus memiliki kekuatan dan kelebihan untk berinteraksi dengan anak non berkebutuhan khusus

Selanjutnya,persepsi sosial masyarakat terhadap anak berkebutuhan khusus di Kota Pekanbaru berdasarkan indikator ditinjau dari tempat tinggal/domisili adalah persepsi sosial masyarakat di kecamatan Marpoyan Damai mendominasi dari pada kecamatan yang lainnya, dan berada pada kategori cukup baik dapat dilihat dari indikator yang tertinggi dengan nilai persen yaitu sekitar 85,71% masyarakat bertempat tinggal/berdomisisi di Kecamatan Marpoyan Damai setuju bahwa anak berkebutuhan khusus memiliki sifat aktif terhadap anak non berkebutuhan khusus, seperti anak

berkebutuhan khusus dapat berinteraksi dengan baik dilingkungannya. Kemudian dari indikator yang terendah memiliki nilai persen sekitar 5,71% masyarakat tidak setuju bahwa anak berkebutuhan khusus memiliki kemampuan untuk menilai sifat-sifat serta keadaan yang baik maupun tidak baik dari anak non berkebutuhan khusus. Hal ini bermakna bahwa, masyarakat tidak setuju bahwa anak berkebutuhan khusus memiliki sifat aktif dalam dirinya, mereka beranggapan bahwa anak berkebutuhan khusus tidak bisa melakukan hal-hal yang baik secara aktif dengan anak non berkebutuhan khusus.

Berdasarkan penjelasan hasil penelitian diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwasannya persepsi sosial masyarakat terhadap anak berkebutuhan khusus di Kota Pekanbaru sudah tergolong pada kategori cukup baik. Didasari dengan pengetahuan serta kesan pertama yang sudah terbentuk sehingga membuat masyarakat berpersepsi positif terhadap anak berkebutuhan khusus. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Raden Ajeng Sri (2014) yang mengatakan bahwa terdapat perbedaan persepsi mengenai anak berkebutuhan khusus dilihat dari sisi pengetahuan. Masyarakat dengan profesi pendidikan yang tinggi akan lebih banyak memahami tentang anak berkebutuhan khusus, serta persepsi mereka saat pertama kali bertemu dengan anak tersebut sudah terbentuk dengan baik. Sedangkan, masyarakat dengan pendidikan yang rendah akan kurang mengetahui mengenai apa dan bagaimana anak berkebutuhan khusus tersebut, mereka hanya mengetahui apa yang sering mereka temui, dan jumpai dalam keseharian mereka.

Meskipun begitu sudah banyak masyarakat sudah mampu menerima keberadaan anak berkebutuhan sehingga akan diberi pelayanan dan kesempatan untuk mendapatkan pendidikan yang layak dan pelatihan yang khusus untuk memperlihatkan bakat dan potensi yang mereka miliki, sehingga anak-anak berkebutuhan khusus memiliki hak yang sama dengan anak non berkebutuhan khusus. Maka dari itu peneliti mengajak semua masyarakat khusus nya di Kota Pekanbaru untuk menghargai hak-hak setiap anak karena semua anak itu sama, bahkan anak-anak berkebutuhan khusus sekalipun.



Dokumen ini adalah Arsip Miilik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitan yang sudah dilakukan peneliti maka dapat disimpulkan bahwa :

1. Persepsi sosial masyarakat terhadap Anak Berkebutuhan Khusus di kota Pekanbaru tergolong pada kategori cukup baik dengan frekuensi 131 orang subjek dari 348 partisipan, dan perolehan angka sebesar 37,6 % dari 100% partisipan.
2. Penelitian ini melibatkan 348 orang masyarakat umum di 5 kecamatan di kota Pekanbaru, yang dipilih menggunakan teknik *simple random sampling*. Alat ukur yang digunakan terdiri dari 41 butir pernyataan berdasarkan aspek persepsi sosial dengan *Alpha Cronbach's* 0,943 menggunakan analisis statistik deskriptif melalui program *SPSS 22.0 For windows*.
3. Hasil penelitian pada persepsi sosial masyarakat terhadap anak berkebutuhan khusus di kota Pekanbaru berdasarkan jenis kelamin laki-laki yaitu dengan persentase 43,2%, berdasarkan usia 20-29 tahun dengan persentase 39,2%, berdasarkan tingkat pendidikan terakhir yaitu S1 dengan persentase 41,8%, kemudian berdasarkan tempat tinggal/domisili pada kecamatan Marpoyan damai, pekanbaru kota dan sukajadi dengan persentase 32,9%. Maka secara keseluruhan persepsi sosial masyarakat terhadap anak berkebutuhan khusus di kota Pekanbaru menunjukkan persepsi sosial yang cukup baik.

B. Saran

1. Masyarakat

Sangat diharapkan pada masyarakat untuk lebih memperhatikan dan peduli untuk berinteraksi, berbaur dengan anak berkebutuhan khusus tanpa adanya rasa takut, serta memperhatikan bahkan menganggap anak berkebutuhan khusus seperti anak non berkebutuhan khusus. Kemudian, bagi masyarakat khususnya orangtua yang memiliki anak berkebutuhan khusus agar lebih memperhatikan tumbuh kembang anak agar dapat berkembang dengan baik.

2. Bagi Instansi Pemerintahan

Diharapkan pemerintah daerah melalui kecamatan, kelurahan, RT dan RW selaku lembaga sosial masyarakat agar dapat mensosialisasikan secara intens pemahaman tentang anak berkebutuhan khusus, kemudian diharapkan untuk menyediakan fasilitas berupa sarana dan prasarana untuk menunjang kegiatan dari anak berkebutuhan khusus di kota Pekanbaru, dengan tujuan untuk meningkatkan penanaman dan pemahaman terhadap seluruh warga masyarakat tentang pentingnya menghargai setiap anak yang memiliki kebutuhan khusus.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Diharapkan agar lebih memperluas tema penelitian tentang anak berkebutuhan khusus secara *universal*, dan disarankan untuk peneliti selanjutnya untuk menambahkan tingkat pendidikan terakhir subjek

pada data demografi, serta meningkatkan pengetahuan dan wawasan yang terkait dengan anak berkebutuhan khusus, dan melaksanakan penelitian di lingkungan masyarakat dengan tema yang lebih menarik tentang anak berkebutuhan khusus.



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

DAFTAR PUSTAKA

- A.P. Rahmad Ikrar. P & Ardianingsih. F. (2016). *Survey masyarakat tentang anak berkebutuhan khusus di kelurahan Medokan Semampir Kecamatan Sukolilo Kota Surabaya*. Jurnal Pendidikan Khusus. Universitas Negeri Surabaya.
- Azwar, S. (2013). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Azwar, S. (2017). *Penyusunan skala Psikologi edisi dua*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Badan Pusat Statistik Jakarta Pusat ,(2006). *Statistik Indonesia Tahun 2006*. Jakarta Pusat : Badan Pusat Statistik
- Badiah,I.L & Mambela.S (2018). *Karakteristik dan kebutuhan anak berkebutuhan khusus*. Jurnal Abadimas Adi Buana.Vol. 02.No.1
- Baron, R.A. & Byrne, D. (2010). *Psikologi sosial*. Edisi kesepuluh: jilid 2. Jakarta: Erlangga.
- Borkowski. (2005), *The Ethical Attitudes of Students as a Function of Age, Sex and Experience, Journal of Business Ethics*, Vol.11: 961-979.
- Bordens, KS dan Horowitz, IA.(2008). *Social Psychology*. Third Edition. Oregon: Freeoad Press
- Bungin, B. (2005). *Metodologi penelitian kuantitatif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Bungin,B. (2010). *Penelitian kuantitatif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Cristianty.M (2019). *Persepsi anak pra remaja terhadap interaksi anak berkebutuhan khusus di komisi anak GKI Bromo*. Jurnal Fakultas Pendidikan Psikologi (FPPsi). Universitas Negeri Malang (UM).
- Efendi, Mohammad. (2006). *Psikopedagogik Anak Berkelainan*. Jakarta:Bumi Aksara.
- Gerungan, W.A. (2004). *Psikologi sosial*. Bandung: PT Refika Aditama.

- Hanurawan.(2010). *Psikologi Sosial Suatu Pengantar*, Bandung: PT.Remaja Rosdakarya.
- Hindun, S. (2015).*Persepsi sosial masyarakat terhadap kemampuan Tunagrahita: Studi Kasus pada Tetangga ATG di Kp. Pasantren Tengah Kec. Cibiuk Kab.Garut*. S1 thesis, Universitas Pendidikan Indonesia.
- Kulsum,U &Jauhar,M.(2014). *Pengantar Psikologi Sosial*. Jakarta: Prestasi Pustaka Jakarta.
- Mangunsong, F. (2009). *Psikologi dan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Jilid I*. Jakarta: Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi (LPSP3) Kampus Baru UI, Depok.
- Mezias & Starbuck. (2010). *Opening pandora's box: studying the accuracy of managers's perceptions*. *Journal of Organizational Behavior*.
- Nurvitasari.L. (2018). *Gambaran persepsi dan sikap orang tua terhadap anak retardasi mental di SLBN Surakarta*. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Rahmaul & Yudi. (2015). *Persepsi dan sikap masyarakat terhadap penanggalan jawa dalam penentuan waktu pernikahan (studi kasus Desa Jonggrang Kecamatan Barat Kabupaten Magetan Tahun 2013)*. *Jurnal Agastya* Vol 5 No 1 Januari 2015.
- Rahman, A.A. (2014). *Psikologi sosial, integrasi pengetahuan wahyu dan pengetahuan empirik*. Edisi I, Cetakan II. Jakarta:PT Raja Grafindo persada
- Robbins.(2012). *Perilaku Organisasi*.Jakarta: Salemba Empat.
- Safaria,T. (2006), *Autisme: Pemahaman Baru untuk Hidup Bermakna bagi Orang Tua*. Yogyakarta: Graha ilmu
- Sarwono, Sarlito W.(2010). *Pengantar Psikologi Umum*. Depok: Rajawali Pers
- Setyabudi.A. (2018). *Hubungan persepsi dan penerimaan sosial siswa regular terhadap siswa berkebutuhan khusus*. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Malang.
- Suheri, T (2018). *Peran Keluarga dan Lingkungan dalam memberdayakan Anak Berkebutuhan Khusus*. *Jurnal unimus*. Universitas Muhammadiyah Semarang.

Sri,R.A.(2014). *Kepedulian masyarakat terhadap anak berekbutuhan khusus di lingkungan SLB Negeri Sumedang*. (Studi Deskriptif di Margamukti Desa Licin Kecamatan Cimalaka Kabupaten Sumedang). Skripsi. Universitas Pendidikan Indonesia.

Sugiyono. (2014). *Statiska untuk penelitian*. Bandung: ALFABETA

Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta, CV

Trihidayat, I. (2015). *Pandangan masyarakat terhadap pendidikan anak Difabel*. Jurnal Komunitas.

Unumeri, O.G. (2009). *Perception and conflict school of art social sciences*. National of Negeria

Walgito,B. (2010). *Psikologi umum (suatu pengantar)*. Yogyakarta: CV Andi Offset.

